

**TRANSFORMASI NOVEL *REBECCA* (1938) KARYA DAPHNE DU
MAURIER KE BENTUK FILM *REBECCA* (1940) KARYA ALFRED
HITCHCOCK: ANALISIS EKRANISASI**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 2 dalam
Ilmu Susastra

MAGISTER ILMU SUSASTRA

Dyah Ayu Setyorini

NIM. 006010

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER ILMU SUSASTRA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

TESIS
TRANSFORMASI NOVEL *REBECCA* (1938) KARYA DADHNE DU
MAURIER KE BENTUK FILM *REBECCA* (1940) KARYA
ALFRED HITCHCOCK : ANALISIS EKRANISASI

Disusun oleh:

Dyah Ayu Setyorini
NIM A4A006010

Telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis pada tanggal 14 Maret 2009
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Nurdin H Kistanto, M.A., Ph.D. _____

Sekretaris Penguji
Dra. Lubna Ahmad Sungkar, M.Hum _____

Penguji I
Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno _____

Penguji II
Dra. Dewi Murni M.A _____

Penguji III
Drs. Sunarwoto, M.S, M.A. _____

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Januari 2009

Dyah Ayu Setyorini

ABSTRAK

Transformasi dari novel ke film merupakan sebuah karya sastra yang sudah tidak asing lagi dalam masyarakat. Namun, ketika film ditayangkan, penulis novel yang ditransformasi maupun pembaca novel menemui banyak perbedaan. Perbedaan – perbedaan tersebut berupa pengurangan alur, penambahan alur, dan pemberian variasi- variasi. Hal tersebut juga ditemukan pada transformasi novel *Rebecca* karya Daphne Du Maurier ke film *Rebecca* karya Alfred Hitchcock yang menjadi objek material penelitian dalam tesis ini. Kreativitas film terhadap novel aslinya disebabkan karena adanya perbedaan yang mendasar antara novel dan film, yakni medium. Jika novel menggunakan medium bahasa, maka film menggunakan medium gambar dan suara. Sehingga, ada peristiwa tertentu yang dapat dimunculkan dengan baik pada novel tetapi tidak dapat dimunculkan pada film, atau sebaliknya.

Empat rumusan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1)Kernel dan Satelit novel *Rebecca* selaku hipogram dari film *Rebecca* (2)Kernel dan Satelit film *Rebecca* sebagai hasil transformasi terhadap novel aslinya.(3)Perbedaan khususnya dalam alur cerita, penokohan, dan *setting* waktu serta tempat yang terdapat dalam film *Rebecca* berdasarkan novel yang diadaptasi.(4)Perubahan fungsi yang terjadi pada film terhadap novel hipogramnya.

Penelitian dibatasi pada perbedaan kernel dan satelit film terhadap novel aslinya sehingga terlihat perbedaan alur film terhadap novel aslinya. *Story* dan *Discourse* novel dan film juga ditampilkan pada penelitian ini agar memudahkan pemahaman mengenai kernel dan satelit novel dan film. Selanjutnya, perbedaan alur film tersebut dapat diketahui karena perubahan fungsi yang terjadi. Perubahan fungsi yang menyebabkan perbedaan alur tersebut dianalisis dengan menggunakan teori intertekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kernel dan satelit film lebih sedikit dibandingkan film karena tuntutan durasi. Kemudian, film banyak memberikan variasi *setting* waktu dan tempat maupun perubahan berupa penambahan tokoh dan alur sekaligus mengadakan penghilangan tokoh maupun alur yang tidak memberikan peran penting dalam perkembangan penceritaan. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan fungsi yang menghasilkan perbedaan alur antara novel dan film. Perubahan fungsi tersebut menerapkan prinsip transformasi, haplogi, ekserp, modifikasi, dan ekspansi.

ABSTRACT

Transformation from novel to film is one of the common literary works. The writer of the novel and the readers of the novel, however, face many differences in the film as the result of transformation process. The differences include the reduction of unnecessary plot, the addition of necessary plot, and other variations. These differences are also found at both novel and film *Rebecca*. The novel written by Daphne Du Maurier while the film produced by Alfred Hitchcock. These two literary works are the object of material in this research. The basic differences between novel and film is that each has its own medium. The medium of film is pictures and musics. Meanwhile, the medium of novel is language. Thus, there could be a certain plot appeared in film but not in novel or vice versa.

Four problem formulations which are discussed in this thesis are; (1) Plot is acquired through novel based on kernel and satellite, (2) Plot is acquired through film based on kernel and satellite, (3) The differences especially due to the plot, characters, as well as the setting of time and places existed in the film based on the adapted novel, and (4) The changes of the functions of the film toward the novel as its hipogram.

Furthermore; this research is merely limited on the differences of kernel and satellite between novel and film. *Story* and *Discourse* of both novel and film are performed to enable readers' comprehension. Eventually, the various changes of the function lead to the differences in plot. These changes of the function lead to the differences are analyzed by making use of intertextuality theory.

The result of this research indicates that the number of kernel and satellite of film is fewer than the one of novel. It happens because of the limited duration of the time. Eventually, there are many variations of setting of time, of place, and of participants.

Next, the final result of this research is that there are several changes of function which lead to the differences both in novel and film. The changes of the function can be transformation, haplology, ekserp, modification, and expansion.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah.....	6
I.3. Tujuan Penelitian	6
I.4. Tinjauan Pustaka.....	7
I.4 Metode Penelitian	7
I.5 Kerangka Teori	8
I.5.1 Teori Estetika Resepsi	8
I.5.2 Teori Naratif	10
I.5.3 Teori Intertekstual	15
I.5.4 Teori Film	17
I.5.4.1 Pengertian Film	17
I.5.4.2 Efek-Efek Suara dan Musik dalam Film	18
I.5.5 Analisis Film dan Sastra.....	19
I.6 Metode Penelitian.....	21
I.7 Sistematika Penulisan	23
BAB II KERNEL DAN SATELIT NOVEL <i>REBECCA</i>.....	24
II.1 Kernel dan Satelit	24
BAB III KERNEL DAN SATELIT FILM <i>REBECCA</i>	47
III.1 Kernel dan Satelit	47
BAB IV HUBUNGAN INTERTEKSTUAL FILM DAN NOVEL <i>REBECCA</i>.....	70
IV.1 Perbandingan Alur Cerita antara Film dan Novel	70
IV.2 Perbedaan Film dan Novel sebagai akibat Perubahan Fungsi.....	77
IV.2.1 Modifikasi.....	77
IV.2.1.1 Visualisasi Bulan Purnama Yang Tertutup Awan Hitam (K _f 41).....	77
IV.2.1.2 Visualisasi Kota Monte Carlo Pada Malam Hari (K _f 3)...	81
IV.2.1.3 Peristiwa Mimpi Narator Tentang Mendiang Rebecca (K _f 9 _a).....	84
IV.2.1.4 Keputusan Mrs. Van Hopper Untuk Meninggalkan Monte Carlo Menuju Ke New York (K _f 13a-c).....	87
IV.2.1.5 Lamaran Max Kepada Narator Untuk Menjadi Istrinya	

	Dan Pemberitahuan Rencana Pernikahan Mereka Kepada Mrs. Van Hopper (kf15 _{a-d}).....	90
IV.2.1.6	Pertemuan Narator Dengan Mrs. Danvers Sebagai Kepala Pembantu Rumah Tangga Manderley (kf18)...	95
IV.2.1.7	Peristiwa Pecahnya Patung Dewi Cina Milik Mendiang Rebecca Karena Kecerobohan Narator (kf21 _{a-d}).....	98
IV.2.1.8	Peristiwa Pengakuan Narator Kepada Max Dan Mrs. Danvers Bahwa Dirinya Telah Memecahkan Patung Dewi Cina (kf26 _{a-c}).....	102
IV.2.1.9	Peristiwa Pengakuan Max Kepada Narator Tentang Penyebab Kematian Rebecca Serta Tentang Perilaku Mendiang Rebecca Semasa Hidupnya (kf35 _{a-c}).....	104
IV.2.1.10	Proses Penyelidikan Max Terkait Penemuan Mayat Dan Bangkai Kapal (kf36) (kf37)	111
IV.2.1.11	Peristiwa Ancaman Jack Favell Kepada Max Dan Narator (kf38 _{a-d}).....	114
IV.2.1.12	Peristiwa Terbakarnya Manderley Oleh Mrs. Danvers (kf40 _{a-d}).....	118
IV.2.2	Haplologi.....	122
IV.2.2.1	Peristiwa Permintaan Maaf Max Kepada Narator Melalui Sepucuk Surat (kn2d).....	122
IV.2.2.2	Peristiwa Penolakan Narator Kepada Mrs. Van Hopper Untuk Meninggalkan Monte Carlo (kn6 _{a-b}).....	123
IV.2.2.3	Peristiwa Kepergian Narator Ke Manderley Serta Pertemuan Pertamanya Dengan Para Pelayan Manderley (kn11a).....	125
IV.2.2.4	Peristiwa Ajakan Beatrice Untuk Mengunjungi Gran serta Pertemuan Narator Dengan Max Di Perpustakaan Manderley (kn25 _{a-f} , kn27 _{a-b}).....	127
IV.2.2.5	Peristiwa Kunjungan Tamu – Tamu Bangsawan Ke Manderley (kn28a-b)	129
IV.2.2.6	Peristiwa Penyesalan Narator Tentang Pesta Kostum (kn32a) Dan Peristiwa Keingintahuan Narator Kepada Frank Crawley Tentang Keberadaan Max Seusai Pesta Kostum (kn33a-c).....	130
IV.2.2.7	Peristiwa Penemuan Bangkai Kapal Dan Mayat Rebecca (kn36).....	131
IV.2.2.8	Peristiwa Penulisan Surat Yang Ditujukan Untuk Mrs. Van Hopper (kn16).....	136
IV.2.2.9	Peristiwa Pertengkaran Narator Dengan Max Karena Sikap Aneh Mrs. Danvers Terhadap Narator (kn12a-b)...	137
IV.2.2.10	Peristiwa Ingatan Narator Tentang Perangai Mrs. Danvers Dan Mrs. Van Hopper (kn53) (kn54).....	139
IV.2.3	Ekspansi.....	140
IV.2.3.1	Peristiwa Kemarahan Max Terhadap Narator (kf2).....	140
IV.2.3.2	Peristiwa Terdengarnya Percakapan Oleh Narator Antara	

	Mrs. Van Hopper Dengan Perawatnya Mengenai Rebecca (kf9).....	141
IV.2.3.3	Peristiwa Keingintahuan Mrs. Van Hopper Mengenai Balasan Surat Yang Diharapkannya Dari Max (kf11 a-b)..	142
IV.2.3.4	Peristiwa Pernikahan Narator Dengan Max Di Kantor Catatan Sipil (kf16a).....	144
IV.2.3.5	Peristiwa Penemuan Undangan Pesta Kostum Rebecca Yang Ditujukan Untuk Jack Favell (kf30a).....	146
IV.2.3.6	Peristiwa Perintah Narator Kepada Mrs. Danvers Untuk Membuang Barang – Barang Milik Rebecca (kf30a).....	147
IV.2.3.7	Peristiwa Terbakarnya Manderley (kf40a).....	149
IV.2.4	Ekserp.....	150
IV.2.4.1	Peristiwa Pertemuan Max, Kolonel Julyan, Frank Crawley Dengan Dokter Baker (kf39).....	150
IV.2.4.2	Peristiwa Kesaksian Tabbs Tentang Penemuan Kapal Mendiang Rebecca (kf37).....	151
IV.2.4.3	Peristiwa Penemuan Bangkai Kapal Dan Sesosok Mayat Di Dalamnya (kf34).....	153
IV.2.4.4	Peristiwa Pertengkaran Narator Dengan Mrs. Danvers Karena Kostum Yang Dipakai Oleh Narator (kf33).....	155
IV.2.4.5	Peristiwa Permohonan Ijin Narator Kepada Max Untuk Mengadakan Pesta Kostum Di Manderley (kf32).....	158
IV.2.4.6	Peristiwa Pertemuan Narator Dengan Mrs. Danvers Di Ruang Tidur Rebecca (kf29).....	159
IV.2.4.7	Peristiwa Pertemuan Narator Dengan Jack Favell (kf28)..	162
IV.2.4.8	Keingintahuan Narator Tentang Rebecca Yang Diutarakannya Kepada Frank Crawley (kf25).....	163
IV.2.4.9	Pertemuan Narator Dengan Beatrice Dan Suaminya (kf22).....	164
IV.2.4.10	Ajakan Max Kepada Narator Untuk Makan Pagi Bersamanya (kf6).....	166
BAB VI	KESIMPULAN	168

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang dan Masalah.

Para seniman sering melakukan transformasi dalam menciptakan karya sastra, misalnya transformasi dari puisi ke musik, transformasi dari film ke novel dan transformasi dari novel ke film. Di Indonesia, proses transformasi dari novel ke film memunculkan beragam film layar lebar seperti *Roro Mendut* karya Ami Priyono yang diangkat dari novel karya YB Mangunwijaya, *Si Doel Anak Betawi* karya Sjumandjaja yang diangkat dari novel karya Amin Dt. Madjoindo, atau Film *Eiffel I'm In Love* karya Nesry Cheepy yang diangkat dari novel karya Rachmania Arunita. Di dunia, proses transformasi dari novel ke film juga banyak dilakukan antara lain *Harry Potter* (transformasi dari novel karya J.K Rowling ke film oleh Steven Kloves), *The Old Man And The Sea* (transformasi dari novel karya Ernest Hemmingway ke film oleh Spencer Tracey), dan *The Lord Of The Rings* (transformasi dari novel Tolkien ke film oleh Peter S. Beagle)

Bermacam-macam alasan mendasari proses transformasi dari novel ke film. Alasan-alasan tersebut antara lain karena sebuah novel sudah terkenal, sehingga masyarakat pada umumnya sudah tak asing lagi dengan cerita novel itu. Pada akhirnya, ketidakasingan tersebut mendukung aspek komersil. Alasan terakhir adalah karena ide cerita novel dianggap bagus oleh masyarakat dan penulis skenario film. Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi.

Istilah ini dimunculkan oleh Bluestone (1957: 5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Eneste (1991 : 60) mengartikan ekranisasi sebagai pelayar putihan (*Ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar).

Ketika film ditayangkan, baik para penulis maupun para pembaca yang sudah terlebih dulu membaca novel tersebut merasa kecewa terhadap hasil film transformasinya. Menurut Eneste (1991:9), pengarang Amerika yakni Ernest Hemmingway adalah pengarang yang sering mengalami kekecewaan ketika novel-novelnya diangkat ke layar putih. Bahkan, pemenang hadiah Nobel tersebut bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film asalkan salah satu film yang diadaptasi dari novelnya tidak diedarkan. Lebih jauh, Julian Friedman juga mengatakan bahwa proses pengadaptasian sebuah novel menjadi bentuk film bukanlah kerja yang mudah. Novel merupakan karya yang rumit sehingga sering membutuhkan penyuntingan yang jauh lebih banyak. Sebuah skenario film mengandung 20.000 kata dibandingkan dengan novel yang terdiri dari 100.000 kata (Eneste, 1991:9-10).

Asrul Sani, dalam kumpulan Essai *Surat-Surat Kepercayaan* (1997:194), menyatakan bahwa gambar-gambar yang dihadirkan film disertai suara dan musik, sehingga membatasi seorang penonton untuk berimajinasi. Selain itu, faktor film yang terikat dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilah dan memilih peristiwa-peristiwa penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman berkesan bagi pembaca pada

saat membaca novel tidak selalu ditemukannya pada saat menonton film hasil transformasi dari novel.

Eneste (1991:63) juga menjelaskan bahwa pada proses pemindahan novel ke layar putih, perubahan terjadi pada penceritaan, alur, penokohan, latar atau suasana, tema, dan amanat. Misalnya, pada novel *Dokter Zivago* yang menampilkan seorang tokoh yang terlibat dalam peperangan, pengkhianatan, revolusi, dan kemanusiaan. Tokoh Yury hanyalah seorang dokter dalam Revolusi Oktober di Rusia. Ia tidak mampu menghalangi pengkhianatan yang dilakukan Kamarovsky terhadap Lara. Tetapi di dalam film yang dikerjakan oleh David Lean, tokoh Yury sangat menonjol. Semua peristiwa berkisar pada kehidupan Yury sehingga tokoh tersebut telah berubah menjadi tokoh penting dalam film *Dokter Zhivago*. Itulah sebabnya, orang yang pada saat membaca novel Pasternak, kemudian menonton film Lean merasakan banyak perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang terjadi antara novel dengan filmnya tersebut tidak dapat dilepaskan dari pembacaan para pekerja film terhadap novel yang akan diadaptasinya tersebut. Iser menyatakan sebagai berikut:

The text is a whole system of such processes, there must be the place marked by the gaps in text. It consists in the blanks which the reader is to fill in. they cannot be filled in by the system itself, so they can only be filled in by another system. Whenever the reader bridges the gaps, communication begins. The blanks, then, stimulate the process of ideation to be performed by the readers on terms set by the text (1987:169).

Kutipan di atas menyebutkan bahwa teks merupakan keseluruhan sistem yang di dalamnya terdapat *blank*. *Blank* tersebut tidak dapat diisi oleh yang terdapat dalam teks itu sendiri namun harus diisi oleh pembaca dengan

interpretasinya. Ketika pembaca mengisi *blank* tersebut maka terjadi komunikasi antara teks dengan pembaca itu sendiri. *Blank* itulah yang merangsang ide pembaca teks. Oleh karena itu, interpretasi karya sastra antara pembaca satu dengan pembaca lainnya berbeda - beda tergantung pada *storage* masing-masing pembaca tersebut. Alasan ini menjadi dasar terjadinya perbedaan antara film dengan novel yang di adaptasinya selain karena perbedaan medium di antara keduanya (jika film menggunakan medium gambar dan musik maka novel menggunakan medium bahasa).

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya, menurut Eneste (1991: 61-65), merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda antara film hasil transformasi dengan novel yang diadaptasi, sehingga mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita. Asumsi adanya perbedaan tersebut yang menjadi obyek formal dalam penelitian ini.

Proses di atas muncul pada alur cerita film *Rebecca* yang diangkat dari sebuah novel dengan judul sama karya Daphne Du Maurier yang dibukukan menjadi 419 halaman. Setelah novel tersebut diangkat ke layar lebar, fakta menunjukkan bahwa untuk menguraikan alur cerita yang panjang tersebut, durasi film *Rebecca* hanya menghabiskan waktu 137 menit.

Penulis mengambil novel *Rebecca* karya Daphne Du Maurier yang diterbitkan pada tahun 1938 dan film *Rebecca* karya Alfred Hitchcock pada tahun 1940 karena beberapa alasan: pertama, terdapat perbedaan pada alur, penokohan, latar ruang dan waktu antara kedua karya sastra tersebut. Kedua, novel tersebut adalah salah satu novel klasik terbaik abad XIX dan terkenal dengan kalimat pembuka novel *Last night I dreamt I went to Manderley again*, sehingga menuai sukses besar di dunia internasional dan terjual hingga jutaan eksemplar. Alasan ketiga adalah karena Alfred Hitchcock adalah seorang produser handal dari Amerika yang selalu memuat hal-hal yang berhubungan dengan misteri dalam karya-karyanya. Alasan terakhir adalah bahwa film hasil transformasi, *Rebecca*, mendapatkan sejumlah penghargaan film Internasional *Academy Award* untuk gambar dan penyutradaraan film terbaik pada tahun 1940.

Penulis menganalisis novel yang diadaptasi dan film adaptasinya dengan menempatkan keduanya sebagai sebuah sistem sastra dan sistem film. Sistem yang dianalisis adalah alur cerita keduanya, ditinjau dari kernel dan satelitnya, sehingga diperoleh perubahan fungsi yang terjadi pada film. Perubahan fungsi itulah yang menghasilkan beragam perbedaan antara kedua karya sastra tersebut dan merupakan proses pentransformasian atau ekranisasi.

Proses telaah sistem sastra dan sistem film difokuskan pada kernel (*kernel*) dan satelit (*satellite*) novel dan film yang berdasarkan pada pemikiran Chatman¹. Chatman menempatkan novel dan film pada posisi imbang dan sejajar, yaitu

¹ Seymour. Chatman.1980. *Story And Discourse: Narrative sructure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press. Hal: 53- 54. **Kernel and Satellite:** *Kernels are narrative moments that give rise to cruxes in the direction taken by events. Satellite – a minor plot event – is not crucial, it can be deleted without disturbing the logic of the plot, though its omission will impoverish the narrative aesthetically.*

meletakkan keduanya sebagai suatu struktur naratif. Hal itulah yang menyebabkan sistem sastra dan sistem film dapat dianalisis dengan mempergunakan kaidah masing-masing. Selanjutnya, hasil analisis struktur naratif dapat dibandingkan untuk melihat perubahan fungsi yang terjadi melalui tinjauan intertekstual film terhadap novel aslinya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kernel dan Satelit novel *Rebecca* selaku hipogram dari film *Rebecca*
2. Kernel dan Satelit film *Rebecca* sebagai hasil transformasi terhadap novel aslinya.
3. Perbedaan khususnya dalam alur cerita, penokohan, dan *setting* waktu serta tempat yang terdapat dalam film *Rebecca* berdasarkan novel yang diadaptasi.
4. Perubahan fungsi yang terjadi pada film terhadap novel hipogramnya.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini dilakukan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

Tujuan teoretis penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui hasil analisis alur cerita melalui kernel dan satelit berdasarkan sistem sastra dan sistem film *Rebecca*. *Kedua*, untuk mengetahui bermacam – macam perbedaan film adaptasi terhadap novel hipogramnya. *Ketiga*, untuk mendapatkan hasil telaah

perubahan fungsi sebagai hasil interpretasi dari analisis intertekstual film terhadap novel aslinya.

Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengayaan kepada masyarakat mengenai karya Daphne Du Maurier ,yaitu novel berjudul *Rebecca* yang telah mengalami perubahan bentuk melalui medium lain yaitu audio visual berupa film dengan judul yang sama. Dengan demikian, melalui pengayaan – pengayaan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan masyarakat terhadap hasil dan bentuk karya seni, baik berupa karya sastra maupun film.

I.4 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang menggunakan analisis ekranisasi banyak dilakukan, yakni penelitian yang berupa tesis oleh I Made, Mahasiswa S2 Sastra Universitas Indonesia, berjudul *Perbandingan Urutan Satuan Isi Cerita Film Biola Tak Berdawai Dengan Novel Adaptasinya*. Tesis ini meneliti unsur-unsur intrinsik pada film dan novel *Biola Tak Berdawai* yang meliputi alur atau plot, *setting* tempat dan waktu serta tokoh dan penokohnya. Untuk menemukan alur cerita, dibuat Urutan Satuan Isi Cerita (USIC) Novel dan Satuan Isi Cerita (USIC) Film, sehingga didapatkan perbedaan apa saja yang terjadi pada USIC Novel terhadap USIC Film yang merupakan adaptasinya. Selain hal tersebut di atas, penelitian dengan analisis ekranisasi juga pernah dilakukan oleh Umilia Rokhani, Mahasiswi S2 Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Penelitian untuk tesisnya yang berjudul *Transformasi Novel Ca Bau Khan ke Bentuk Film* :

Analisis Ekranisasi menitikberatkan pada perubahan fungsi yang terjadi dari novel ke film adaptasinya.

Penelitian karya sastra novel yang berjudul *Rebecca* karya Daphne Du Maurier telah dilakukan oleh banyak peneliti walaupun hingga saat ini belum ada yang meneliti tentang transformasi novel tersebut ke bentuk film adaptasinya dengan analisis ekranisasi. Penelitian terdahulu hanya terbatas pada unsur-unsur ekstrinsik novel. Misalnya, penelitian mengenai novel *Rebecca* ditinjau dengan teori Feminisme yang dilakukan oleh Chris High. Selanjutnya, penelitian mengenai simbol yang terdapat pada novel *Rebecca* dianalisis oleh B. Madnick. Jadi, kajian novel *Rebecca* dengan memanfaatkan analisis ekranisasi dengan teori intertekstual sebagai pisau analisisnya belum pernah dilakukan. *Rebecca* ditinjau dengan teori Feminisme. Hal tersebut dilakukan oleh Chris High. Selanjutnya, penelitian mengenai simbol yang terdapat pada novel *Rebecca* pernah dianalisis oleh B. Madnick. Jadi seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kajian novel *Rebecca* dengan memanfaatkan teori dan pendekatan ekranisasi dengan teori intertekstual sebagai pisau analisisnya belum pernah dilakukan.

I.5 Kerangka Teori

I.5.1 Teori Estetika Resepsi

Proses membaca merupakan syarat awal yang sangat penting bagi semua pembaca. Iser mengatakan bahwa proses membaca melibatkan interaksi antara teks dengan pembacanya (1987: 20). Perhatikan kutipan ini: “ *The literary work has two poles, which we might call the artistic and the aesthetic: the artistic pole*

is the author's text and the aesthetic is the realization accomplished by the reader.

The work itself must be situated somewhere between two" (Iser, 1987: 1)

Kutipan di atas menyatakan bahwa proses membaca sastra melibatkan dua hal yaitu artistik dan estetik. Artistik adalah teks, sedangkan estetik adalah hasil atau realisasi yang diperoleh pembaca saat membaca teks tersebut. Oleh karena itu, hasil pembacaan seorang pembaca tidak sama dengan maksud pengarang teks tersebut bahkan dengan pembaca lainnya. Tindak pembacaan dipandu oleh struktur teks namun struktur teks tidak dapat mengendalikan pemahaman. Pemahaman merupakan penyatuan pembaca teks dengan *storage*-nya. Dengan demikian unsur pembaca subyektif berada dalam tahap pemahaman lebih lanjut yaitu pada tahapan efek estetis yang menghasilkan *restructuring* pengalaman pembaca itu sendiri. Jadi, proses membaca bukanlah proses satu arah, melainkan proses interaksi dinamis antara pembaca dengan teks. Perhatikan kutipan berikut.

" Reading is not a direct internalization because it is not a one way process but a dynamic interaction between text and reader" (Iser, 1987: 107)

Selanjutnya, proses pemahaman terhadap teks menentukan posisi pembaca dalam teks tersebut. Iser (1987 : 11) menyatakan sebagai berikut :

" ...Throughout the reading process there is a continual interplay between expectation and transformed memories. However, the text doesn't formulated expectation or specify how the connectibility of memories. This is the province of the reader himself and so here we have a first insight into how the synthetizing activity of the reader enables the text to be translated and transferred to his own mind"

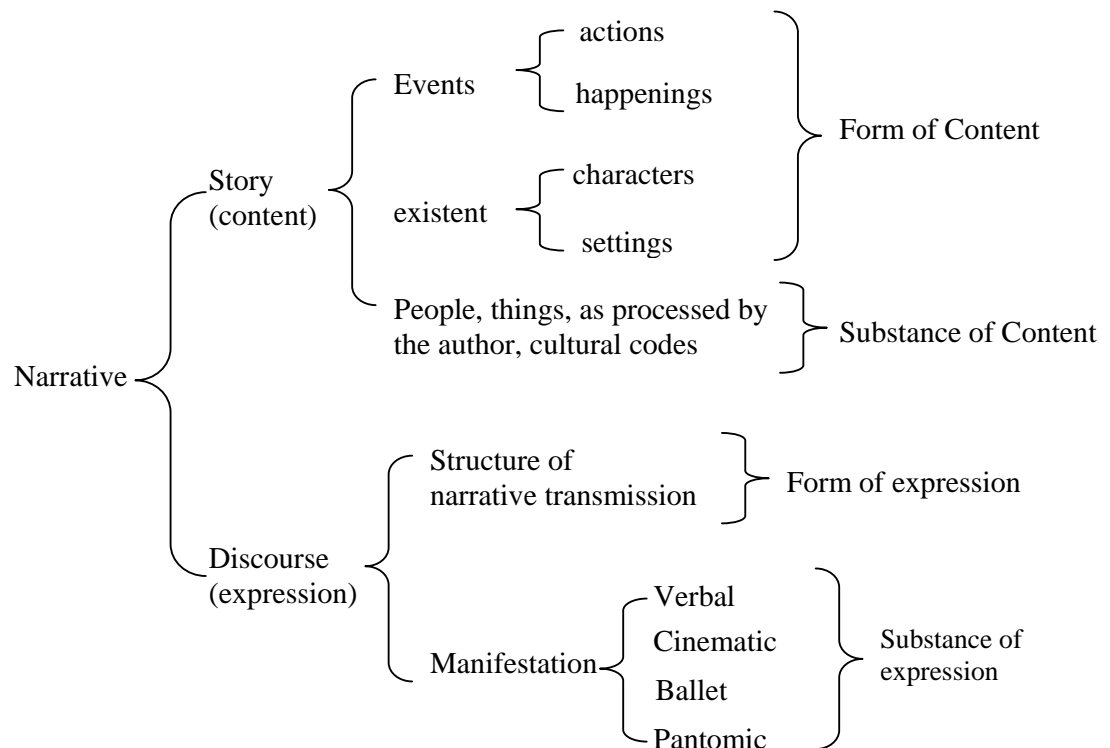
Kutipan di atas menjelaskan hubungan saling mempengaruhi antara ingatan dan harapan saat proses pembacaan terjadi. Dalam hal ini, ingatan dan harapan tidak pernah dibentuk oleh teks tersebut melainkan oleh pembaca itu sendiri. Hal itulah

yang mendasari setiap pembaca untuk memiliki interpretasi yang berbeda-beda dengan pembaca lainnya ketika teks diterjemahkan dan ditransfer dalam pikiran tiap – tiap pembaca.

I.5.2 Teori Naratif

Novel dan film merupakan bentuk-bentuk dari teks naratif. Chatman menempatkan novel maupun film dalam posisi yang imbang dan sejajar, yaitu meletakkan keduanya sebagai suatu struktur naratif sehingga membuat sistem novel dan film dapat dianalisis. Struktur naratif menurut Chatman (1980 : 22 – 26) dibagi menjadi dua; yang *pertama* yaitu cerita atau isi, dan yang *kedua* yaitu wacana atau ekspresi. Hal tersebut di atas dapat dilihat dalam petikan ini “*If narrative structure is semiotic – that is. Communicates meaning in its own Right- it should contain (1) a form and substance of expression , and (2) a form and substance of content*”.

Chatman (1980 : 26) memberikan diagram struktur naratif sebagai berikut:



Berdasarkan kutipan di atas, cerita dapat terbentuk dari peristiwa dan eksistensi. Peristiwa dapat berupa aksi atau tindakan manusia dan kejadian. Eksistensi meliputi karakter dan *setting*. Kernel dan Satelit sebagai dasar untuk menemukan alur cerita atau peristiwa dalam penelitian ini merupakan bagian *story* atau cerita struktur naratif. Keseluruhan peristiwa dan eksistensi merupakan bentuk dari isi, sedangkan substansi dari isi adalah berupa orang atau sesuatu yang dibentuk oleh kode budaya pengarang. Bentuk dari ekspresi atau wacana adalah struktur transmisi naratif, sedangkan substansi dari wacana adalah berupa manifestasi yang dapat berbentuk verbal, sinematik (film), balet, pantomin, dan lain-lain. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“A narrative is a communication; hence, it presupposes two parties, a sender and a receiver. Each party entails three different personages: On the sending end are the real author, the applied author, and the narrator while on the receiving end, the real audience (listener, reader, viewer), the implied audience, and the narratee. ... The sense modality in which narrative operates may be either visual or auditory or both. In the visual category are non verbal narratives (painting, sculpture, ballet, etc) and written text. In auditory category are musical narratives, radio plays, and the oral performances. But all written texts are realizable orally” (Chatman, 1980: 28)

Chatman menjelaskan pada kutipan di atas bahwa bentuk naratif dapat berupa gambar dan musik. Dalam skema struktur naratif di atas disebutkan bahwa manifestasi dari wacana dapat berbentuk sinematik atau film. Selanjutnya, film terdiri atas gambar dan musik. Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai suatu sistem naratif.

Peristiwa pengangkatan novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari peristiwa cerita novel ke peristiwa cerita film. Chatman

mengemukakan salah satu unsur fiksi suatu karya naratif, baik novel maupun film, adalah cerita, isi atau rangkaian peristiwa dalam kutipan berikut ini :

“Each narrative has a story (histoire), the content or chain of events (actions, happenings). Plus what may be called the existents (characters, items of setting), and a discourse (discours) that is, the expression, the means by which the content is communicated.”
(Chatman, 1980:19-20)

Chatman juga menyatakan sebagai berikut:

“ The Russian formalist made the distinction, but used only two terms: the fable (fabula) or the total of events to be related in narrative and the plot (sjuzet), the story as actually told by linking the events together. To formalist, fable is the set of events tied together which are communicated to us in the course of the work or what has in effect happened; plot is how the readers become aware of what happened or the order of the appearance of the events in the work itself, whether normal (abc), flashed-back (acb), or begun in medias res (bc)” (1980: 19-20)

Berdasarkan kutipan di atas, Chatman menjelaskan bahwa para formalis Rusia menyebut rangkaian peristiwa dalam karya naratif sebagai *sjuzet* atau *plot* (alur). Pengarang dapat menyusun peristiwa atau kejadian menjadi berbagai jenis alur cerita. Selanjutnya, Chatman menjabarkan jenis alur menjadi tiga yaitu normal (abc), sorot balik atau *flash back* (cba) dan *in medias res* (bc). Setiap penyusunan cerita menghasilkan alur yang berbeda dan alur-alur tersebut dapat dibuat dari cerita yang sama. Meskipun demikian, setiap penyusunan tidak mengabaikan logika cerita.

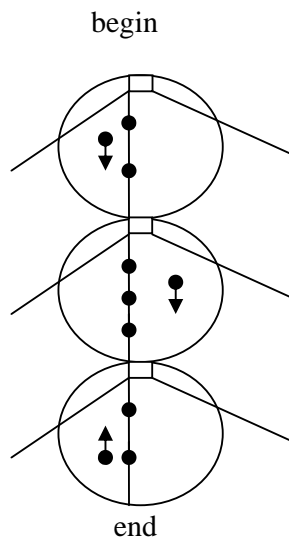
Lebih jauh, peristiwa dalam cerita disampaikan oleh Chatman dalam kutipan ini:

“According to Barthes, major event - which I call kernel – advances the plot by raising and satisfying question. Kernels cannot be deleted without destroying the narrative logic. A minor plot event – a satellite- is not crucial. Its function is that of filling

in, elaborating, completing the kernel; they form the flesh on the skeleton” (1980: 53-54)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa beberapa peristiwa cerita lebih penting daripada lainnya. Barthes via Chatman mengemukakan bahwa peristiwa mayor atau yang disebut kernel yaitu saat naratif memunculkan inti atau pokok arahan peristiwa. Oleh karena itu, kernel tidak dapat dihapus karena akan merusak logika cerita. Peristiwa minor atau satelit yaitu peristiwa dalam alur yang dapat dihilangkan tanpa merusak kelogisan cerita meskipun dengan menghilangkannya dapat mengurangi keestetikan naratifnya. Fungsi satelit adalah mengisi, menjelaskan dan melengkapi kernel. Satelit dapat berkembang seluas-luasnya tanpa batas. Satelit tidak selalu terjadi di dekat kernel sebab wacana tidak setara dengan cerita. Dalam hal ini satelit dapat mendahului atau mengikuti kernel. Namun satelit dapat juga berada jauh dari kernel. Jadi, satelit berfungsi sebagai “ daging yang membungkus tulang (kernel)”

Chatman (1980 : 54 – 55) menggambarkan diagram hubungan kernel dan satelit sebagai berikut :



Gambar di atas memperlihatkan bahwa kernel digambarkan sebagai kotak berada di atas dari setiap lingkaran. Lingkaran merupakan keseluruhan blok naratif. Kernel dihubungkan oleh garis vertikal untuk menunjukkan arah utama logika cerita. Sementara garis yang membentuk sudut miring menunjukkan kemungkinan namun tidak mengikuti garis edar naratif atau arah utama logika cerita. Tanda titik-titik hitam yang berada pada garis edar naratif mengikuti urutan normal dalam cerita, sementara satelit yang berada diluar garis vertikal berhubungan dengan kernel yang tergantung pada arah anak panah.

Lebih jauh Chatman (1980 : 96) menjelaskan pada kutipan ini :

“The dimension of story-events, is time, the dimension of story – existence is space. We distinguish them in visual narratives. In films explicit story – space is the segment of the world shown on the screen; implied story – space is every thing off screen to us but visible to the characters.

Dimensi cerita adalah waktu, sedangkan dimensi eksistensi adalah ruang. Kita dapat membedakan keduanya dalam visualisasi naratif. Dalam film, ruang cerita adalah segmen hal-hal yang diperlihatkan melalui layar, ruang cerita yang tidak diperlihatkan kepada penonton melalui layar mampu ditangkap melalui karakter pemain. *“Story-space in cinema is literal....at least two-dimensionally, to those in the real world . In verbal narrative it is abstract, requiring a reconstruction in the mind” (Chatman, 1980:96-97)*

Chatman juga menegaskan pada kutipan di atas bahwa ruang cerita dalam film terlihat nyata dengan tampil dalam dua dimensi. Dalam naratif verbal (novel) terlihat abstrak, dan memerlukan suatu rekonstruksi dalam pikiran masing- masing pembaca.

I.5.3 Teori Intertekstual

Untuk penelitian lebih lanjut, perlu ditelusuri tentang teori intertekstual untuk menganalisis perbedaan film dari novel adaptasinya yang menghasilkan perubahan fungsi. Melalui perubahan fungsi tersebut, keutuhan makna dari suatu karya baik novel maupun film dapat tercapai. Istilah Intertekstual pertama kali dikemukakan oleh Mikhail Bakhtin via Kristeva melalui kutipan berikut ini: “ ... *Any text is constructed as a mosaic of quotations ; any text is the absorption and transformation of another*” (Kristeva, 1987: 66)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan; setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain. Lebih jauh, Bakhtin menyatakan bahwa apa yang memberikan kedinamisan dimensi terhadap strukturalisme adalah konsep *literary word* sebagai sebuah titik pertemuan dari suatu permukaan isi teks yang di dalamnya terjadi dialog antara beberapa teks sebelumnya. Dialog tersebut dapat berupa dialog penulis, pembaca atau konteks kebudayaan lama atau sejaman. Hal tersebut diungkapkan oleh Bakhtin via Kristeva melalui kutipan di bawah ini:

“What allows a dynamic dimension to structuralism is his conception of the ‘literary work’ as an intersection of textual surfaces rather than a point (a fixed meaning), as a dialogue among several writings; that of the writer, the addressee, and the contemporary or earlier cultural context” (Kristeva, 1987:65)

Bakhtin juga mengemukakan bahwa dengan memperkenalkan status kata sebagai unit struktural paling sedikit (*a minimal structural unit*), maka dirinya meletakkan sebuah teks dalam atau tidak lebih dari sebuah sejarah dan masyarakat yang kemudian dilihat oleh para penulis sebagai teks – teks. Bakhtin memasukkan

dirinya ke dalam teks – teks tersebut dengan menuliskan kembali teks – teks itu. Selanjutnya, Bakhtin menjelaskan bahwa dirinya menggabungkan beberapa teks yang tidak bersambungan satu sama lain dengan tulisan seorang penulis dengan kata – katanya sendiri yang masih berhubungan dengan teks sebelumnya. Oleh sebab itu, sumbu horisontal (subyek dan pembaca) dan sumbu vertikal (teks dan konteks) yang bertepatan membantu memberikan penjelasan mengenai satu pernyataan bahwa masing – masing kata dalam suatu teks adalah persimpangan atau titik temu dari sebuah kata dalam teks yang telah dibaca walaupun hanya sebuah kata lainnya (Kristeva, 1987:65-66)

Selain itu, Culler juga menyatakan hal yang sama dengan Bakhtin tentang interteks. Culler mengatakan bahwa intertekstualitas sebagai kumpulan sebuah pengetahuan yang menyebabkan sebuah teks menjadi bermakna karena kita berpikir tentang arti dari sebuah teks yang bergantung kepada teks – teks lain yang telah diserap serta diubah bentuknya (ditransformasi). Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini : “ *Intertextuality as the sum of knowledge that makes it possible for texts to have meaning: once we think of the meaning of a text as dependent upon other texts that it absorbs and transforms*” (Culler, 1981: 104).

Lebih jauh, dapat dijelaskan beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam penerapan teori intertekstual adalah sebagai berikut :

a. Transformasi

Transformasi adalah penjelmaan, pemindahan atau pertukaran suatu teks ke teks lain. Penerapan unsur ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu formal

dan abstrak. Secara formal, transformasi adalah pemindahan, penjelmaan atau pertukaran teks secara keseluruhan atau hampir keseluruhan.

b. Haplologi

Haplologi merupakan unsur intertekstual berupa pengguguran, pembuangan atau penghilangan sehingga tidak seluruh teks dihadirkan.

c. Ekserp

Ekserp adalah unsur intertekstual yang dalam penerapannya mengambil intisari dari sebagian episode, petikan atau suatu aspek secara sama atau hampir sama dengan teks yang telah ada sebelumnya.

d. Modifikasi

Modifikasi adalah penyesuaian atau perubahan suatu teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Biasanya, prinsip ini dipergunakan dengan tujuan untuk melakukan penyesuaian, perbaikan ataupun perlengkapan dalam teks yang muncul kemudian berdasarkan pada teks yang telah ada sebelumnya. Pada umumnya, penyesuaian atau perubahan berlaku pada pemikiran, alur, atau gaya yang lain dibangun dalam karya tersebut.

e. Ekspansi

Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks.

(Napiah via Rokhani, 1994: xxiv-xxv)

I.5.4 Teori Film

I.5.4.1 Pengertian Film

Film adalah salah satu bentuk kesenian yang saling mempengaruhi antara cahaya dan bayang – bayang secara halus. Film melakukan komunikasi verbal

melalui dialog (seperti drama), film mempergunakan irama yang kompleks dan halus (seperti musik), film berkomunikasi melalui citra, metafora, dan lambang - lambang (seperti puisi), film memusatkan diri pada gambar bergerak (seperti pantomin) yang memiliki ritmis tertentu (seperti tari), dan akhirnya, film memiliki kesanggupan untuk memainkan waktu dan ruang, mengembangkan dan mempersingkatnya, memajukan atau memundurkannya secara bebas dalam batas - batas wilayah yang cukup lapang . Boggs juga mengatakan bahwa film tetaplah sesuatu yang unik walaupun terdapat kesamaan dengan media lain. Film melebihi drama karena film memiliki kemampuan mengambil sudut pandangan yang bermacam - macam, gerak, waktu dan ruang yang tidak terbatas. Berbeda dari novel, film berkomunikasi tidak melalui lambang - lambang abstrak yang dicetak di atas halaman kertas sehingga memerlukan suatu penterjemahan oleh otak ke pelukisan visual dan suara, tapi langsung melalui gambar - gambar visual dan suara nyata. (Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, 1992: 4-13)

I.5.4.2 Efek – Efek Suara Dan Musik Dalam Film

Efek suara dalam film memainkan peranan yang penting karena dapat menciptakan rangsangan emosional dan nafsu. Dalam hal ini, efek suara membantu efek visual. Di dalam film, terdapat suara – suara yang secara naturalistik dan realistik berasal dari gambar pada layar, misalnya suara manusia. Namun, suara – suara yang berasal dari gambar yang ada pada layar tersebut sangat mengekang dan kurang dramatik jika tidak memanfaatkan efek suara lain. Efek suara lain yang dimaksud adalah efek suara yang berfungsi secara ekspresif dan simbolik sebagai citra – citra yang berdiri sendiri yang kadang – kadang justru

melebihi citra visualnya. Misalnya, jika kita mendengar bunyi pintu ditutup maka kita tahu ada orang yang keluar ataupun masuk ke kamar walaupun kita tidak melihat gambarnya. Efek suara seperti ini sangat bermanfaat di dalam film sebab kamera dapat lebih memfokuskan diri pada subyek – subyek yang memiliki arti lebih penting. Hal ini penting sekali jika titik berat lebih diberikan pada reaksi dan bukan pada aksi. Misalnya, saat terjadi pertengkaran antara dua tokoh, kamera akan meninggalkan wajah yang berbicara dan memfokuskan pada wajah yang mendengar (Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, 1992: 147 – 153)

Boggs juga mengatakan bahwa musik sangat berperan dalam film. Penonton film akan merasakan suatu kekosongan dan keheningan karena kehidupan yang disajikan oleh gambar bergerak terasa begitu tidak wajar jika tidak diikuti oleh salah satu bentuk suara yang sesuai dengan kejadian yang dipertunjukkan. Musik berfungsi sebagai unsur yang utuh dan bersifat melayani. Musik menciptakan rasa irama struktural dalam film untuk melengkapi dan mempertajam struktur naratif dan dramatik dengan jalan merangsang tanggapan emosional yang sejajardengan setiap runtunan dan dengan film itu sebagai suatu keseluruhan. Misalnya, di dalam film *Mickey Mouse*, sutradara menciptakan musik berirama balet dan rancak untuk mengikuti gerak *Mickey Mouse* secara pasti pada saat menari yang mengekspresikan kegembiraan (1992 : 159- 162)

I.5.5 Analisis Film Dan Sastra

Boggs via Asrul Sani menyebutkan hubungan antara novel dan film sebagai berikut:

“ Perbedaan terbesar antara novel dan film adalah karena film tidak efektif jika dibekukan di halaman cetak. Sementara itu, novel adalah media cetakan, sehingga novel ditulis dan dibaca. Unsur – unsur visual dan non- verbal yang menjadi ciri khas film tidak mudah diutarakan dalam bentuk tulisan tapi untuk dihayati, Itulah kenapa akan bermanfaat bagi kita untuk melihat film barulah membaca skenarionya. Oleh karena itu, kebanyakan skenario diterbitkan bukan untuk dibaca, tapi untuk diingat” (Boggs via Asrul Sani, 1992: 23-24)

Kutipan di atas menjelaskan perbedaan antara film dengan novel selain karena kedua karya sastra tersebut dimanifestasikan pada medium yang berbeda; jika pada film, medium gambar dan musik, maka pada novel, medium bahasa.

Selain itu, Boggs via Asrul Sani juga menyatakan bahwa film dan novel memiliki persamaan yakni berfungsi sebagai media bercerita. Jadi, film dan novel dapat dianalisis secara bersama – sama. Analisa film yang perseptif dibangun atas unsur – unsur yang dipakai dalam analisa sastra. Prinsip sastra yang tidak dapat terlepas dalam film adalah plot atau jalan cerita dan tokoh. Kedua hal tersebut tidak terpisahkan. Film umumnya memiliki sebuah plot atau alur cerita yang berkesinambungan dimana satu kejadian membawa kita ke kejadian lain secara wajar dan logis. Biasanya antara kejadian – kejadian tersebut terdapat suatu hubungan sebab akibat yang kuat. Dengan demikian, setiap kejadian tumbuh dengan alamiah dari plot itu sendiri. Plot yang bersatu tidak memunculkan satu peristiwa yang kebetulan atau aneh sebagai sesuatu yang jatuh dari langit. Misalnya, sebuah film yang memvisualisasikan iringan kereta kuda yang diserang oleh gerombolan orang Indian yang jumlahnya ribuan. Kehancuran boleh dikatakan sudah merupakan suatu kepastian. Tapi tiba – tiba entah dari mana, muncul satu batalyon pasukan berkuda Amerika (yang kebetulan tengah

melakukan manuver dan lewat di tempat itu, seratus mil dari benteng mereka). Walaupun kebetulan – kebetulan seperti itu bisa saja terjadi dalam kehidupan sebenarnya, namun dalam fiksi, hal tersebut tidak bisa diterima. Peristiwa tersebut hanya dapat diterima akal jika sebelumnya sudah dikemukakan alasan yang cukup dalam plot (misalnya, sebelumnya ada penunggang kuda yang dikirim menjemput mereka). Biar pun kesatuan plot merupakan persyaratan, film bisa memusatkan diri pada penggambaran satu tokoh tunggal yang unik, kesatuan hubungan sebab akibat antara kejadian – kejadian tidaklah begitu penting (1992 : 23- 25)

I.6 Metode Penelitian

Sebelum menentukan metode yang tepat untuk penelitian ini, perlu ditentukan terlebih dahulu mengenai objek formal dan objek material penelitian ini. Objek formal dalam penelitian ini adalah transformasi atau pemindahan bentuk dari novel ke film *Rebecca*, khususnya dalam alur cerita, tokoh dan penokohan, serta *setting* tempat dan *setting* waktu.

Objek material yang ingin diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah novel dan film *Rebecca*. Novel *Rebecca* yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah novel *Rebecca* cetakan pertama yang ditulis di Inggris pada September 1938 sebanyak 419 halaman, diterbitkan oleh Doubleday & Company, Inc, dan dicetak di Amerika. Sementara itu, film *Rebecca* yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah film *Rebecca* yang diproduksi oleh David O Selznick di Selznick Studio, Amerika pada tahun 1940. Film tersebut disutradarai oleh Alfred Hitchcock, *screenplay* oleh Robert E Sherwood dan Joan Harrison.

Pemeran utama film tersebut adalah Laurence Oliver (tokoh I) dan Joan Fontaine (Mr. Maxim De Winter). Durasi film *Rebecca* adalah 137 menit.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dipergunakan metode ekranisasi agar dapat melihat proses perubahan bentuk khususnya alur cerita, tokoh dan penokohan, serta *setting* tempat dan *setting* waktu. Metode ini juga digunakan sebagai dasar meneliti dan mengkaji kernel dan satelit dari novel ke film yang menggunakan sistem naratif. *Kedua*, metode intertekstual. Dalam metode ini, dilakukan perbandingan antara bentuk kernel dan satelit asal (novel) dengan bentuk perubahannya (film). Berdasarkan perubahan tersebut dapat dilihat perubahan fungsi yang terjadi serta alasan mengapa perubahan fungsi dapat terjadi pada film hasil transformasi dari novel aslinya. Melalui metode intertekstual ini, suatu karya akan mencapai keutuhan maknanya.

Penerapan metode di atas adalah sebagai berikut. *Pertama*, dipergunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) terhadap novel *Rebecca* sebagai objek material kajian untuk dapat menganalisis alur cerita melalui kernel dan satelit yang terdapat dalam novel tersebut. *Kedua*, melakukan pengamatan terhadap film *Rebecca* untuk dapat menganalisis alur cerita melalui kernel dan satelit yang terdapat dalam film tersebut. *Ketiga*, membandingkan kernel dan satelit antara novel dengan film *Rebecca* sehingga diketahui persamaan dan perbedaan dalam perubahan bentuk yang terjadi di dalamnya. Dengan perbandingan tersebut juga didapatkan perubahan fungsi beserta alasan – alasan terjadinya perubahan fungsi tersebut sebagai suatu pemahaman karya.

I.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Pembagian pembahasan dari tiap bab adalah sebagai berikut :

- Bab I Pengantar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II Kernel dan satelit novel *Rebecca* beserta *discourse* dan *story*.
- Bab III Kernel dan satelit film *Rebecca* beserta *discourse* dan *story*.
- Bab IV Hubungan intertekstual antara novel dan film *Rebecca* dengan membandingkan antara kernel dan satelit kedua karya tersebut melalui *discourse* masing - masing untuk mengetahui perubahan fungsi yang terjadi pada film sehingga diperoleh nilai estetik sebagai suatu hasil karya dan keutuhan makna keduanya..
- Bab V Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka sebagai daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

KERNEL DAN SATELIT NOVEL *REBECCA*

II.1 Kernel dan Satelit

Kernel novel *Rebecca* ditunjukkan oleh penomoran Latin. Sementara itu, satelitnya ditunjukkan dengan penggunaan huruf Abjad (a–z). Masing-masing kernel memiliki jumlah satelit yang beragam.

Berdasarkan data kernel dan satelit di bawah ini, diketahui bahwa novel *Rebecca* memiliki kernel sebanyak 54 buah dengan satelit sebanyak 154 buah.

Kelogisan alur cerita terlihat pada alur maju novel *Rebecca* yang dimulai dengan kernel no 51-54. Selanjutnya, dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu melalui tokoh yang menyebut dirinya *I* atau seorang narator, *flashback* cerita di mulai dari nomor 1 sampai nomor 50.

- 1. Narator bercerita tentang mimpi yang dialaminya beberapa kali mengenai Manderley.**
 - a. Narator menjabarkan situasi Manderley di mimpinya.
- 51. Narator dan suaminya (Max) selalu teringat tentang Manderley yang telah terbakar.**
 - a. Narator mendeskripsikan perangai suaminya setelah kehilangan Manderley.
- 52. Narator membandingkan tempat tinggalnya yang baru dengan Manderley.**
- 53. Narator teringat tentang perlakuan kepala pembantu rumah tangganya dulu (Mrs. Danvers) saat dirinya tinggal di Manderley.**

54. Narator teringat tentang perangai mantan majikannya (Mrs. Van Hopper)

2. Mrs. Van Hopper mengundang Max untuk minum kopi bersama.

- a. Mrs. Van Hopper berusaha menarik perhatian Max.
- b. Max meninggalkan lobi hotel karena tidak menyukai perilaku Mrs. Van Hopper.
- c. Mrs. Van Hopper memarahi narator yang dianggapnya tidak memiliki kesopanan.
- d. Narator mendapat surat sebagai permintaan maaf Max karena telah bersikap kasar pada undangan minum kopi bersama dengan narator dan Mrs. Van Hopper.

3. Narator bertemu dengan Max tanpa disengaja ketika Mrs. Van Hopper sakit di restoran Hotel Cote d'Azur .

- a. Max mengajak ke narator makan pagi bersama.
- b. Max dan narator saling bercerita tentang kehidupan mereka masing-masing di *lounge* Café d'Azur.

4. Narator dan Max berjanji untuk saling bertemu tanpa sepengetahuan Mrs. Van Hopper .

- a. Narator membaca buku puisi pemberian Max yang disampul depannya tertulis "*Max from Rebecca*".

5. Max bertengkar dengan narator karena sifat kekanak-kanakan narator.

- a. Mrs. Van Hopper mencurigai hubungan istimewa yang terjalin antara narator dengan Max.
- b. Mrs. Van Hopper menanyakan kepada narator tentang aktivitas narator selama dirinya sakit.

6. Mrs. Van Hopper meninggalkan Monte Carlo menuju ke New York karena cucunya yang bernama Nancy, menderita penyakit usus buntu.

- a. Narator menolak untuk meninggalkan Monte Carlo
- b. Narator menangis di kamar mandi karena ketidaksanggupannya berpisah dari Max.
- c. Narator mengemasi barang-barangnya beserta barang-barang milik Mrs. Van Hopper.
- d. Narator tidak dapat bertemu dengan Max karena petugas hotel mengatakan Max pergi.
- e. Mrs. Van Hopper menyuruh narator kembali ke hotel untuk menanyakan tentang perubahan reservasi hotel.
- f. Narator menuju kamar Max setelah petugas resepsionis memberitahukan bahwa Max baru saja kembali ke hotel.

7. Narator mendatangi kamar Max untuk mengucapkan salam perpisahan.

- a. Max mengajak narator untuk makan pagi bersama.
- b. Narator memberitahukan kepada Max bahwa dirinya dan Mrs. Van Hopper akan pergi ke New York pada hari itu.

- c. Max menawarkan pada narator apakah narator bersedia menemani dirinya pulang ke Manderley.

8. Max melamar narator untuk menjadi istrinya.

- a. Max memberitahukan rencana pernikahan mereka kepada Mrs. Van Hopper.
- b. Max dan narator berencana menikah tanpa ada pesta pernikahan.

9. Max dan narator menemui Mrs. Van Hopper di ruangan Mrs. Van Hopper untuk memberitahukan rencana pernikahan mereka.

- a. Mrs. Van Hopper terkejut karena Max mengajak narator ke kamar hotelnya.
- b. Max memberitahukan rencananya untuk menikahi narator dan membawanya ke Manderley.
- c. Narator mengakui bahwa dirinya telah menjalin hubungan istimewa dengan Max tanpa sepengetahuan Mrs. Van Hopper.
- d. Narator meminta maaf kepada Mrs. Van Hopper atas kesalahannya.
- e. Mrs. Van Hopper meragukan kemampuan narator untuk menjadi seorang Mrs. De Winter menggantikan mendiang Rebecca. .

10. Max dan narator menikah tanpa pesta pernikahan.

11. Max dan narator tiba di Manderley setelah pernikahan mereka.

- a. Narator bertemu para pelayan dan kepala pelayan di Manderley yang bernama Mrs. Danvers.
- b. Narator membayangkan kehidupan barunya sebagai Mrs. De Winter di Manderley.

- c. Frith memberitahukan seluruh ruangan Manderley kepada narator.
- d. Narator bertemu dengan Mrs. Danvers yang menunjukkan kamar tidur untuknya.
- e. Mrs. Danvers menceritakan keadaan Manderley.
- f. Narator mengatakan kepada Mrs. Danvers untuk bisa berteman dengan dirinya.
- g. Narator memberitahu Max tentang keganjilan sikap Mrs. Danvers terhadapnya.

12. Narator bertengkar dengan Max karena sikap Mrs. Danvers yang seolah - olah tidak menyukai kedatangannya sebagai seorang Mrs. De Winter yang kedua.

- a. Narator dengan Max makan malam berdua untuk pertama kalinya di Manderley.
- b. Max memberitahu narator bahwa saudara perempuannya yang bernama Beatrice dan suaminya akan mengunjungi Manderley.

13. Narator melihat-lihat ruang perpustakaan Manderley.

- a. Frith mengatakan kepada narator bahwa peraturan yang berlaku di Manderley masih peraturan yang dibuat oleh mendiang Rebecca saat masih hidup.
- b. Narator meneruskan perjalanan ke ruang menggambar Manderley.

14. Narator bermasalah dengan Mrs. Danvers tentang telepon paralel di Manderley.

- a. Narator meminta maaf kepada Mrs. Danvers atas tindakannya yang tidak sengaja mengangkat telepon di Manderley.

15. Mrs. Danvers tidak menghiraukan perkataan narator.

16. Narator menulis surat kepada Mrs. Van Hopper.

17. Beatrice dan suaminya tiba di Manderley.

- a. Narator, Max, Frank, Giles dan Beatrice bercakap-cakap di ruang pagi.
- b. Beatrice memuji narator yang berpenampilan sederhana.
- c. Beatrice memberitahu narator tentang Mrs. Danvers yang sangat mengagumi mendiang Rebecca saat masih hidup.
- d. Beatrice menyarankan kepada narator untuk mengubah potongan rambut dan dandanan narator agar lebih menarik di hadapan Max.

18. Max. mengajak narator berjalan-jalan di taman belakang Manderley setelah kepulangan Beatrice dan suaminya.

- a. Max dan narator menuju lereng bukit *Happy Valley*.
- b. Narator mencari anjingnya yang bernama Jasper tanpa mengindahkan perintah Max untuk tidak mengejar anjing tersebut.
- c. Narator bertemu dengan lelaki aneh yang bernama Ben di pondok kecil dekat pantai.

19. Narator bertengkar dengan Max karena narator tidak mematuhi larangan Max.

- a. Narator meminta maaf kepada Max.
- b. Max lebih banyak berdiam diri saat makan malam dengan narator.

20. Narator bertanya kepada Frank Crawley tentang penyebab kematian Rebecca.

- a. Frank menceritakan kesempurnaan fisik dan sikap mendiang Rebecca semasa hidupnya.
- b. Frith membawakan vas bunga mendiang Rebecca untuk narator.
- c. Narator mendapat hadiah pernikahan dari Beatrice berupa buku sketsa menggambar.

21. Narator memecahkan patung Dewi Cina yang ada di atas meja tulis mendiang Rebecca.

- a. Narator menyembunyikan pecahan patung Dewi Cina di amplop dan menyembunyikan di dalam laci meja.
- b. Frith memberitahu narator dan Max tentang pemecatan Robert oleh Mrs. Danvers karena dituduh oleh Mrs. Danvers sebagai pelaku pemecahan patung Dewi Cina.
- c. Narator mengaku kepada Max dan Mrs. Danvers bahwa dirinya telah memecahkan patung Dewi Cina tersebut.

22. Narator bertengkar untuk kesekian kalinya dengan Max karena ketidakjujuran narator menyebabkan Frith hampir dipecat oleh Mrs. Danvers.

- a. Narator merasa semakin merasa cemburu terhadap mendiang Rebecca.

23. Max pergi ke London untuk berbisnis tanpa berpamitan kepada narator.

- a. Narator menuju ke pondok kecil tempat dirinya pernah bertemu dengan Ben.
- b. Narator bertemu dengan Ben.
- c. Ben berkata kepada narator berulang kali bahwa dirinya tidak mau dibawa ke rumah sakit jiwa lagi.

24. Mrs. Danvers bercakap-cakap dengan lelaki yang bernama Jack Favell tanpa sepengetahuan narator di ruang tamu Manderley.

- a. Narator mendengarkan pembicaraan antara Mrs. Danvers dengan Jack Favell secara diam-diam.
- b. Jack Favell mengetahui narator mendengar pembicaraan rahasianya dengan Mrs. Danvers.
- c. Mrs. Danvers memperkenalkan Jack Favell kepada narator atas permintaan Jack Favell sendiri.
- d. Mrs. Danvers menemui narator di ruang tidur mendiang Rebecca.
- e. Mrs. Danvers terus-menerus memuji dan menceritakan kepada narator tentang kecantikan dan kebaikan Rebecca ketika masih hidup.
- f. Mrs. Danvers menceritakan kepada narator peristiwa pada malam sebelum kematian Rebecca.
- g. Narator merasa sangat cemburu kepada mendiang Rebecca.

25. Beatrice mengajak narator mengunjungi nenek Max yang bernama Gran.

- a. Narator memberitahu Beatrice tentang kedatangan Jack Favell yang menemui Mrs. Danvers tanpa sepengetahuannya.
- b. Narator meminta Beatrice untuk merahasiakan kedatangan Jack Favell ke Manderley kepada Max.
- c. Beatrice memperkenalkan narator kepada Gran.
- d. Gran memohon kepada Beatrice untuk dapat bertemu dengan Rebecca.
- e. Beatrice meminta maaf pada narator karena perilaku Gran yang tidak memperdulikan kehadiran narator.
- f. Narator meminta Beatrice untuk mengantarkan dirinya pulang di dekat gerbang Manderley.

26. Max memarahi Mrs. Danvers karena kedatangan Jack Favell di Manderley tanpa sepengetahuannya.

- a. Narator mendengarkan secara diam-diam Max memarahi Mrs. Danvers di perpustakaan.
- b. Mrs. Danvers keluar dari perpustakaan dengan wajah penuh amarah.

27. Narator menemui Max di ruang perpustakaan Manderley.

- a. Narator menceritakan pada Max bahwa Beatrice mengajaknya menemui Gran.
- b. Max tidak memberitahu narator tentang kemarahannya terhadap Mrs. Danvers.

28. Tamu-tamu bangsawan mengunjungi Manderley.

- a. Frank Crawley memperkenalkan narator kepada para tamu tersebut sebagai Mrs. De Winter yang baru.
- b. Lady Crowan bertanya kepada narator mengenai kemungkinan diadakannya pesta kostum kembali seperti tahun-tahun sebelumnya.
- c. Lady Crowan mempengaruhi narator supaya Max bersedia mengadakan pesta tersebut.
- d. Narator bertanya kepada Frank tentang kemungkinan persetujuan yang diberikan oleh Max tentang diadakannya pesta tersebut.

29. Max menyetujui diadakannya kembali pesta kostum sesuai permintaan narator.

- a. Narator merahasiakan baju yang akan dikenakannya saat pesta kostum dari Max dan Frank Crawley.
- b. Max menyindir narator bahwa baju yang akan dikenakannya pada pesta kostum akan seperti baju yang dipakai Alice dalam film *Alice's In Wonderland*.

30. Persiapan menjelang pesta kostum di Manderley.

- a. Mrs. Danvers menyarankan kepada narator untuk meniru kostum salah satu foto yang berada di deretan foto keluarga Manderley.
- b. Narator memesan baju sesuai dengan yang telah disarankan oleh Mrs. Danvers.
- c. Narator ingin membatalkan pesta kostum karena ketidakpercayaan dirinya apakah pesta tersebut akan berjalan lancar seperti pesta-pesta sebelumnya.

31. Situasi pesta yang meriah berubah menjadi ketegangan karena kostum yang dikenakan oleh narator.

- a. Max membentak narator dan menyuruhnya untuk segera mengganti kostumnya dengan kostum lain.
- b. Narator melihat Mrs. Danvers tersenyum sinis kepadanya.
- c. Beatrice memberitahu narator bahwa kostum yang dikenakannya sama dengan yang dipakai mendiang Rebecca pada malam kematiannya.
- d. Narator mengganti kostumnya dengan kostum lainnya dan bergabung kembali ke pesta tersebut.

32. Narator menunggu kedatangan Max di kamar untuk menjelaskan kostum yang dipakainya saat pesta tersebut.

- a. Narator menangis dan menyesal telah mengikuti saran Mrs. Danvers.

33. Narator bertanya pada Frank tentang kepergian Max tanpa sepengetahuannya setelah pesta kostum usai.

- a. Narator menceritakan kesedihan dan penyesalannya tentang pesta tersebut kepada Frank.
- b. Mrs. Danvers memperhatikan narator secara diam-diam.
- c. Narator bertemu dengan Mrs. Danvers di ruang tidur mendiang Rebecca.

34. Narator bertengkar dengan Mrs. Danvers karena dirinya merasa dijejak oleh Mrs. Danvers pada saat pesta kostum pada malam sebelumnya.

- a. Mrs. Danvers menceritakan tentang kesempurnaan fisik dan tingkah laku mendiang Rebecca kepada narator.
- b. Mrs. Danvers menceritakan kepada narator tentang kesedihan yang dialami Max setelah Rebecca meninggal.
- c. Mrs. Danvers mengatakan kepada narator bahwa narator tidak bisa menggantikan kedudukan mendiang Rebecca sebagai Mrs. De Winter di Manderley.

35. Mrs. Danvers mempengaruhi narator untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat dari jendela kamar mendiang Rebecca.

- a. Narator dan Mrs. Danvers mendengar ledakan roket di pantai tanda badai laut terjadi serta ditemukannya kapal tenggelam.
- b. Max memerintahkan Frith untuk menyiapkan makanan bagi korban badai.

36. Tim penyelamat menemukan bangkai kapal dan sesosok mayat di dalamnya.

- a. Frith mengatakan pada narator tentang penemuan bangkai kapal di dekat pantai.
- b. Narator berlari menuju pantai untuk menanyakan keadaan Max kepada Frank yang telah berada di sana.

- c. Anak kecil yang tinggal di daerah sekitar pantai berteriak bahwa dirinya ingin menjadi penyelamat pantai.
- d. Narator mendengar penjaga pantai bercerita tentang penemuan bangkai kapal tersebut kepada perempuan yang merupakan salah satu penduduk setempat.
- e. Ben bercerita kepada narator tentang seseorang yang tenggelam pada saat badai terjadi.
- f. Kapten Searle menemui narator untuk memberitahukan bahwa bangkai kapal yang telah ditemukan adalah milik mendiang Rebecca.
- g. Kapten Searle menemui Max untuk memberitahukan penemuan bangkai kapal.

37. Max mengaku kepada narator bahwa dirinya telah membunuh Rebecca.

- a. Narator meminta maaf atas kesalahannya selama ini kepada Max.
- b. Max menjelaskan pada narator bahwa dirinya tidak pernah mencintai Rebecca.

38. Max menceritakan kepada narator tentang watak dan perilaku jahat Rebecca semasa hidupnya.

- a. Max menjalani perkawinannya dengan Rebecca untuk menyelamatkan Manderley.
- b. Narator menyakinkan Max untuk memulai hidup baru tanpa bayang-bayang Rebecca.

- c. Max menceritakan kepada narator tentang perselingkuhan Rebecca dengan beberapa laki – laki..
- d. Max menceritakan kepada narator bahwa Rebecca seringkali mengancam untuk menghancurkan Manderley jika Max tidak menuruti keinginannya.

39. Max merasa putus asa karena pihak kepolisian telah mengidentifikasi bahwa mayat yang terdapat dalam bangkai kapal tersebut adalah mayat Rebecca.

- a. Narator membantu Max mencari alibi yang tepat untuk menjawab pertanyaan tim penyelidik dari kepolisian Kerrith.
- b. Max bertemu dengan Kolonel Julyan.
- c. Max menerima telepon dari reporter suara kabar *County Chronicle* untuk menanyakan tentang penemuan kapal mending Rebecca dan sesosok mayat di dalamnya.
- d. Max menemui Kolonel Julyan, Kapten Searle dan para saksi lain di pantai untuk memastikan bangkai kapal tersebut adalah milik mending Rebecca.

40. Narator memiliki keberanian menghadapi Mrs. Danvers setelah mengetahui bahwa Max tidak pernah mencintai Rebecca seperti yang selama ini dikatakan Mrs. Danvers kepadanya.

- a. Max meminta dukungan narator sebelum menghadapi penyelidikan lebih lanjut tentang penemuan bangkai kapal dan mayat Rebecca.

- b. Kolonel Julyan menduga penyebab kematian Rebecca bukan bunuh diri.
- c. Max mengkhawatirkan keadaan narator setelah semua kejadian di Manderley.

41. Narator, Max, dan Frank membicarakan tentang perkembangan pemeriksaan tentang kasus penemuan bangkai kapal tersebut.

- a. Narator membaca *headline* salah satu surat kabar mengenai kehidupan rumah tangganya dengan Max dan kehidupan rumah tangga masa lalu Frank dengan Rebecca selama Rebecca masih hidup.
- b. Frank memberitahu Max tentang perkembangan berita penemuan bangkai kapal tersebut.

42. Max menjalani pemeriksaan lanjutan tentang kasus tersebut.

- a. Max berangkat ke Kerrith didampingi oleh narator dan Frank.
- b. Narator menunggu pemeriksaan Max di dalam mobil.
- c. Narator memasuki tempat pemeriksaan Max untuk melihat jalannya pemeriksaan.
- d. Max menjawab pertanyaan penyelidik dengan tenang.
- e. James Tabb memberi kesaksian bahwa dirinya menemukan tiga lubang di lantai bangkai kapal tersebut.

43. Narator pingsan karena pemeriksaan Max memancing emosi Max untuk membentak tim penyelidik.

- a. Koroner menanyakan kepada Max tentang kesalahan pengidentifikasian mayat Rebecca setahun yang lalu.
- b. Koroner menanyakan kepada Max tentang perkawinan pertamanya dengan mendiang Rebecca.
- c. Max meminta bantuan orang-orang di ruang pemeriksaan untuk membawa narator keluar ruangan sidang.
- d. Frank menemui narator di mobil setelah dibawa Max keluar dari ruang sidang dan mereka membicarakan tentang kesombongan Jack Favell.
- e. Max mengambil alih upacara pemakaman Rebecca.

44. Narator bertemu dengan Jack Favell di Manderley.

- a. Jack Favell menuduh Max telah membunuh Rebecca.
- b. Max mengusir Jack Favell dari Manderley.
- c. Jack Favell memberitahu Max tentang surat yang diterimanya dari Rebecca sesaat sebelum Rebecca meninggal.
- d. Max bertengkar dengan Jack Favell di ruang perpustakaan.

45. Kolonel Julyan, Narator, Max dan Frank berusaha menemukan jawaban dibalik kematian Rebecca.

- a. Max menginterogasi Ben mengenai peristiwa yang terjadi pada malam terbunuhnya Rebecca.
- b. Jack Favell menganggap Ben memberi kesaksian palsu

- c. Jack Favell memanggil Mrs. Danvers untuk memberikan kesaksian bahwa dirinya memiliki hubungan khusus dengan Rebecca semasa Rebecca masih hidup.

46. Max, Frank, Kolonel Julyan dan Jack Favell mendapatkan petunjuk berupa nama “Baker” di buku harian mendiang Rebecca.

- a. Mrs. Danvers menemukan nomor telepon di buku harian Rebecca.
- b. Kolonel Julyan mencari pemilik nomor telepon *May 0488*.
- c. Kolonel Julyan berangkat menuju kediaman Dr. Baker bersama dengan Jack Favell, Frank, Max dan narator.
- d. Beatrice menelpon narator untuk memberi dukungan terhadap Narator dan Max menghadapi permasalahan tersebut.

47. Narator, Max, Jack Favell, dan Kolonel Julyan mencari alamat Dokter Baker.

- a. Penyeberang jalan mengatakan bahwa *Rose Cottage* bukan milik Dr. Baker lagi.
- b. Seorang tukang pos menunjukkan kediaman Dr. Baker kepada Max, narator, Kolonel Julyan, dan Jack Favell. .

48. Dr. Baker memberitahu Max, narator, Kolonel Julyan, dan Jack Favell bahwa mendiang Rebecca semasa hidupnya memiliki penyakit kronis di rahimnya.

- a. Dr. Baker memberitahukan pada Max, narator, Kolonel Julyan, dan Jack Favell bahwa seorang perempuan bernama Danvers yang ternyata Rebecca, menemui dirinya setahun yang lalu.

- b. Kolonel Julyan menolak tawaran Dr. Baker untuk mengirimkan seluruh hasil diagnosa penyakit Rebecca karena penjelasan darinya dianggap sudah jelas.

49. Max dan narator memutuskan kembali ke Manderley.

- a. Jack Favell menelpon Mrs. Danvers untuk memberitahukan tentang penyebab kematian mendiang Rebecca yang sebenarnya.
- b. Kolonel Julyan menyimpulkan bahwa kematian Rebecca adalah murni bunuh diri.
- c. Kolonel Julyan menegaskan kepada Jack Favell untuk tidak mengganggu Keluarga De Winter kembali.
- d. Max menelpon Frank untuk memberitahukan kepulangannya ke Manderley karena kasusnya telah selesai.
- e. Frank memberitahu Max bahwa Mrs. Danvers telah mengemasi barang-barangnya dan telah meninggalkan Manderley.

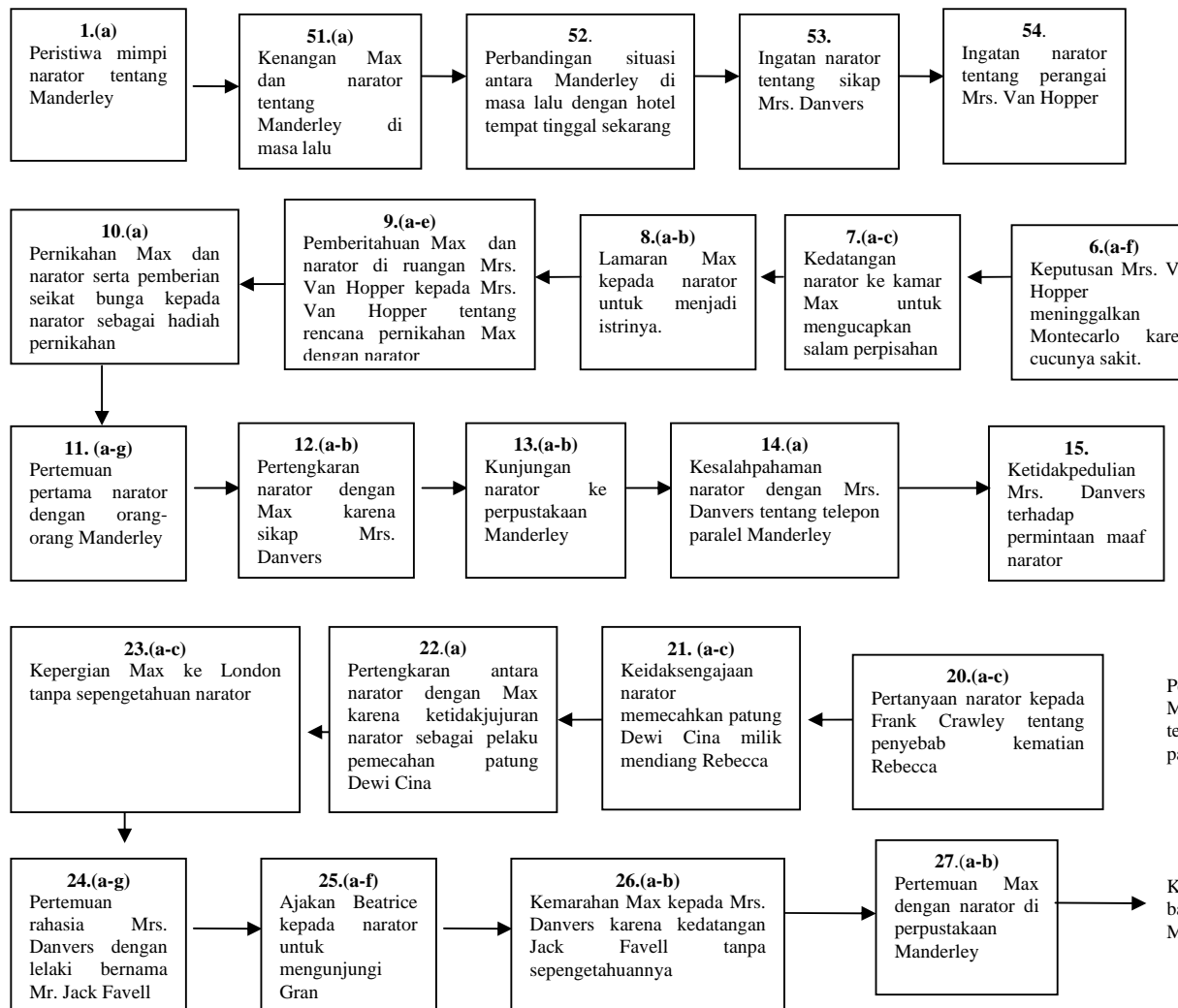
50. Manderley terbakar di malam hari.

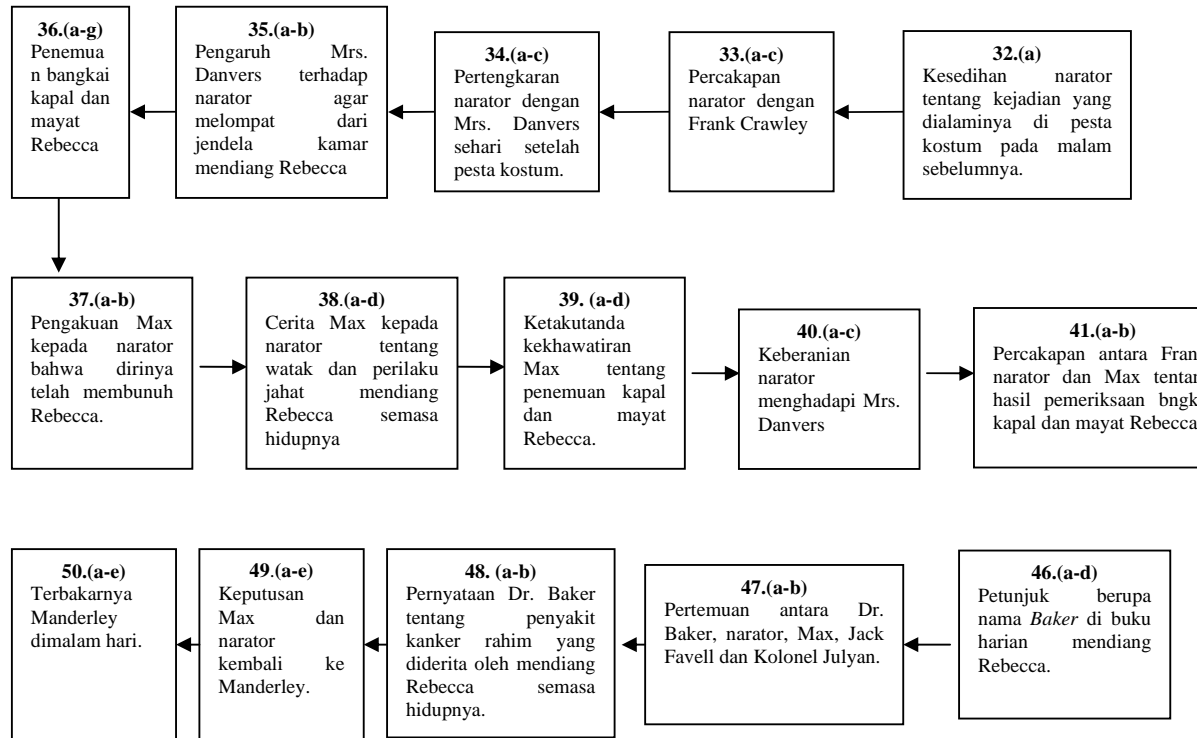
- a. Narator bermimpi tentang Manderley dalam perjalanan pulang ke Manderley.
- b. Narator melihat ada sinar terang berwarna kemerah - merahan seperti terbitnya matahari dari arah Manderley.
- c. Narator mengatakan kepada Max tentang keganjilan sinar yang sangat terang tersebut yang awalnya dianggap oleh Max adalah sinar matahari.

- d. Narator menyakinkan Max bahwa sinar yang sangat terang tersebut berasal dari Manderley.
- e. Narator dan Max melihat api berkobar di Manderley.

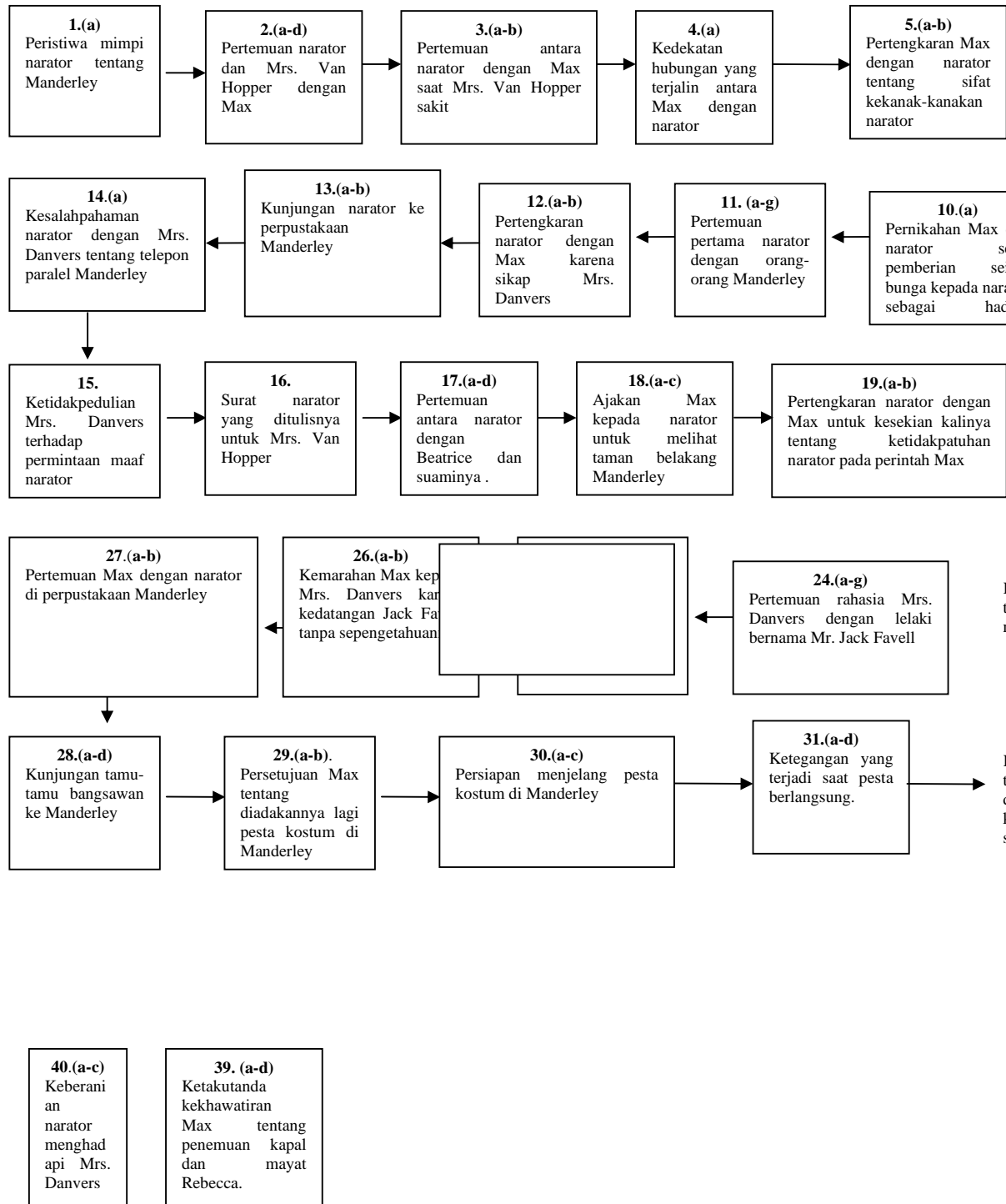
Keseluruhan kernel dan satelit di atas terlihat lebih jelas pada bagan *discourse* dan *story* novel pada halaman berikut ini.

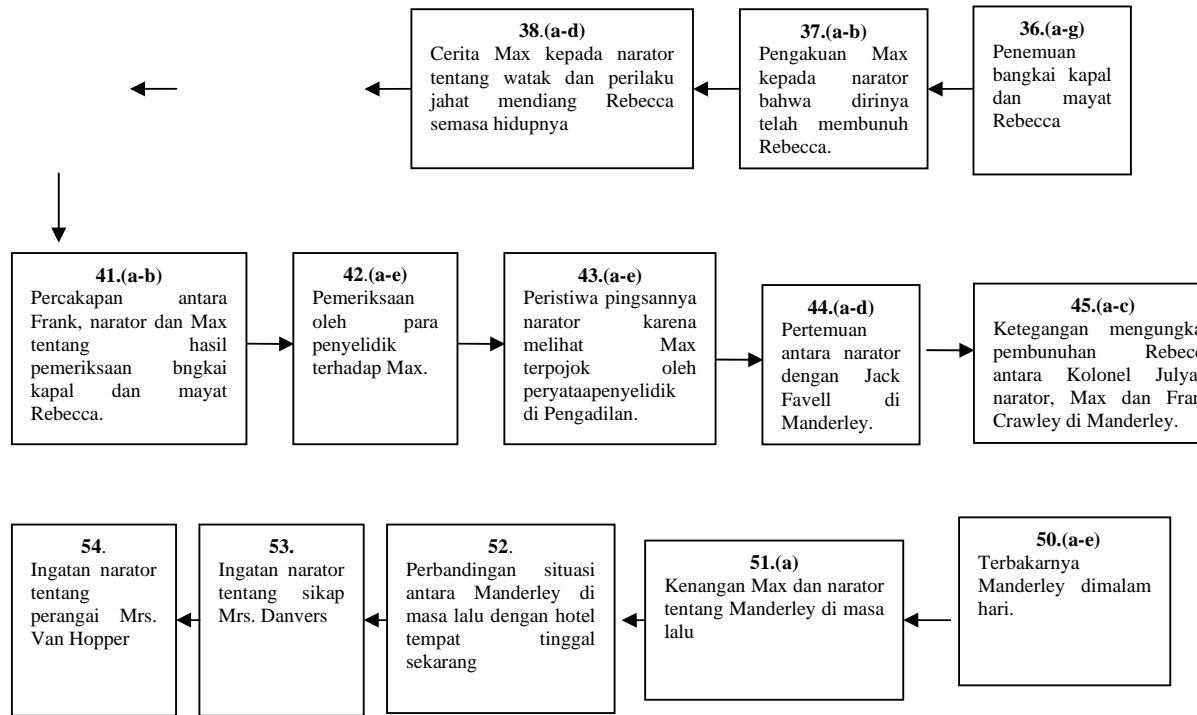
DISCOURSE NOVEL REBECCA





STORY NOVEL REBECCA





BAB III

KERNEL DAN SATELIT FILM *REBECCA*

III.2 Kernel dan Satelit

Kernel film *Rebecca* ditunjukkan melalui penomoran Latin. Sementara itu, sistematika satelitnya ditunjukkan dengan penggunaan huruf abjad (a-z).

Film memiliki jumlah kernel sebanyak 41 buah dengan satelit sebanyak 89 buah. Melalui kernel dan satelit tersebut, dapat terlihat alur maju yang dimulai dengan kernel no. 41. Efek suara narator sebagai *voice – over narration* atau suara tempelan yang merupakan permulaan alur *flashback* terjadi pada kernel nomor 1 dan nomor 2. Kemudian, alur *flashback* tersebut dilanjutkan mulai dari nomor 3 sampai dengan nomor 40.

41. Bulan tertutup awan hitam yang bergerak perlahan.

Film dimulai dengan gambar bulan purnama yang tertutup awan hitam. Awan-awan tersebut awalnya tidak bergerak tetapi akhirnya bergerak perlahan menutupi bulan tersebut. Kamera tetap fokus pada bulan yang semakin lama semakin tertutup oleh awan (awan tersebut bergerak perlahan dalam frame tak bergerak²). Suara narator sebagai unsur peralihan³ terdengar sebagai suara yang menandai dimulainya penceritaan film. Suara tersebut berbunyi: “Last night I dreamt I went to Manderley again...”

1. Narator menceritakan mimpinya tentang keadaan Manderley sebelum dan sesudah terbakar.

² Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal.91. **Gerakan dalam frame tak bergerak** : Kamera tetap pada posisi yang sama dan diarahkan pada titik yang sama. Gerakan bisa *lateral* (dari kiri ke kanan frame) atau gerak *diagonal* (sebuah kombinasi dari gerak lateral dan gerak ke dalam).

³ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal.154. **Suara sebagai unsur peralihan**: Suara pada akhir shot sebelumnya yang dilimpahkan pada awal shot berikutnya meski citraan visual dari shot sebelumnya sudah tidak mengikutinya.

a. Deskripsi jalan yang berliku untuk menuju ke Manderley

Dengan menggunakan suara sebagai unsur peralihan ke peristiwa selanjutnya, bulan yang tertutup awan hitam tadi mengalami dissolve⁴ menjadi sebuah gerbang tinggi yang terkunci rapat. Gambar gerbang tersebut mengalami frame beku⁵ sekaligus di- close up⁶ oleh kamera. Selanjutnya, pintu gerbang terbuka secara perlahan diiringi oleh suara narator tanpa memunculkan wujud fisiknya. Kamera pan⁷ mengikuti gerak mata narator.

b. Narator mendeskripsikan tentang Manderley.

Kamera bergerak mengikuti arah mata narator yang melihat Manderley berdiri kokoh. Setelah close up dilakukan, kamera bergerak pan. Pada saat itu, narator tidak dihadirkan secara visual. Namun, hanya sebagai suara dari seorang tokoh yang mengenang peristiwa masa lalu. Dalam hal ini, film menggunakan voice over⁸. Selanjutnya, kamera menggunakan gerak dissolve secara perlahan untuk menggambarkan perubahan dari keadaan Manderley yang tertutup awan hitam, berubah menjadi Manderley yang berdiri kokoh dan akhirnya berubah kembali menjadi Manderley yang tinggal puing-puing akibat kebakaran.

2. Max memarahi narator yang berteriak padanya saat dirinya berada di tepi jurang.

⁴ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal.106. **Dissolve**: perpaduan bertahap dari akhir sebuah shot ke dalam awal shot berikutnya, yang dihasilkan dengan jalan mendempetkan (*super impose*) sebuah fade-out ke dalam fade-in yang sama panjang atau dengan mendempetkan adegan yang satu ke atas adegan yang lain.

⁵ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal.130. **Frame beku**: gerak berhenti sehingga gambar yang kelihatan dilayar putih sama sekali tidak bergerak.

⁶ Richard Krevolin. 2003. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office: 5 langkah jitu menjadi Skenario Jempolan*. Bandung: Kaifa. Hal.287. **Close Up**: Pengambilan gambar jarak dekat, menitik beratkan bagian subyek yang dianggap penting.

⁷ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal.92. **Gerak Pan Kamera**: gerak horisontal kamera seperti gerak mata dari obyek satu ke obyek yang lainnya.

⁸ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal.155 **Voice Over**: disebut juga narasi tempelan yakni suara manusia diluar layar sebagai alat pemberi penjelasan atau untuk memberi latar belakang yang diperlukan, untuk menempatkan kejadian-kejadian itu dalam satu perspektif sejarah atau untuk memberikan satu kesan otentik.

Kamera bergerak pan ke kiri kemudian ke bawah bebatuan yang di terpa ombak. Setelah itu, kamera menggunakan gerak tilt⁹. Selanjutnya, kamera bergerak dari bawah tebing ke atas yakni ke arah seorang laki-laki yang mengenakan jas hitam, berdiri di tepi jurang dan menatap ke laut dengan wajah penuh keputusan. Ketika laki-laki tersebut bergerak maju ke tepi jurang, narator berteriak memanggilnya untuk mencegah laki-laki tersebut yang diduga akan melakukan bunuh diri

3. Deskripsi Kota Monte Carlo di malam hari.

Film menggunakan teknik dissolve dan gerak pan untuk menggambarkan situasi kota dari malam ke siang hari. Kemudian, gambar berganti menjadi gambar Hotel Cote de Azur yang nampak dari depan.

4. Mrs. Van Hopper menyapa Max yang berjalan memasuki hotel saat Mrs.

Van Hopper dan narator duduk di lobi Hotel Cote de Azur.

- a. Mrs. Van Hopper mengundang Max untuk minum teh bersama dirinya dan narator.
- b. Max lebih tertarik untuk bertanya pada narator mengenai pendapatnya tentang Kota Monte Carlo daripada menanggapi pertanyaan - pertanyaan dari Mrs. Van Hopper.
- c. Mrs. Van Hopper menawarkan kepada Max untuk menggunakan jasa narator jika dirinya membutuhkan bantuan.

5. Mrs. Van Hopper memarahi narator karena menurutnya narator telah bersikap tidak sopan telah menyela pembicaraan dirinya dengan Max. Mrs. Van Hopper juga menyarankan pada narator untuk tidak menanggapi ketertarikan Max terhadap dirinya karena Max tidak akan dapat melupakan istrinya; Rebecca.

⁹ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal. 93-94 **Gerak tilt**: gerak yang mendekati gerak kepala dan mata kita ke atas dan ke bawah.

6. Max mengajak narator untuk makan siang bersama di meja restoran Hotel Cote de Azur.

- a. Narator menjatuhkan vas bunga di meja makannya secara tidak sengaja saat bertemu dengan Max.
- b. Narator menceritakan pada Max tentang pekerjaannya dan pekerjaan ayahnya.

7. Max mengajak narator pergi ke pantai supaya narator dapat menyalurkan hobinya yakni menggambar sketsa.

- a. Narator menggambar sketsa wajah Max dan menunjukkannya pada Max.
- b. Max menceritakan kepada narator tentang Cornwall – Manderley; rumah yang sudah lama ditinggalkannya.
- c. Narator bercerita pada Max tentang seorang laki-laki yang hanyut beberapa minggu sebelumnya di tempat mereka berada pada saat itu.
- d. Max merespon cerita narator tersebut dengan wajah tegang dan penuh amarah sambil berjalan meninggalkan narator.

8. Deskripsi Kota Monte Carlo pada malam hari.

Pergantian gambar dari siang ke malam hari ditunjukkan film dengan menggunakan teknik dissolve dengan gerak pan.

9. Narator mendengar pembicaraan Mrs. Van Hopper dengan perawatnya tentang Rebecca yang tenggelam karena kapalnya mengalami kecelakaan di pantai dekat Manderley setahun yang lalu.

- a. Narator mengigau dengan menyebut nama Rebecca berkali-kali dalam tidurnya.

Dalam hal ini, kamera bergerak meng-close up wajah narator yang terlihat sedih dan gelisah. Suara yang tidak kelihatan¹⁰ dari Mrs. Van Hopper terdengar dalam tidur narator sebanyak tiga kali.

10. Max mengajak narator untuk menemaninya berjalan-jalan dengan mengendarai mobil.

- a. Max merebut raket tenis narator dan memasukkannya dalam guci di depan kamar.

Dalam hal ini, kamera meng-close up raket tenis yang diletakkan di dalam guci.

11. Mrs. Van Hopper bertanya kepada perawatnya tentang balasan surat dari Max yang belum diterimanya.

- a. Max membaca surat yang ditulis oleh Mrs. Van Hopper untuknya.

Kamera bergerak pan diiringi oleh suara yang tidak kelihatan dari Mrs. Van Hopper. Tulisan tangan Mrs. Van Hopper yang tertuang dalam surat mengalami close up ekstrim sehingga tulisan tersebut memenuhi layar dan terlihat jelas bentuk tulisan Mrs. Van Hopper.

- b. Max berdansa dengan narator setelah makan malam di hotel.

Film menggunakan flipframe¹¹ surat Mrs. Hopper untuk Max ke peristiwa malam dansa antara Max dengan narator.

12. Max memarahi narator yang bersikap kekanak-kanakan seperti menggigit kukunya berkali-kali saat Max berbeda pendapat dengan dirinya.

- a. Max memberi sapu tangan pada narator untuk menyeka air matanya.

¹⁰ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal. 148. **Suara tidak kelihatan:** suara-suara yang lahir dari sumber-sumber yang tidak kelihatan di layar putih, dapat dipakai untuk mencapai suatu efek dramatik yang lebih kuat.

¹¹ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal. 106. **Flipframe:** seluruh bingkai gambar seakan-akan terbalik dan mengungkapkan adegan baru, sehingga kita memperoleh efek mirip orang membalik buku.

- b. Max menyuruh narator untuk memanggilnya Maxim atau Max.

13. Mrs. Van Hopper mendapat berita bahwa dirinya harus meninggalkan Monte Carlo menuju ke New York karena putrinya akan menikah.

Sebelum peristiwa ini terjadi, kamera meng-close up sebuah surat dari Max untuk narator dengan bunga di atasnya sebagai ucapan terima kasih.

- a. Mrs. Van Hopper memerintahkan narator untuk memesan tiket untuk mereka berdua ke New York.
- b. Narator menelepon petugas hotel untuk menanyakan tentang keberadaan Max. Petugas hotel mengatakan bahwa Max tidak berada di kamarnya.

Kamera meng-close up jam dinding yang menunjukkan pukul dua belas siang sebelum narator melihatnya.

- c. Narator meminta ijin kepada Mrs. Van Hopper untuk mengambil bukunya yang tertinggal di kamar. Narator menemui Max di kamar hotel Max segera setelah petugas hotel memberitahukan kepulangan Max padanya.

14. Narator berpamitan pada Max karena dirinya akan meninggalkan Monte Carlo untuk selamanya.

- a. Max meminta narator memilih apakah pergi bersamanya ke Manderley atau pergi bersama Mrs. Van Hopper ke New York.

15. Max melamar narator untuk menjadi istrinya.

Dalam hal ini, kamera meng-close up wajah narator yang menunjukkan keterkejutan.

- a. Max mengajak narator makan pagi bersama.
- b. Max menelepon petugas hotel untuk mengundang Mrs. Van Hopper ke kamar Max.

- c. Max memberitahukan rencana pernikahannya dengan narator kepada Mrs. Van Hopper.
- d. Mrs. Van Hopper bersikap sinis pada narator.

16. Max dengan narator menikah di kantor catatan sipil.

Kamera meng-close up ekstrim nama kantor catatan sipil tempat Max dan narator menikah. Kemudian, gerak kamera pan dan tilt mengarah pada Max dan narator yang sedang berlari menuruni tangga kantor tersebut dengan wajah penuh kegembiraan setelah menikah.

- a. Max memberikan seikat bunga kepada narator sebagai tanda cintanya pada narator.

17. Max dan narator pergi ke Manderley.

Film menggambarkan Max dan narator dalam mobil yang sedang bergerak dengan menggunakan layar tidak bergerak di belakang mereka. Kamera dipasang menghadap Max dan narator sehingga pembingkaiannya latar depan yang berupa kaca depan mobil yang dikendarai mereka menjadi fokus utama. Saat narator dan Max tiba di Manderley, kamera mengalami frame beku saat meng-close up wajah narator yang menunjukkan kekagetan serta kekagumannya terhadap rumah mewah yang selama ini dikenalnya dengan nama Manderley. Selanjutnya, kamera mengarahkan framenya ke Manderley.

18. Narator bertemu untuk pertama kalinya dengan Mrs. Danvers sebagai kepala pembantu rumah tangga di Manderley.

Perubahan latar fokus atau focal plane¹² terjadi ketika yang dijadikan fokus adalah Mrs. Danvers yang maju ke depan narator sedangkan para pembantu lainnya disamarkan. Kamera meng-close up Mrs. Danvers dengan memfokuskan baju hitam berkabungnya untuk mendiagnosa Rebecca. Wajah tidak bersahabat terlihat jelas pada Mrs. Danvers saat melihat kedatangan narator. Narator takut terhadap Mrs. Danvers yang terlihat tidak menyukai kedatangannya. Dalam hal ini, kamera meng-close up ekstrim wajah narator sehingga ekspresi ketakutan di wajahnya terlihat dengan jelas.

¹² Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal. 98. **Perubahan Latar fokus:** fokus kamera pada obyek yang terdapat pada latar kedalaman yang berbeda-beda.

19. Max dan narator mengadakan makan malam bersama di Manderley untuk pertama kalinya.

Saat makan malam berlangsung, kamera memfokuskan pada ruang makan di Manderley yang sangat besar dan luas sehingga orang-orang yang berada di dalamnya nampak kecil. Dampak visual yang kuat berupa latar belakang statis berupa ruang makan yang sangat besar tersebut menunjukkan bahwa sutradara ingin menonjolkan kemegahan dan kemewahan Manderley.

- a. Mrs. Danvers memberitahu narator bahwa dirinya bekerja di Manderley semenjak Max menikah dengan Rebecca.
- b. Mrs. Danvers memberitahu narator bahwa ruangan yang berada di depan mereka saat itu adalah ruang tidur mendiang Rebecca dan merupakan ruangan terindah dari semua ruangan di Manderley.

20. Narator berkenalan dengan Frank Crawley.

- a. Max mengatakan pada narator bahwa adiknya yang bernama Beatrice dan suaminya akan datang untuk makan siang.

21. Narator memecahkan patung Dewi Cina di meja tulis mendiang Rebecca yang berada di ruang pagi.

- a. Narator meminta maaf pada Mrs. Danvers tentang ketidaksengajaannya mengangkat telepon paralel di ruang pagi.
- b. Mrs. Danvers menawarkan pada narator menu yang akan disajikan untuk makan siang tanpa menghiraukan permintaan maaf narator.
- c. Narator menemukan buku alamat teman-teman mendiang Rebecca yang hampir semuanya berisi nama dan alamat teman laki-laki mendiang Rebecca semasa hidupnya.

Buku alamat tersebut di-close up menggunakan teknik frame beku pada bagian nama-nama beserta alamat-alamat tersebut. Sebagian gambar

kelihatan kabur saat frame beku digunakan sehingga memperlihatkan kualitas yang halus butirannya¹³.

- d. Narator menyembunyikan pecahan patung Dewi Cina yang telah dijatuhkannya ke dalam laci meja tulis.

22. Narator bertemu untuk pertama kalinya dengan Beatrice dan Giles.

- a. Narator mendengarkan percakapan Beatrice dengan Giles dari balik pintu ruang perpustakaan tanpa sepengetahuan mereka.
- b. Beatrice memberitahukan pada narator tentang watak Mrs. Danvers.

Beatrice menjelaskan pada narator bahwa Mrs. Danvers tidak menyukai setiap wanita yang menggantikan posisi mendiang Rebecca sebagai Mrs. De Winter yang baru.
- c. Beatrice menyarankan kepada narator untuk mengubah penampilannya agar lebih modern.

23. Max memarahi narator karena tidak mematuhi perintahnya untuk tidak pergi mengejar Jasper; anjing milik mendiang Rebecca.

- a. Narator bertemu dengan Ben di rumah pantai ketika mencari Jasper.
- b. Narator menemukan bukti bahwa Rebecca masih sangat berpengaruh terhadap kehidupan di Manderley meskipun telah meninggal setahun yang lalu.

¹³ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal. 140-141. **Film mulus lawan film butir kasar** : Bahan baku halus dapat dibedakan antara kecerahan dan kegelapan. Gambar-gambar seperti ini seringkali memberikan efek visual yang lebih kuat ketimbang realitas dan memberi efek yang berbeda dengan film butir kasar. Misalnya sebuah adegan percintaan yang romantis dapat dibuat dengan bahan baku butir halus, sedangkan adegan pertempuran atau keributan dapat dibuat dengan bahan baku butir kasar.

- c. Narator menemukan sebuah handuk bermonogram “R de W” di rumah pantai ketika sedang mencari seutas tali untuk mengikat Jasper.

24. Narator menemukan sapu tangan mendiang Rebecca yang diberikan Max padanya bertuliskan huruf monogram “R”.

- a. Max menyesal telah kembali ke Manderley karena hubungannya dengan narator menjadi tidak harmonis setelah mereka tinggal di Manderley.

25. Narator bertanya pada Frank Crawley tentang penyebab tenggelamnya kapal mendiang Rebecca.

- a. Frank Crawley mengatakan pada narator bahwa Rebecca adalah wanita tercantik yang pernah dilihatnya.

26. Narator mengakui bahwa dirinya yang memecahkan patung Dewi Cina kepada Max dan Mrs. Danvers.

- a. Max memarahi narator karena ketidakjujurannya dalam hal pecahnya patung tersebut mengakibatkan pemecatan pada Frith.
- b. Narator mengatakan pada Max bahwa dirinya sangat pesimis mampu menggantikan posisi mendiang Rebecca sebagai Mrs. De Winter.
- c. Narator meminta maaf pada Max yang kecewa karena perkataan narator.
Max mengatakan pada narator bahwa pernikahan mereka tidak akan bahagia.

Kamera meng-close up mata narator di kegelapan. Mata tersebut menunjukkan kesedihan, kemarahan, dan keputusan.

27. Narator menangis keesokan harinya di ruang pagi karena menyesali pertengkaran yang telah terjadi pada malam sebelumnya antara dirinya dengan Max.

Sebelum peristiwa di atas, kamera meng-close up surat dari Max untuk narator, dan dilanjutkan dengan fade-out-fade in¹⁴ ke peristiwa di atas yaitu saat narator menangis karena pertengkarnya dengan Max pada malam sebelumnya.

- a. Narator melihat dari jendela di ruang pagi ke arah kamar mendiang Rebecca di sayap barat Manderley.
- b. Narator menuju ruangan tersebut untuk menutup jendela kamar yang terbuka.

28. Narator bertemu dengan Jack Favell yaitu sepupu mendiang Rebecca untuk pertama kalinya.

- a. Narator mendengar pembicaraan antara Jack Favell dengan Mrs. Danvers tanpa sepengetahuan mereka.
- b. Jack Favell mengetahui bahwa narator telah mendengarkan secara diam-diam pembicaraan dirinya dengan Mrs. Danvers.
- c. Mrs. Danvers memperkenalkan Jack Favell pada narator atas permintaan Mr. Jack Favell sendiri.

29. Narator bertemu dengan Mrs. Danvers di ruang tidur mendiang Rebecca pada saat narator sedang melihat-lihat kamar mendiang Rebecca.

- a. Narator menuju ke ruang tidur mendiang Rebecca

Kamera meng-close up wajah narator yang sedang berjalan menuju ke kamar tidur mendiang Rebecca. Wajah narator di close-up oleh kamera dengan latar belakang statis yakni berupa anak tangga.

- b. Mrs. Danvers menceritakan pada narator dengan penuh kebanggaan tentang ruangan tidur dan barang-barang milik mendiang Rebecca, seperti

¹⁴ Joseph M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra. Hal. 106. **Fade-out-fade in**: Gambar terakhir dari sekuen pertama perlahan-lahan tenggelam dalam kegelapan untuk sesaat disusul dengan makin terangnya gambar sekuen berikut.

lemari baju; tempat menyimpan jubah bulu atau pakaian dalam mendiang Rebecca.

- c. Mrs. Danvers memaksa narator duduk di meja rias dan menyisir rambut narator perlahan sambil terus - menerus bercerita tentang kegiatan rutin Rebecca semasa hidupnya.
- d. Narator menangis karena tidak tahan mendengar cerita Mrs. Danvers. Selain itu, narator juga tidak sanggup menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak dapat menghilangkan pengaruh kuat mendiang Rebecca yang tetap ada di Manderley walaupun dirinya telah meninggal.
- e. Mrs. Danvers mempengaruhi narator untuk mendengarkan suara laut dan beristirahat di tempat tidur mendiang Rebecca.

30. Narator menemukan sebuah undangan pesta kostum mendiang Rebecca yang ditujukan untuk Mr. Jack Favell. Undangan tersebut berisi jawaban dari Jack Favell yang mengisyaratkan hubungan istimewa telah terjalin antara Jack Favell dengan Rebecca semasa masih hidup.

31. Narator menyuruh Mrs. Danvers untuk membuang dan menghancurkan semua barang-barang yang bertuliskan “Rebecca”.

- a. Mrs. Danvers menolak perintah narator untuk membuang semua barang-barang bertuliskan ‘Rebecca’ atau huruf R.
- b. Narator mengatakan dengan tegas kepada Mrs. Danvers bahwa dirinya adalah Mrs. De Winter yang sekarang sehingga tidak ada alasan bagi Mrs. Danvers untuk menolak perintahnya.

- c. Narator menyuruh Mrs. Danvers untuk tidak mengatakan kepada Max tentang kedatangan Jack Favell.

32. Narator meminta ijin kepada Max untuk mengadakan pesta kostum di Manderley.

- a. Mrs. Danvers menyarankan kepada narator untuk memakai kostum seperti kostum yang dipakai pada salah satu lukisan keluarga De winter seperti yang terdapat pada foto keluarga Manderley.
- b. Narator berterima kasih kepada Mrs. Danvers yang telah memberinya saran untuk mengenakan kostum yang tepat pada pesta kostum di Manderley.

Kamera meng-close up lukisan yang mengenakan kostum seperti yang disarankan oleh Mrs. Danvers kepada narator. Film menghadirkan gambar lukisan tersebut dengan menggunakan bahan berbutir halus yang menciptakan efek keanggunan wanita yang berada di lukisan tersebut.

- c. Beatrice mengetuk pintu kamar narator. Suasana Manderley digambarkan pada film terlihat ramai dengan kedatangan para tamu undangan pesta kostum.

Kamera meng-shoot tamu-tamu undangan satu persatu.

- d. Narator menuruni tangga di tengah ruangan Manderley dengan wajah bahagia dan penuh percaya diri. Narator yakin bahwa Max pasti menyukai kostum yang dikenakannya saat itu.

Kamera menggunakan sudut pandang obyektif¹⁵. Kamera diletakkan pada salah satu sudut ruangan di bawah sehingga dapat diarahkan pada tangga

¹⁵ Joseph. M Boggs. 1992. *Cara menilai sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta : Yayasan Citra. hlm 118. **sudut pandang obyektif** : sudut pandangan kamera yang merekam seteliti mungkin tokoh-tokoh dan peristiwa cerita yang berlangsung. Sudut pandang ini membuat adegan lebih dramatik.

atas untuk mengikuti gerak narator yang dengan anggun menuruni tangga.

- e. Max membentak narator agar berganti kostum tanpa memberikan alasan kemarahannya pada narator.

33. Narator bertengkar dengan Mrs. Danvers karena gaun pesta yang dikenakan atas saran Mrs. Danvers telah membuat Max marah.

Narator berlari menuju kamarnya untuk berganti kostum sambil menangis, kemudian kamera mengarah pada Mrs. Danvers yang berjalan perlahan memasuki ruang tidur mendiang Rebecca. Narator memanggil Mrs. Danvers sambil berlari mengejarnya. Selanjutnya, Mrs. Danvers mengatakan pada narator bahwa dirinya tidak menyukai kedatangan narator di Manderley. Mrs Danvers mengatakan pada narator bahwa narator tidak akan dapat menggantikan posisi mendiang Rebecca.

Kamera menggunakan lensa sudut lebar¹⁶ kemudian berganti lensa telefoto¹⁷ yang terfokus pada wajah narator dan Mrs. Danvers lebih dekat.

- a. Narator menangis tersedu-sedu dan meminta Mrs. Danvers berhenti mengintimidasinya.
- b. Mrs. Danvers mempengaruhi narator yang sedang tertekan untuk melompat dari jendela karena dirinya tidak bisa menggantikan posisi mendiang Rebecca sebagai Mrs. De Winter untuk selamanya.

¹⁶ Joseph. M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta : Yayasan. Citra. hlm 128. **Lensa sudut lebar** : lensa yang dapat memperbesar jarak antara subyek sehingga mereka kelihatan lebih berdekatan dari jarak yang sebenarnya.

¹⁷ Joseph. M. Boggs. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta : Yayasan Citra. hlm. 129 **lensa telefoto** : lensa yang menekan atau memperpendek jarak antara kedua subyek sehingga mereka kelihatan lebih berdekatan dari jarak yang sebenarnya

Gerakan kamera dimulai dengan menelusuri suasana luar jendela yang berkabut hingga ke dalam ruangan. Setelah itu, kamera mengarah ke wajah narator yang terlihat ketakutan.

34. Kapal mendiang Rebecca ditemukan.

Kamera meng-shoot cahaya yang berasal dari ledakan sebagai tanda telah terjadi badai di laut. Suara ledakan yang terdengar berganti dengan suara tidak kelihatan dari orang-orang yang berada di pesta kostum Manderley.

- a. Narator mengejar Max yang sedang berlari bersama para undangan menuju ke pantai untuk menyelamatkan orang-orang yang terjebak badai.

Suara sebagai unsur peralihan terdengar ketika narator berlari menuruni tangga di Manderley dan menuju pantai untuk mencari Max.

- b. Narator bertanya kepada Ben tentang keberadaan Max.

Kamera meng-close up wajah Ben yang terlihat ketakutan saat narator bertanya tentang keberadaan Max. Setelah itu, kamera meng-close up laut dengan gelombang besar sebagai dissolve ke peristiwa selanjutnya yaitu pertemuan narator dengan Frank Crawley pada malam itu.

- c. Frank mengatakan pada narator bahwa kapal yang ditemukan oleh tim penyelamat adalah kapal milik mendiang Rebecca.
- d. Narator menuju rumah kecil di dekat pantai dengan harapan dapat menemukan Max.

35. Max bercerita kepada narator tentang sifat mendiang Rebecca yang sebenarnya serta penyebab kematian mendiang Rebecca.

- a. Max mengakui bahwa akhirnya Rebecca mampu menghancurkan kehidupan Max walaupun Rebecca telah meninggal. Max mengaku pada narator bahwa perempuan yang dikubur di pemakaman keluarga De Winter bukanlah Rebecca yang sebenarnya.

Kamera bergerak menjauhi Max dan bergerak mengikuti langkah narator yang berdiri membelakangi Max (gerak pan).

- b. Narator menghibur dan memberi semangat pada Max untuk tetap tegar menghadapi persoalan yang tengah dihadapi bersama dirinya.
- c. Max menjelaskan pada narator bahwa dirinya sangat membenci mendiang Rebecca sejak awal perkawinannya dengan wanita tersebut.

Kamera meng-close up ekstrim Max dan narator yang berdiri saling berhadapan dengan menggunakan layar statis. Selanjutnya, Max melakukan monolog yang panjang tentang bagaimana pernikahannya dengan mendiang Rebecca bisa membuatnya menderita. Saat monolog dihadirkan, kamera bergerak meng-close up wajah Max dan wajah narator secara bergantian.

- d. Max menjelaskan secara detil kepada narator bahwa Rebecca meninggal karena jatuh terantuk jangkar kapal di pondok kecil tempat Max dan narator berada sekarang.

Selama Max bercerita pada narator, kamera bergerak pan meng-close up seluruh sudut ruangan di pondok tersebut dan berhenti beberapa saat ke arah bermacam-macam benda yang ada pada saat peristiwa terbunuhnya Rebecca seperti tempat tidur, handuk bersulam huruf R, dan katrol kapal. Selanjutnya, Kamera bergerak seolah-olah mengikuti langkah mendiang Rebecca saat peristiwa dirinya terjatuh.

- e. Narator meyakinkan Max bahwa peristiwa tersebut bukan karena kesalahan Max.

Suara telepon sebagai suara peralihan terdengar pada saat dialog antara narator dengan Max terjadi. Kamera meng-shoot pesawat telepon yang terletak di atas meja, kemudian meng-close up nya.

- f. Frank mengatakan pada Max bahwa Kolonel Julyan; kepala kepolisian Kerrith, ingin bertemu dengan Max untuk memberitahukan penemuan kapal mendiang Rebecca.

36. Max dan narator bertemu di ruang perpustakaan sebelum pemeriksaan terhadap Max oleh tim penyelidik dilakukan. Max mengkhawatirkan keadaan narator karena semua permasalahan yang terjadi.

- a. Narator mendampingi Max selama proses pemeriksaan berlangsung.

37. Tabbs memberikan kesaksian pada tim penyelidik bahwa pada lantai kapal mendiang Rebecca terdapat tiga lubang yang sengaja dibuat oleh seseorang.

Kamera meng-shoot Jack Favell yang terlihat sinis dan terlihat sedang melambatkan tangan kepada Mrs. Danvers. Setelah itu, kamera kembali memperlihatkan wajah Jack Favell yang tegang segera setelah mendengar pernyataan Tabbs tersebut.

- a. Salah seorang penyelidik bertanya pada Max tentang kebahagiaan perkawinannya dengan mendiang Rebecca.

Kamera mengarah pada narator yang wajahnya terlihat penuh ketegangan. Dalam hal ini, sutradara menggunakan frame beku dua kali terhadap wajah narator. Sebelum frame beku tersebut, kamera meng-close up ekstrim wajah narator.

- b. Max membawa narator yang hampir pingsan keluar dari ruang sidang ke dalam mobilnya.

38. Jack Favell mengancam narator dan Max bahwa dirinya memiliki bukti bahwa Rebecca meninggal bukan karena bunuh diri.

- a. Max mengajak narator, Frank Crawley, Kolonel Julyan dan Jack Favell ke restoran di dekat tempat pemeriksaan Max untuk menyelesaikan permasalahan tentang bukti tersebut.
- b. Jack Favell memanggil Mrs. Danvers untuk bersaksi bahwa Jack Favell memiliki hubungan istimewa dengan Rebecca saat masih hidup.

- c. Mrs. Danvers menyebutkan nama dan alamat Dokter Baker.
- d. Max, Frank Crawley, Kolonel Julyan, dan Jack Favell berangkat menuju rumah Dokter Baker.

39. Dokter Baker menjelaskan pada Max, Frank Crawley, Kolonel Julyan, dan Jack Favell tentang penyakit yang diderita oleh Rebecca semasa hidupnya.

Kamera lebih fokus terhadap Dokter Baker yang sedang menceritakan kepada Max, Frank Crawley, dan Kolonel Julyan bahwa Rebecca menderita penyakit kanker dan tidak dapat bertahan hidup hingga enam bulan ke depan.

- a. Max dan Frank Crawley memutuskan kembali ke Manderley setelah mendapatkan keterangan dari Dokter Baker.
- b. Jack Favell menelpon Mrs. Danvers untuk memberitahukan tentang penyakit kanker yang diderita oleh Rebecca.

40. Mrs. Danvers membakar Manderley.

Kamera memperlihatkan Mrs. Danvers yang membawa lilin sambil berjalan perlahan ke arah narator yang sedang tidur.

- a. Max menghentikan mobilnya dan berkata pada Frank Crawley bahwa cahaya terang yang dimaksud olehnya berasal dari Manderley.

Kamera mengikuti arah mobil Max yang melaju dengan kecepatan tinggi menuju Manderley.

- b. Max bertanya kepada Frith tentang keadaan dan keberadaan narator.

Layar padat menyampaikan ketegangan situasi dan kondisi Manderley yang terbakar.

- c. Narator mengatakan pada Max bahwa Mrs. Danvers telah membakar Manderley ketika narator sedang tidur.

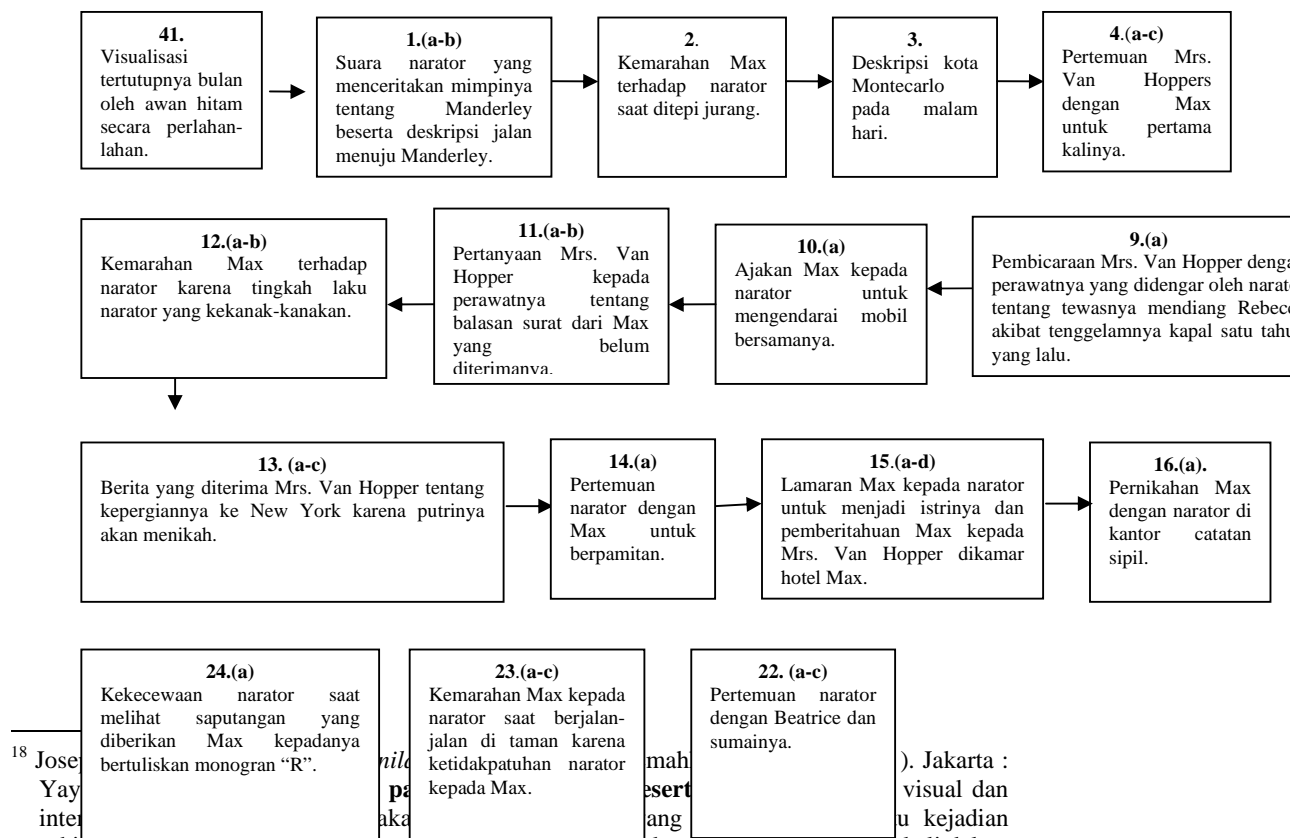
Kamera fokus pada Max yang memeluk narator dengan latar belakang gerakan orang-orang yang sedang panik berlarian untuk menyelamatkan diri saat Manderley terbakar.

- d. Mrs. Danvers tertimpa reruntuhan atap yang terbakar di ruang tidur mendiang Rebecca.

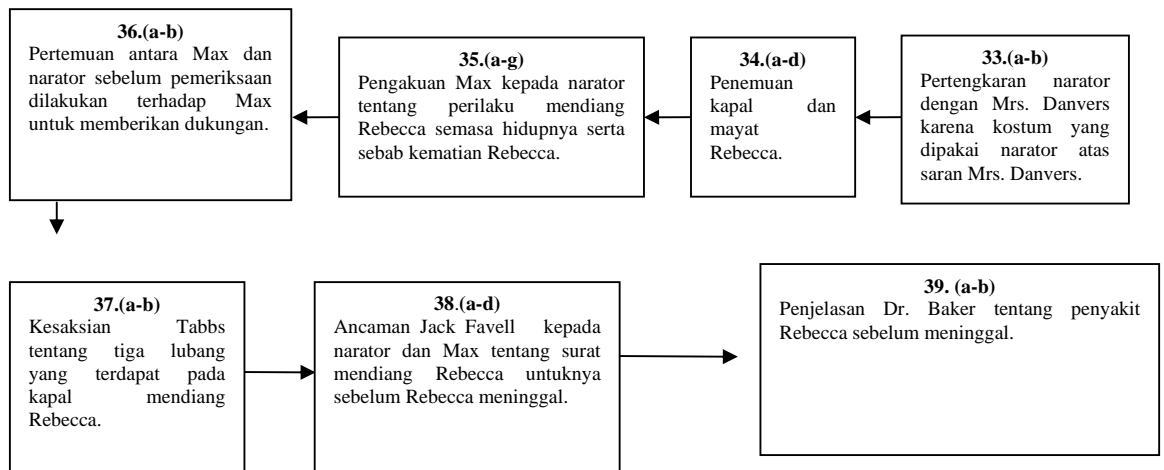
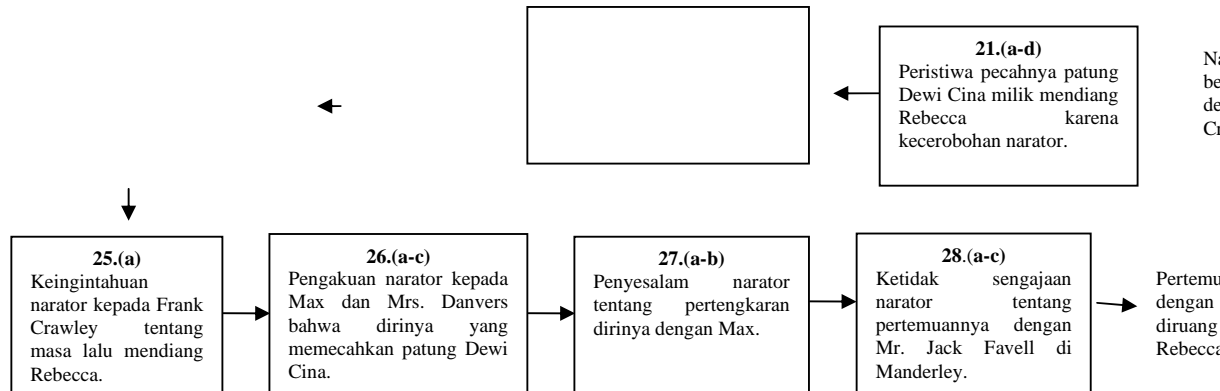
Kamera menggunakan sudut pandang subyektif-peserta¹⁸. Api membakar seluruh tempat tidur mendiang Rebecca. Kamera meng-close up bantal yang bersulam huruf R. Api membakar sedikit demi sedikit bantal tersebut sampai tidak ada lagi yang tersisa. Akhirnya, kobaran api di-close up ekstrim menutupi seluruh Manderley.

Keseluruhan kernel dan satelit di atas terlihat lebih jelas pada bagan *discourse* dan *story* film pada halaman berikutnya.

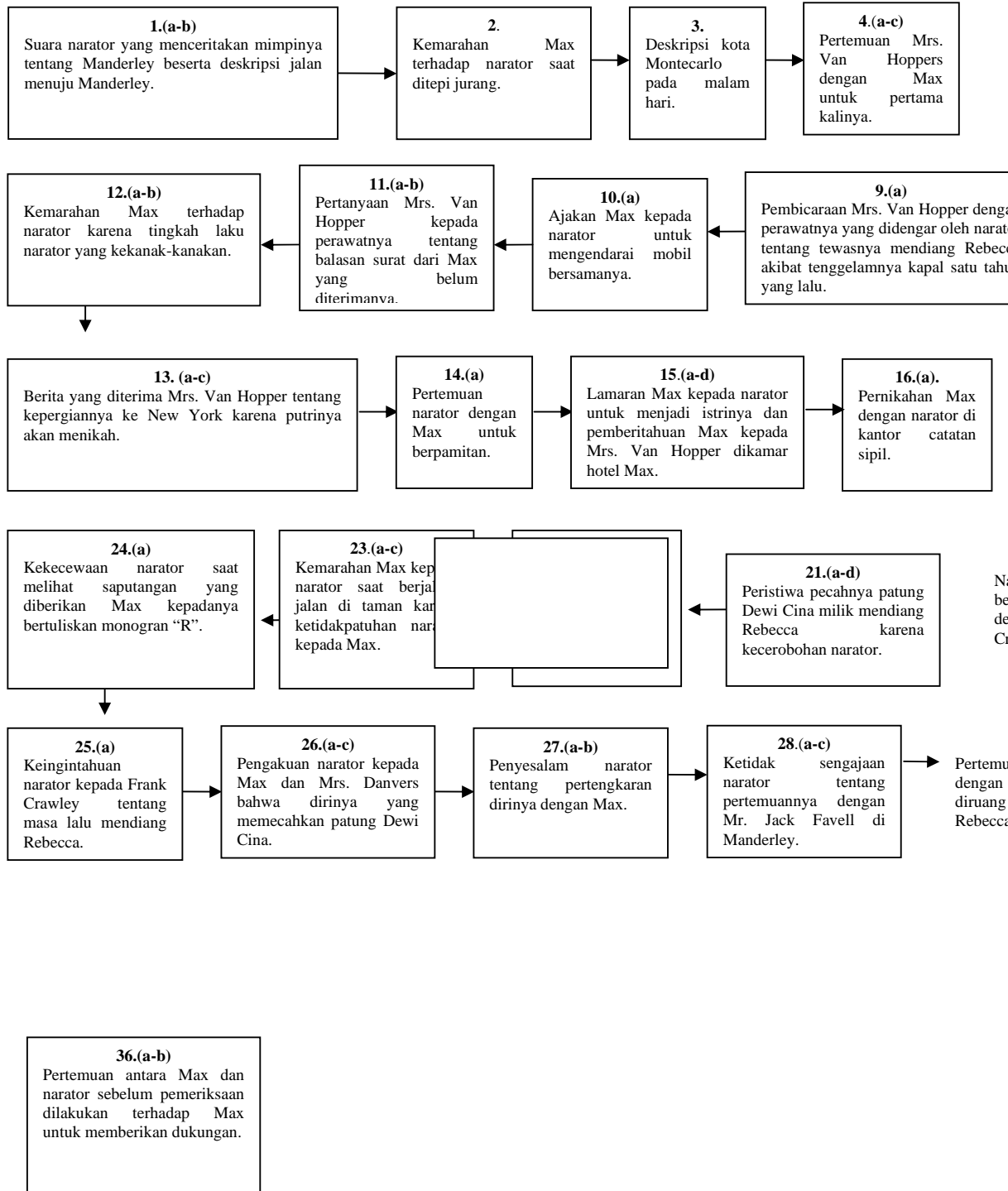
DISCOURSE FILM REBECCA

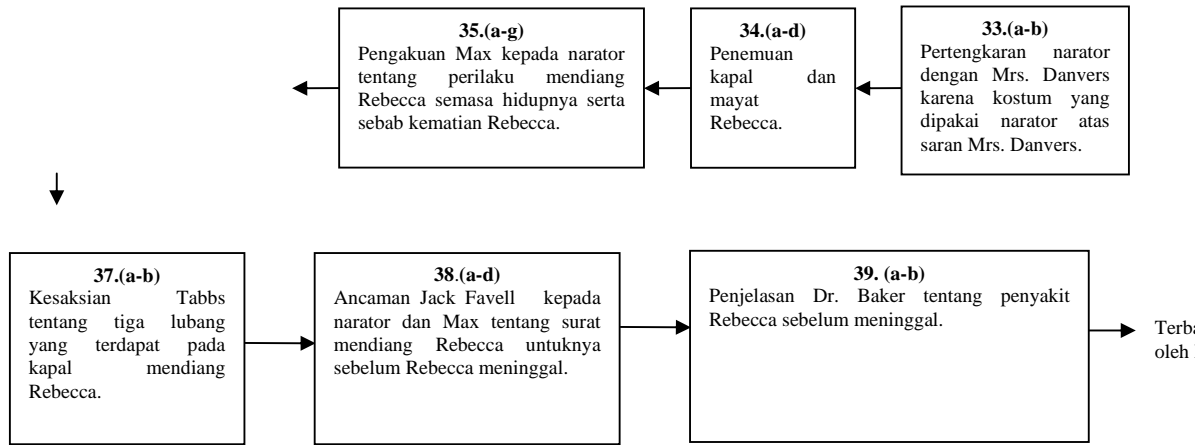


¹⁸ Josep J. Yayas. *Intertekstualitas dalam Film*. Jakarta : visual dan u kejadian sehingga mengkhhususkan diri dalam menciptakan suatu rasa keterlibatan yang kuat sekali dalam diri penonton.



STORY FILM REBECCA





BAB IV

HUBUNGAN INTERTEKSTUAL FILM DAN NOVEL *REBECCA*

IV.1 Perbandingan Alur Cerita antara Film dan Novel

Perbandingan Alur cerita film terhadap novel hipogramnya ditampilkan dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk meletakkan film dan novel pada posisi imbang dan sejajar, sehingga perbedaan alur cerita antara kedua karya sastra tersebut terlihat jelas.

No	No Kernel film	Discourse Novel	No. Kernel Novel	Discourse Film
1	14	Visualisasi tertutupnya bulan oleh awan hitam secara perlahan-lahan.	1 (a)	Peristiwa mimpi narator tentang Manderley
2	1 (a-b)	Suara narator yang menceritakan mimpinya tentang Manderley beserta deskripsi jalan menuju Manderley.	51 (a)	Kenangan Max dan narator tentang Manderley di masa lalu
3	2	Kemarahan Max terhadap narator saat di tepi jurang.	52	Perbandingan situasi antara Manderley di masa lalu dengan hotel tempat tinggal Max dan narator setelah Manderley terbakar.
4	3	Deskripsi kota Monte Carlo pada malam hari.	53	Ingatan narator tentang sikap Mrs. Danvers
5	4	Pertemuan Mrs. Van Hopper dengan Max untuk pertama kalinya.	54	Ingatan narator tentang perangai Mrs. Van Hopper

6	5	Kemarahan Mrs. Van Hopper kepada narator karena menyela pembicaraan dirinya dengan Max.	2 (a-d)	Pertemuan narator dan Mrs. Van Hopper dengan Max
7	6 (a-b)	Ajakan Max kepada narator untuk makan siang bersama.	3 (a-b)	Pertemuan antara narator dengan Max saat Mrs. Van Hopper sakit
8	7 (a-d)	Ajakan Max kepada narator untuk pergi ke pantai.	4 (a)	Kedekatan hubungan yang terjalin antara Max dengan narator
9	8	Deskripsi Kota Monte Carlo di malam hari.	5 (a-b)	Pertengkaran Max dengan narator tentang sifat kekanak-kanakan narator
10	9 (a)	Pembicaraan Mrs. Van Hopper dengan perawatnya yang terdengar oleh narator tentang tewasnya mendiang Rebecca akibat tenggelamnya kapal satu tahun yang lalu.	6 (a-f)	Keputusan Mrs. Van Hopper meninggalkan Monte Carlo karena cucunya sakit.
11	10 (a)	Ajakan Max kepada narator untuk mengendarai mobil bersamanya.	7 (a-c)	Kedatangan narator ke kamar Max untuk mengucapkan salam perpisahan
12	11 (a-b)	Pertanyaan Mrs. Van Hopper kepada perawatnya tentang balasan surat dari Max yang belum diterimanya.	8 (a-b)	Lamaran Max kepada narator untuk menjadi istrinya.
13	12 (a-b)	Kemarahan Max terhadap narator karena tingkah laku narator yang kekanak-kanakan.	9 (a-e)	Pemberitahuan Max dan narator di ruangan Mrs. Van Hopper kepada Mrs. Van Hopper tentang

				rencana pernikahan Max dengan narator
14	13 (a-c)	Berita yang diterima Mrs. Van Hopper tentang kepergiannya ke New York karena putrinya akan menikah.	10 (a)	Pernikahan Max dan narator serta pemberian seikat bunga kepada narator sebagai hadiah pernikahan
15	14 (a)	Pertemuan narator dengan Max untuk berpamitan.	11 (a-g)	Pertemuan pertama narator dengan orang-orang Manderley
16	15 (a-d)	Lamaran Max kepada narator untuk menjadi istrinya dan pemberitahuan Max kepada Mrs. Van Hopper di kamar hotel Max.	12 (a-b)	Pertengkaran narator dengan Max karena sikap Mrs. Danvers
17	16 (a)	Pernikahan Max dengan narator di kantor catatan sipil.	13 (a-b)	Kunjungan narator ke perpustakaan Manderley
18	17	Perjalanan Max dan narator menuju Manderley.	14 (a)	Kesalahpahaman narator dengan Mrs. Danvers tentang telepon paralel Manderley
19	18	Pertemuan narator dengan Mrs. Danvers sebagai kepala pembantu rumah tangga Manderley.	15	Ketidakpedulian Mrs. Danvers terhadap permintaan maaf narator
20	19 (a-b)	Makan malam pertama narator dengan Max di Manderley dan pemberitahuan Mrs. Danvers tentang ruangan narator di Manderley.	16	Surat narator yang ditulisnya untuk Mrs. Van Hopper
21	20 (a)	Narator berkenalan dengan Frank Crawley.	17 (a-d)	Pertemuan antara narator dengan Beatrice dan suaminya .
22	21	Peristiwa pecahnya patung	18	Ajakan Max kepada

	(a-d)	Dewi Cina milik mendiang Rebecca karena kecerobohan narator.	(a-c)	narator untuk melihat taman belakang Manderley
23	22 (a-c)	Pertemuan narator dengan Beatrice dan suaminya.	19 (a-b)	Pertengkaran narator dengan Max untuk kesekian kalinya karena ketidakpatuhan narator pada perintah Max
24	23 (a-c)	Kemarahan Max kepada narator saat berjalan-jalan di taman karena ketidakpatuhan narator kepada Max.	20 (a-c)	Pertanyaan narator kepada Frank Crawley tentang penyebab kematian Rebecca
25	24 (a)	Kekecewaan narator saat melihat sapu tangan yang diberikan Max kepadanya bertuliskan huruf monogram "R".	21 (a-c)	Ketidaksengajaan narator memecahkan patung Dewi Cina milik mendiang Rebecca
26	25 (a)	Keingintahuan narator kepada Frank Crawley tentang masa lalu mendiang Rebecca.	22 (a)	Pertengkaran antara narator dengan Max karena ketidakjujuran narator sebagai pelaku pemecahan patung Dewi Cina
27	26 (a-c)	Pengakuan narator kepada Max dan Mrs. Danvers bahwa dirinya yang memecahkan patung Dewi Cina.	23 (a-c)	Kepergian Max ke London tanpa sepengetahuan narator
28	27 (a-b)	Penyesalan narator tentang pertengkaran dirinya dengan Max.	24 (a-g)	Pertemuan rahasia Mrs. Danvers dengan lelaki bernama Mr. Jack Favell
29	28 (a-c)	Ketidak sengajaan narator tentang pertemuannya dengan Mr. Jack Favell di Manderley.	25 (a-f)	Ajakan Beatrice kepada narator untuk mengunjungi Gran. Nenek Max dan Beatrice.
30	29	Pertemuan narator dengan	26	Kemarahan Max kepada

	(a-e)	Mrs. Danvers di ruang tidur mendiang Rebecca.	(a-b)	Mrs. Danvers karena kedatangan Jack Favell tanpa sepengetahuannya
31	30	Undangan pesta kostum mendiang Rebecca yang ditujukan untuk Mr. Jack Favell yang ditemukan secara tidak sengaja oleh narator.	27 (a-b)	Pertemuan Max dengan narator di perpustakaan Manderley
32	31 (a-c)	Perintah narator kepada Mrs. Danvers untuk membuang barang-barang milik Rebecca.	28 (a-d)	Kunjungan tamu- tamu bangsawan di Manderley.
33	32 (a-e)	Permohonan ijin narator kepada Max untuk mengadakan pesta kostum di Manderley.	29 (a-b)	Persetujuan Max tentang diadakannya lagi pesta kostum di Manderley
34	33 (a-b)	Pertengkaran narator dengan Mrs. Danvers karena kostum yang dipakai narator atas saran Mrs. Danvers.	30 (a-c)	Persiapan menjelang pesta kostum di Manderley
35	34 (a-d)	Penemuan kapal dan mayat Rebecca.	31 (a-d)	Ketegangan yang terjadi saat pesta berlangsung.
36	35 (a-g)	Pengakuan Max kepada narator tentang perilaku mendiang Rebecca semasa hidupnya serta kematian Rebecca.	32 (a)	Kesedihan narator tentang kejadian yang dialaminya di pesta kostum pada malam sebelumnya.
37	36 (a-b)	Pertemuan antara Max dan narator sebelum pemeriksaan dilakukan terhadap Max untuk memberikan dukungan.	33 (a-c)	Percakapan narator dengan Frank Crawley.
38	37 (a-b)	Kesaksian Tabbs tentang tiga lubang yang terdapat pada kapal mendiang Rebecca.	34 (a-c)	Pertengkaran narator dengan Mrs. Danvers sehari setelah pesta kostum.

39	38 (a-d)	Ancaman Jack Favell kepada narator dan Max tentang surat mendiang Rebecca untuknya sebelum Rebecca meninggal.	35 (a-b)	Pengaruh Mrs. Danvers terhadap narator agar melompat dari jendela kamar mendiang Rebecca
40	39 (a-b)	Penjelasan Dr. Baker tentang penyakit Rebecca sebelum meninggal.	36 (a-g)	Penemuan bangkai kapal dan mayat Rebecca
41	40 (a-d)	Terbakarnya Manderley oleh Mrs. Danvers.	37 (a-b)	Pengakuan Max kepada narator bahwa dirinya telah membunuh Rebecca.
42			38 (a-d)	Cerita Max kepada narator tentang watak dan perilaku jahat mendiang Rebecca semasa hidupnya.
43			39 (a-d)	Ketakutan dan kekhawatiran Max tentang penemuan kapal dan mayat Rebecca.
44			40 (a-c)	Keberanian narator menghadapi Mrs. Danvers
45			41 (a-b)	Percakapan antara Frank, narator dan Max tentang hasil pemeriksaan bangkai kapal dan mayat Rebecca.
46			42 (a-e)	Pemeriksaan oleh para penyelidik terhadap Max.
47			43 (a-e)	Peristiwa pingsannya narator karena melihat Max tersudut oleh pernyataan penyelidik di pengadilan.
48			44 (a-d)	Pertemuan antara narator dengan Jack Favell di Manderley.

49			45 (a-c)	Ketegangan mengungkap pembunuhan Rebecca antara Kolonel Julyan, narator, Max dan Frank Crawley di Manderley.
50			46 (a-d)	Petunjuk berupa nama <i>Baker</i> di buku harian mendiang Rebecca.
51			47 (a-b)	Pertemuan antara Dr. Baker, narator, Max, Jack Favell dan Kolonel Julyan.
52			48 (a-b)	Pernyataan Dr. Baker tentang penyakit kanker rahim yang diderita oleh mendiang Rebecca semasa hidupnya.
53			49 (a-e)	Keputusan Max dan narator kembali ke Manderley.
54			50 (a-e)	Terbakarnya Manderley didalam hari.

IV.2 Perbedaan Film dan Novel sebagai Akibat Perubahan Fungsi.

Perbedaan sebagai akibat perubahan fungsi yang terjadi pada film terhadap novel hipogramnya meliputi modifikasi (perubahan karena penyesuaian), haplologi (penghilangan), ekspansi (perluasan atau pengembangan teks) serta ekserp (pengambilan intisari dari teks sebelumnya). Penerapan prinsip - prinsip intertekstual di atas adalah dalam rangka mencapai perubahan – perubahan fungsi yang terjadi pada film hasil transformasi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

IV.2.1 Modifikasi

IV.2.1.1 Visualisasi Bulan Purnama Yang Tertutup Awan Hitam (K_f41)

Film	Novel
Film tidak menampilkan perbandingan antara Manderley dengan tempat tinggal narator dan Max sekarang dan perbandingan antara Manderley sebelum dan sesudah terbakar. Modifikasi berfungsi sebagai pengganti deskripsi Manderley dan sekitarnya serta sebagai perwakilan keadaan narator dan Max sebelum dan sesudah terbakarnya Manderley (bulan purnama yang sangat indah dan bersih menggambarkan kehidupan yang nyaman sebelum Manderley terbakar namun berganti dengan awan hitam yang menyelimuti bulan tersebut menggambarkan kehidupan narator dan Max <i>pasca</i> Manderley terbakar)	Novel menampilkan perbandingan antara Manderley dengan tempat tinggal narator dan Max sekarang dan perbandingan antara Manderley sebelum dan sesudah terbakar. Fungsi peristiwa perbandingan di atas adalah sebagai gambaran awal bahwa cerita dititik beratkan pada Manderley sebelum terbakar.

Pada awal penuturan alur film, bulan purnama yang tertutup awan hitam secara perlahan (gambar1) terlihat kemudian diikuti oleh suara yang terdengar tanpa seorang narator yang ditampilkan.



Gambar. 1

Suara narator terdengar sedang mengucapkan “ *Last Night I dreamt I went to Manderley again...*” . Suara tersebut terdengar setelah bulan purnama tertutup awan hitam dan sebelum gambar bulan tersebut berganti menjadi gambar Manderley. Data mengenai bulan purnama yang tertutup awan hitam tersebut tidak terdapat dalam novel. Data novel hanya menunjukkan mimpi narator tentang Manderley dan mendeskripsikan keadaan Manderley dan sekitarnya (K_{n1a}). Perhatikan kutipan novel berikut: *Last night I dream I went to Manderley again. It seemed to me I stood by the iron gate leading to the drive and for a while I could not enter...* (Maurier, 1938 : 1)

Gambar bulan purnama yang tertutup awan hitam secara perlahan – lahan dalam film berfungsi untuk memberikan pendahuluan bahwa cerita dimulai dengan kebahagiaan dan harapan besar dari narator dan Max sebagai tokoh utama (bulan purnama bergerak perlahan tanpa awan hitam) namun berakhir dengan kesedihan dan permasalahan besar yang dialami kedua tokoh tersebut (bulan yang sedang bergerak kemudian tertutup awan hitam yang secara perlahan hingga bulan

tidak nampak sama sekali). Visualisasi yang disebutkan di atas selain berfungsi sebagai pendahuluan cerita juga berfungsi sebagai pengganti deskripsi Manderley dan sekitarnya yang tidak ditampilkan pada film namun ditampilkan pada novel.

Kutipan novel di bawah ini menggambarkan situasi yang disebutkan di atas:

“ The terrace sloped to the lawns, and the lawns stretched to the sea and turning I could see the sheet of silver, placid under the moon, like undisturbed by wind or storm... light came from the windows, the curtains blew softly in the night air and there, in the library, the door would stand half open as we had left it... I would think of the brown lilac, and The Happy Valley... (Maurier, 1938: 1-4)

Fungsi ketiga dari visualisasi tersebut adalah untuk mewakili keadaan narator dan Max sebelum dan sesudah terbakarnya Manderley (bulan purnama yang sangat indah dan bersih menggambarkan kehidupan yang nyaman sebelum Manderley terbakar namun berganti dengan awan hitam yang menyelimuti bulan tersebut menggambarkan kehidupan narator dan Max *pasca* Manderley terbakar)

Film tidak menampilkan deskripsi yang sama dengan deskripsi pada novel karena keterbatasan durasi dalam penayangan film. Selain itu, film lebih memfokuskan cerita mengenai Manderley sebelum terbakar dan tidak menampilkan sama sekali tentang keadaan narator dan Max di tempat tinggalnya yang baru *pasca* terbakarnya Manderley agar alur cerita yang dibangun pada film tidak terlalu melebar. Sementara itu, fungsi pendeskripsian keadaan Manderley dan sekitarnya serta deskripsi keadaan narator dan Max sebelum dan sesudah Manderley terbakar pada novel (K_n51_a , K_n52) adalah sebagai gambaran awal cerita yang dihadirkan tanpa mendeskripsikan bulan tertutup awan hitam. Hal mengenai keadaan narator dan Max sebelum dan sesudah Manderley terbakar

diwakili dengan kutipan ini: “*All this I resolved in my dream... for like most sleepers I knew that I dreamed, ... In reality I lay many hundred miles away in the bare little hotel...*” (Maurier, 1938:4). Keterbatasan durasi pada film untuk menampilkan deskripsi secara detil mengenai Manderley serta keadaan narator dan Max *pasca* terbakarnya Manderley dan sebaliknya; keleluasaan novel untuk menampilkan deskripsi yang sebaliknya mengenai Manderley serta keadaan narator dan Max, mengakibatkan perubahan fungsi terjadi pada film. Itulah kenapa film mengganti deskripsi yang terdapat pada novel menjadi visualisasi bulan yang bergerak tanpa tertutup awan kemudian perlahan – lahan awan hitam muncul dan menyelimuti bulan hingga tertutup sama sekali. Setelah itu, gambar berganti dengan keadaan Manderley yang utuh, dan berganti lagi dengan gambar Manderley yang tinggal puing – puing.

IV.2.1.2 Visualisasi Kota Monte Carlo Pada Malam Hari (K₃)

Film	Novel
Film menampilkan suasana kota Monte Carlo pada malam hari. Modifikasi berupa peristiwa ini berfungsi sebagai tanda perubahan <i>setting</i> waktu ke alur cerita selanjutnya yaitu pertemuan Max dengan narator dan Mrs. Van Hopper yang terjadi pada malam hari.	Novel menampilkan deskripsi ingatan narator tentang Mrs. Van Hopper yang berfungsi sebagai tanda pergerakan ke alur cerita tentang pertemuan Max dengan narator dan Mrs. Van Hopper.

Modifikasi yang terlihat adalah *close up* Kota Monte Carlo pada malam hari yang merupakan kota tempat narator dan Max bertemu untuk pertama kalinya. Perhatikan gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2

Visualisasi tersebut terjadi sebagai tanda pergerakan ke alur berikutnya yaitu pertemuan Max dengan narator dan Mrs. Van Hopper di lobi Hotel Cote d' Azur (K_{r4-a-c}) yang ditunjukkan oleh gambar 3 berikut ini:



Gambar 3

Modifikasi dilakukan karena fungsi gambar 2 tidak hanya sebagai tanda perubahan ke alur berikutnya tetapi juga berfungsi sebagai tanda perubahan *setting* waktu yang terjadi antara alur sebelumnya (K_2) atau ditunjukkan melalui gambar 4,5 serta gambar 6 dan alur sesudahnya (K_{4a-c}) yang ditunjukkan oleh gambar 3 di atas. Visualisasi di bawah ini menunjukkan peristiwa Max memarahi narator karena berteriak padanya untuk tidak melakukan bunuh diri (gambar 5,6) ketika melihat Max berdiri di tepi jurang (k_2) (gambar 4). Film menggambarkan kesalahpahaman narator terhadap Max yang menduga Max akan melakukan bunuh diri. Peristiwa tersebut ber- *setting* waktu siang hari sedangkan alur sesudahnya yaitu pertemuan antara Max dengan narator dan Mrs. Van Hopper di

lobi hotel (gambar3) ber-*setting* waktu malam hari karena adanya modifikasi gambar 2.



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

Sementara itu, novel mendeskripsikan peristiwa ingatan narator tentang Mrs. Van Hopper (K_n54) sebagai tanda pergerakan ke alur berikutnya yaitu peristiwa pertemuan Max dengan narator dan Mrs. Van Hopper di lobi Hotel Cote d'Azur (K_n2_{a-d}). Novel tidak menggunakan *setting* waktu yang jelas untuk mendeskripsikan pertemuan Max dengan narator dan Mrs. Van Hopper (K_n2_{a-d}) karena peristiwa pertemuan tersebut berhubungan erat dengan tokoh Mrs. Van Hopper yang berada dalam ingatan narator saat mengenang peristiwa pertemuannya dengan Max. Novel selalu menyebutkan kalimat “ *I remember...*” Perhatikan kutipan novel berikut ini:

“I remember Mrs. Van Hopper, her fat, her eyes darting suspiciously from her plate to mine...I remember staying once with Mrs. Van Hopper in a country house... For many years she had come to the Hotel Cote d'Azur, and her past time was notorious by now in Monte Carlo. Somehow she would manage to introduce herself, and before her victim had scented danger, she had proffered an invitation to her suite. At Cote d'Azur, she would employ me as a bait to draw her prey, and, hating my errand, I would be sent across the lounge with a verbal message...Mr. de Winter is having coffee with us, go and ask the waiter for another cup...” (Maurier, 1938:11-13)

“ I'm afraid I must contradict you, he said to her, You are both having coffee with me..” (Maurier, 1938: 14)

Selain berfungsi sebagai tanda pergerakan ke alur selanjutnya, peristiwa ingatan narator tentang Mrs. Van Hopper juga berfungsi sebagai deskripsi tentang karakterisasi tokoh Mrs. Van Hopper. Oleh karena itu, *setting* waktu tidak diperlukan.

IV.2.1.3 Peristiwa Mimpi Narator Tentang Mendiang Rebecca (K_{f9a})

Film	Novel
Film menampilkan narator yang mengigau tentang ucapan Mrs. Van Hopper kepada perawatnya mengenai kesempurnaan Rebecca ketika masih hidup. Fungsi peristiwa tersebut sebagai deskripsi peran Rebecca yang masih sangat kuat di kehidupan Max dan Manderley walaupun dirinya telah meninggal sehingga secara tidak langsung bayang-bayang mendiang Rebecca membuat ketidaknyamanan pada diri narator. Selain itu, perubahan fungsi terjadi berkaitan dengan karakterisasi narator sebagai seorang wanita yang lugu, lemah, serta sangat	Ketidaknyamanan narator terhadap bayang-bayang mendiang Rebecca ditunjukkan dengan menutup buku kumpulan puisi yang diberikan Max untuk narator dengan keras dan meletakkannya di tempat tersembunyi ketika melihat sampul depan buku tersebut bertuliskan “ <i>Max from Rebecca</i> ”

<p>sensitif yang berusaha ditampilkan.</p> <p>Perubahan fungsi film tersebut digambarkan dengan adegan narator yang mengigau seolah-olah menangis dengan posisi tidur yang berpindah-pindah bersamaan dengan suara narasi tempelan Mrs. Van Hopper yang terdengar hingga tiga kali.</p>	
---	--

Pada tahap berikutnya, alur dalam film menggambarkan kesedihan narator setelah mendengarkan pembicaraan Mrs. Van Hopper dengan perawatnya tentang mendiang Rebecca; mantan istri Max yang meninggal karena kapalnya tenggelam. Kegelisahan yang dirasakan narator terbawa saat dirinya bermimpi mendengar suara Mrs. Van Hopper yang sedang berbicara tentang mendiang Rebecca dengan perawatnya. Selanjutnya, hal tersebut terbawa mimpi narator. Dalam mimpinya, narator mengigau tentang ucapan Mrs. Van Hopper (k_t9_a). Perhatikan gambar 7 dan 8 di bawah ini.



Gambar 7



Gambar 8

Sementara itu, hal tersebut tidak ditemukan pada data novel. Ketidaknyamanan narator terhadap bayang-bayang mendiang Rebecca ditunjukkan pada K_{n4a} sebagai berikut: *I picked up the book again ... I read the dedication 'Max from Rebecca' ... I shut the book with a snap and put it away under my gloves; and stretching to a near by chair ... (Maurier, 1938 : 36)*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa narator tidak menyukai kenangan tentang mendiang Rebecca yang membayangi hubungannya dengan Max saat itu. Kecemburuan sebagai wujud ketidaknyamanan yang mulai dirasakan narator adalah ketika dirinya melihat sampul buku kumpulan puisi pemberian Max yang di atasnya terdapat tulisan “*Max from Rebecca*”. Narator menutup buku tersebut dengan keras dan meletakkannya di tempat tersembunyi. Pada tahap ini, prinsip modifikasi diterapkan oleh film terhadap novelnya. Fungsi peristiwa pada novel dan pada film tersebut sama yaitu menunjukkan peran Rebecca yang masih sangat kuat di kehidupan Max dan Manderley walaupun dirinya telah meninggal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada narator yang mencintai Max. Selain itu, perubahan fungsi peristiwa yang terdapat pada film tersebut juga berkaitan dengan karakterisasi narator sebagai seorang wanita yang lugu, lemah, serta sangat sensitif. Perubahan fungsi film tersebut digambarkan dengan adegan narator yang mengigau seolah-olah menangis dan posisi tidur yang berpindah-pindah bersamaan dengan suara narasi tempelan Mrs. Van Hopper yang terdengar hingga tiga kali.

IV.2.1.4 Keputusan Mrs. Van Hopper Untuk Meninggalkan Monte Carlo Menuju Ke New York (K_{f13a-c})

Film	Novel
Mrs. Van Hopper yang memberitahukan pada narator bahwa putrinya yang bernama Helen akan melangsungkan pernikahan sehingga mereka harus pergi ke New York. Fungsi peristiwa tersebut sebagai penguatan salah satu tema cerita film dan novel yakni percintaan sehingga tidak ditampilkan tokoh seorang anak kecil seperti yang terdapat pada novel.	Mrs. Van Hopper yang memberitahukan pada narator bahwa dirinya harus menemani Nancy, cucunya yang tengah sakit usus buntu. Fungsi peristiwa kepulangan Mrs. Van Hopper adalah untuk memperkenalkan tokoh baru yang bernama Nancy. Selain itu, novel menyiratkan rasa sayang yang dimiliki Mrs. Van Hopper terhadap cucunya sehingga mampu membuatnya meninggalkan Monte Carlo.

Pada tahapan berikutnya, Alur dalam film menggambarkan tentang narator yang terlihat panik dan sedih ketika Mrs. Van Hopper memberitahu bahwa mereka harus segera meninggalkan Monte Carlo (k_f13). Gambar 9 di bawah ini memvisualisasikan Mrs. Van Hopper yang memberitahukan pada narator bahwa putrinya yang bernama Helen akan melangsungkan pernikahan sehingga mereka harus pergi ke New York.



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12

Mrs. Van Hopper menyuruh narator untuk segera mengemas barang-barang mereka karena pada siang harinya mereka berangkat menuju New York. Gambar 10 adalah peristiwa narator menelpon Max untuk memberitahukan berita tersebut. Sementara itu, gambar 11 menunjukkan bahwa narator masih berusaha menelpon Max tanpa sepengetahuan Mrs. Van Hopper, dan gambar 12 adalah peristiwa narator dan Mrs. Van Hopper menuju ke mobil untuk segera berangkat ke New York dengan alasan bahwa putrinya yang bernama Helen akan melangsungkan pernikahan. Jika dibandingkan dengan novel, film mengalami modifikasi tentang alasan Mrs. Van Hopper meninggalkan Monte Carlo. Data novel k_n6 menyebutkan bahwa alasan kepergian Mrs. Van Hopper ke New York adalah untuk menemani Nancy, cucunya yang tengah sakit usus buntu seperti yang terdapat pada kutipan

ini :*“Helen is sailing for New York on Saturday. Little Nancy has a threatened appendix, and they've cabled her to go home. That's decided me. We're going to. I'm tired to death of Europe, and we can come back in the early fall...”* (Maurier, 1983:49)

Perubahan fungsi terjadi pada film mengenai peristiwa tersebut. Pada novel, fungsi peristiwa kepulangan Mrs. Van Hopper adalah untuk memperkenalkan tokoh baru yang bernama Nancy. Selain itu, novel menyiratkan rasa sayang yang dimiliki Mrs. Van Hopper terhadap cucunya sehingga mampu membuatnya meninggalkan Monte Carlo. Sementara itu, film tidak menampilkan penyakit yang diderita oleh salah satu tokoh namun lebih mengutamakan alasan yang masih relevan dan memiliki hubungan dengan salah satu tema cerita film dan novel yang berupa percintaan. Selanjutnya, modifikasi *setting* waktu antara film dengan novel adaptasinya yaitu pada peristiwa keberangkatan narator dan Max juga ditampilkan. Data novel menunjukkan rentang waktu keberangkatan ke New York adalah satu hari setelah Mrs. Van Hopper menerima surat dari putrinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan ini:

“ The day was spent in packing, and in the evening people came to say goodbye . We dined in the sittingroom, and she went to bed directly afterwards... my morning must be taken from me because she had finished breakfast earlier than she expected, because she was bored” (Maurier,1938: 54)

Sementara itu, *setting* waktu pada data film mengenai keberangkatan narator dan Mrs. Van Hopper adalah beberapa jam setelah menerima surat dari putrinya. Perbedaan *setting* waktu film terhadap novel aslinya adalah hasil dari perubahan fungsi karena memenuhi tuntutan durasi agar tidak terlalu panjang waktunya.

Selain itu, perbedaan *setting* waktu film berfungsi untuk menonjolkan tindakan dan usaha yang dilakukan narator agar dapat bertemu dengan Max untuk terakhir kalinya.

IV.2.1.5 Lamaran Max Kepada Narator Untuk Menjadi Istrinya Dan Pemberitahuan Rencana Pernikahan Mereka Kepada Mrs. Van Hopper (k_f15_{a-d})

Film	Novel
Pemberitahuan rencana pernikahan narator dengan Max kepada Mrs. Van Hopper di kamar Max. Pemberitahuan tersebut melibatkan narator, Max, dan Mrs. Van Hopper. Fungsi peristiwa di atas adalah sebagai ekspresi kebahagiaan narator karena dapat menikah dengan orang yang dicintainya.	Pemberitahuan rencana pernikahan narator dengan Max kepada Mrs. Van Hopper di ruang tidur Mrs. Van Hopper. Pemberitahuan tersebut hanya melibatkan Max dan Mrs. Van Hopper. fungsi peristiwa tersebut adalah <i>pertama</i> , sebagai pembawa pesan karakterisasi tokoh Max yang seorang bangsawan serta memiliki kekuasaan, wibawa, dan reputasi yang baik di Perancis pada jaman itu bahkan di hotel tempatnya menginap, Max sangat dihormati oleh orang – orang sekitarnya. Hal ini dibuktikan pada film bahwa Max hanya menyuruh petugas

	<p>resepsionis untuk memanggil Mrs. Van Hopper ke kamarnya lewat telepon.</p> <p><i>Kedua</i>, perubahan fungsi terjadi karena berhubungan dengan kelogisan alur cerita sebelumnya. Mrs. Van Hopper telah terlebih dahulu berada di dalam mobil dan bersiap untuk berangkat ke New York. Jadi, <i>setting</i> tempat pada film tidak mungkin sama dengan <i>setting</i> tempat pada novel yang menyatakan peristiwa pemberitahuan rencana pernikahan terjadi ketika Mrs. Van Hopper berada di kamarnya semenjak pagi untuk menghabiskan sarapan . <i>Ketiga</i>, Fungsi modifikasi tokoh yakni tentang tokoh – tokoh yang terlibat dalam percakapan yaitu narator, Max dan Mrs. Van Hopper adalah untuk menguatkan ketegangan suasana saat itu sehingga ekspresi wajah masing-masing tokoh terlihat jelas.</p>
--	--

Setelah narator berhasil menemui Max dan mengatakan bahwa dirinya akan meninggalkan Monte Carlo, Max melamar narator untuk menjadi istrinya.

Kemudian, mereka melanjutkan pembicaraan mengenai cara memberitahukan rencana pernikahan mereka kepada Mrs. Van Hopper sambil makan pagi bersama (gambar13). Akhirnya Max memutuskan untuk menelpon petugas resepsionis agar memanggil Mrs. Van Hopper ke kamar Max (gambar14). Pertemuan terjadi antara narator, Max, dan Mrs. Van Hopper di kamar Max. Gambar 15 menunjukkan peristiwa Max membukakan pintu kamarnya untuk Mrs. Van Hopper. Gambar 16 mendukung peristiwa pada gambar sebelumnya yakni Mrs. Van Hopper sangat terkejut mengetahui rencana pernikahan narator dengan Max. Data novel menunjukkan peristiwa yang sama yaitu pada k_n8_{a-b} dan k_n9_{a-e} seperti kutipan mengenai lamaran Max kepada narator berikut ini:

“ I repeat to you, the choice is open to you. Either you go to America with Mrs. Van Hopper or you come home to Manderley with me. Do you mean you want a secretary or something? No, I’m asking you to marry me, you little fool...”
(Maurier, 1938: 56)

Peristiwa tentang lamaran Max pada narator dan pemberitahuan tentang rencana pernikahan narator dengan Max kepada Mrs. Van Hopper ditampilkan baik pada novel maupun pada film sehingga kedua peristiwa tersebut memiliki fungsi yang sama yakni menyiratkan kebahagiaan narator karena dapat menikah dengan orang yang dicintainya. Selain itu, kedua peristiwa di atas juga mengindikasikan status narator sebagai bawahan Mrs. Van Hopper yang akan berubah menjadi seorang bangsawan yang menyandang nama *Mrs. De Winter* sekaligus menjadi pemilik Manderley. Di sisi lain, perbedaan *setting* tempat terjadi antara novel dan film. Data film menggambarkan ruang tidur Max di hotel adalah tempat Max memberitahukan rencana pernikahannya kepada Mrs. Van Hopper (k_f15_c).



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15



Gambar 16

Sementara itu, data novel (k_n9) menyebutkan bahwa ruang tidur Mrs. Van Hopper di hotel adalah tempat Max memberitahukan rencananya untuk menikahi narator. Max dan narator memutuskan pergi menemui Mrs. Van Hopper di kamar hotelnya. Kutipan berikut ini menunjukkan hal tersebut.

“We went on standing in front of the door of the suite. He had turned the doorthough, and opened it, and we were inside the suite in the little entrance passag. Is that you?called Mrs. Van Hopper from the sitting room.

“ I’m afraid it’s all my fault, he said, going into the sitting room, shutting the door behind him ... I heard her exclamation of surprise”

“I fell in love with her, you know, the very first time we met. We’ve been seeing one another everyday”

“And she is in answer, “Why Mr. De Winter, it’s quite romantic I’ve ever heard”

“We’re going to be married, we’re very much in love, said him”
(Maurier, 1938:61)

Selain itu, data film menunjukkan yang terlibat percakapan pada pertemuan tersebut adalah Max, narator, dan Mrs. Van Hopper (gambar 17 dan 18)



Gambar 17



Gambar18

Pada data novel, Max dan Mrs. Van Hopper saja yang terlibat percakapan tersebut sehingga tanpa kehadiran narator. Narator berada di ruangnya sendiri dan menunggu hingga percakapan antara Max dengan Mrs. Van Hopper selesai. Hal ini dibuktikan pada kutipan novel sebagai berikut:

“... Then I went into my bedroom and sat down by the open window. ...the walls of the suite were thick, I could hear no hum of voices. I wonder what he was saying to her, how he phrased his work...”
(Maurier, 1938:61)

Modifikasi *setting* tempat dan tokoh yang terlibat dalam pertemuan tersebut merubah fungsi peristiwa yang telah disebutkan di atas sehingga fungsi peristiwa tersebut pada film adalah *pertama*, sebagai pembawa pesan karakterisasi tokoh Max yang seorang bangsawan serta memiliki kekuasaan, wibawa, dan reputasi yang baik di Perancis pada jaman itu bahkan di hotel tempatnya menginap, Max sangat dihormati oleh orang – orang sekitarnya. Hal ini

dibuktikan pada film bahwa Max hanya menyuruh petugas resepsionis untuk memanggil Mrs. Van Hopper ke kamarnya lewat telepon. *Kedua*, perubahan fungsi terjadi karena berhubungan dengan kelogisan alur cerita sebelumnya. Mrs. Van Hopper telah terlebih dahulu berada di dalam mobil dan bersiap untuk berangkat ke New York. Jadi, *setting* tempat pada film tidak mungkin sama dengan *setting* tempat pada novel yang menyatakan peristiwa pemberitahuan rencana pernikahan terjadi ketika Mrs. Van Hopper berada di kamarnya semenjak pagi untuk menghabiskan sarapan. *Ketiga*, Fungsi modifikasi tokoh yakni tentang tokoh – tokoh yang terlibat dalam percakapan yaitu narator, Max dan Mrs. Van Hopper adalah untuk menguatkan ketegangan suasana saat itu sehingga ekspresi wajah masing-masing tokoh terlihat jelas. Dari sinilah maka film terlihat lebih natural sehingga penonton seolah – olah ikut merasakan ketegangan yang terjadi.

IV.2.1.6 Pertemuan Narator Dengan Mrs. Danvers Sebagai Kepala Pembantu Rumah Tangga Manderley (k_f18)

Film	Novel
Max menyuruh Mrs. Danvers untuk menunjukkan kamar serta ruangan-ruangan di Manderley kepada narator. Fungsi peristiwa di atas adalah untuk membangun karakterisasi tokoh Mrs. Danvers sekaligus sebagai gambaran awal ketidakcocokan narator dengan	Max menyuruh Frith untuk menunjukkan kamar serta ruangan-ruangan di Manderley kepada narator. Fungsi peristiwa di atas adalah sebagai indikasi bahwa kehidupan serta kebiasaan baru dan sama sekali berbeda akan dialami oleh narator sebagai Mrs.

Mrs. Danvers. Hal ini dibuktikan dengan sikap kaku dan dingin yang ditunjukkan Mrs. Danvers saat bertemu dengan narator.	De Winter yang baru.
--	----------------------

Alur film dan novel berlanjut dengan peristiwa narator bertemu dengan sejumlah pelayan dan kepala pelayan bernama Mrs. Danvers (k_f18 dan k_n11) (gambar 19). Narator nampak ketakutan mengetahui sikap Mrs. Danvers padanya (gambar 20) sedangkan data novel mengenai pertemuan narator dengan Mrs. Danvers dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“ I know that she bade me welcome to Manderley, in the name of herself and the staff, a stiff, conventional speech rehearsed for the occasion, spoken in a voice as cold and lifeless as her hands had been. Something, in the expression of her face, gave me a feeling of unrest...” (Maurier, 1938: 73)

Peristiwa tersebut terdapat pada novel dan film yang berfungsi sebagai indikasi bahwa kehidupan baru akan dialami oleh narator di Manderley sebagai Mrs. De Winter yang baru. Modifikasi terjadi pada film yang juga berpengaruh pada terjadinya perubahan fungsi. Modifikasi terjadi pada *setting* tokoh yang menemani narator melihat – lihat setiap ruangan di Manderley. Pada novel, Max menyuruh Frith untuk menunjukkan kamar serta ruangan-ruangan di Manderley kepada narator (K_n11_c). Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“ ... Frith came in with the footman to clear the tea. Mrs Danvers wondered madam, whether you would like your room . I don't want to go alone with Mrs. Danvers. It's very big, isn't it? And Frith answered me in all solemnity. Yes, madam, Manderley is a big place”(Maurier, 1938: 74)



Gambar 19



Gambar 20



Gambar 21



Gambar 22

Sementara itu, pada film (K_f19_{a-b}) digambarkan bahwa Mrs. Danvers menunjukkan ruangan kamar narator di Manderley dan bukan Frith. Mrs. Danvers juga memberitahukan pada narator tentang pembantu pribadi yang khusus melayani segala keperluan narator (gambar 21 dan 22). Fungsi tokoh Frith mengalami perubahan karena digantikan oleh tokoh Mrs. Danvers. Perubahan fungsi yang berkaitan dengan tokoh karena film lebih mengutamakan membangun karakterisasi tokoh Mrs. Danvers. Sikap kaku dan dingin yang ditunjukkan Mrs. Danvers pada narator menggambarkan bahwa Mrs. Danvers tidak menyukai narator sebagai Mrs. De Winter yang baru sehingga peristiwa tersebut berfungsi juga sebagai gambaran awal ketidakcocokan narator dengan Mrs. Danvers. Wajah

yang tanpa senyum, tegang, dan tatapan mata yang tajam terhadap kehadiran narator jelas tergambar di bawah ini:



Gambar 23

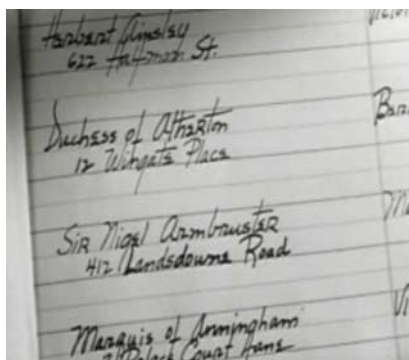
IV.2.1.7 Peristiwa Pecahnya Patung Dewi Cina Milik Mendiang Rebecca

Karena Kecerobohan Narator (k_f21_{a-d})

Film	Novel
Pecahnya patung Dewi Cina terjadi ketika narator mengambil buku alamat teman-teman mendiang Rebecca di samping patung tersebut. Fungsi buku alamat teman – teman Rebecca tersebut yang menunjukkan semua temannya adalah laki – laki adalah sebagai	Pecahnya patung Dewi Cina terjadi setelah narator mengenal Beatrice sehingga Beatrice memberikan hadiah pernikahan berupa buku-buku mengenai menggambar sketsa sesuai hobi narator. Jadi, patung tersebut terjatuh karena terkena buku – buku

deskripsi mengenai pergaulan Rebecca selama masih hidup. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi film yang meng- <i>close up</i> ekstrim nama – nama yang tercantum pada buku alamat milik Rebecca.	hadiah dari Beatrice yang diambil oleh narator. Fungsi peristiwa di atas adalah untuk menunjukkan hubungan yang terjalin dengan baik antara narator dengan salah satu keluarga De Winter yakni Beatrice.
---	--

Data film berikutnya setelah kernel pengenalan narator dengan Frank Crawley; sahabat sekaligus rekan kerja Max, adalah peristiwa narator yang secara tidak sengaja memecahkan patung Dewi Cina di meja tulis mendiang Rebecca (kf21_{a-d}). Data film memvisualisasikan kecerobohan narator memecahkan patung tersebut (gambar 25) ketika dirinya mengambil buku alamat teman-teman mendiang Rebecca di samping patung tersebut (gambar 24). Narator mengambil pecahan patung tersebut (gambar 26) kemudian menyembunyikannya di amplop yang dimasukkan dalam laci meja (gambar 27). Narator memilih untuk menyembunyikan pecahan patung tersebut di dalam laci karena takut terhadap Mrs. Danvers yang tidak menyukai keberadaan narator di Manderley.



Gambar 24



Gambar 25



Gambar 26



Gambar 27

Sementara itu, novel menunjukkan peristiwa pecahnya patung tersebut terjadi setelah narator mengenal Beatrice sehingga Beatrice memberikan hadiah pernikahan berupa buku-buku mengenai menggambar sketsa sesuai hobi narator. Jadi, novel tidak menyebutkan buku alamat teman – teman laki – laki Rebecca seperti yang di tampilkan pada film. Perhatikan kutipan novel di bawah ini yang menyebutkan peristiwa tersebut:

‘ I gathered up the heavy volumes and looked around the morning room. I arranged them in a row on the top of the desk. They swayed dangerously, one fell, and the others slid after it. They upset a little china cupid who had stood alone on the desk. He fell to the ground, I knelt on the floor and swept up the pieces into my hand. I found an envelope to put them in. I hid the envelope at the back of the drawers in the desk’ (Maurier, 1938: 151-152)

Peristiwa pemecahan patung oleh narator secara tidak sengaja tersebut berfungsi sebagai pendeskripsian sikap dan karakter narator sebagai seorang wanita yang sangat lugu dan masih belum dewasa dalam bersikap. Hal ini dibuktikan dengan perwujudan tingkah laku sebagai bentuk rasa ketakutan yang dialami narator setelah memecahkan patung Dewi Cina yakni dengan menyembunyikan pecahan patung di dalam laci meja.

Selanjutnya, film melakukan modifikasi terhadap peristiwa tersebut yaitu pada penyebab terjatuhnya patung tersebut. Jika pada novel, penyebabnya adalah terjatuhnya buku-buku sketsa pemberian Beatrice, maka, pada film, penyebabnya adalah terjatuhnya buku alamat teman – teman laki – laki mendiang Rebecca. Modifikasi tersebut terjadi karena disesuaikan dengan kelogisan cerita. Film menyebutkan peristiwa tersebut terjadi sebelum narator bertemu dengan Beatrice. Sementara itu, novel menunjukkan bahwa peristiwa pecahnya patung tersebut terjadi setelah narator mengenal Beatrice sehingga Beatrice memberikan hadiah pernikahan berupa buku-buku menggambar sketsa. Modifikasi film tersebut diikuti oleh perubahan fungsi pada peristiwa yang telah disebutkan di atas. Peristiwa di atas berubah fungsinya karena film lebih menekankan pada fungsi buku alamat teman – teman laki – laki mendiang Rebecca sebagai deskripsi tersirat mengenai pergaulan Rebecca selama masih hidup. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi film yang meng- *close up* ekstrim nama – nama yang tercantum pada buku alamat milik Rebecca. Nama – nama tersebut menunjukkan seluruhnya adalah laki – laki dari kaum bangsawan.

IV.2.1.8 Peristiwa Pengakuan Narator Kepada Max Dan Mrs. Danvers

Bahwa Dirinya Telah Memecahkan Patung Dewi Cina (k_f26_{a-c}).

Film	Novel
<i>Setting</i> waktu pengakuan narator adalah pada malam hari ketika narator dan Max sedang menonton rekaman bulan	<i>Setting</i> waktu pengakuan narator adalah se usai makan siang dan sedang duduk santai yakni ketika Max dan narator

<p>madu mereka berdua. Fungsi peristiwa ini adalah untuk menunjukkan ketakutan narator yang berlebihan terhadap Mrs. Danvers untuk kesekian kalinya. Selain itu, film lebih menekankan pada kekuatan Mrs. Danvers yang sanggup membuat pertengkaran terjadi antara narator dengan Max pada saat mereka berdua mengenang kebahagiaan yang dirasakan pada bulan madu mereka.</p>	<p>berada di ruang perpustakaan. Fungsi peristiwa ini adalah untuk menunjukkan kekuatan serta kekuasaan Mrs. Danvers di Manderley serta marginalisasi narator meskipun dirinya telah menjadi seorang Mrs. De Winter.</p>
--	--

Peristiwa pengakuan narator tersebut dalam film memiliki *setting* waktu yang berbeda terhadap novel hipogramnya meskipun peristiwa pada novel dan film sama (K_f26_{a-c} dan K_n21_c). Novel menyebutkan *setting* waktu pengakuan narator adalah seusai makan siang dan sedang duduk santai yakni ketika Max dan narator berada di ruang perpustakaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

“...when Frith who had bought in the coffee after lunch to the library, waited a moment, hovering behind Maxim and said, it's about Robert, Sir. There has been a slight unpleasantness between him and Mrs. Danvers....Darling... I meant to tell you before but I forgot. The fact is I broke that cupid when I was in the morning-room yesterday” (Maurier, 1938 : 153).

Sementara itu, film memvisualisasikan *setting* waktu adalah malam hari ketika narator dan Max sedang menonton rekaman bulan madu mereka berdua. Hal ini

ditunjukkan pada gambar 28. Gambar tersebut menunjukkan rekaman bulan madu narator dengan Max yang diputar di proyektor serta terlihat Max mematikan lampu ruangan. Gambar 29 menunjukkan bahwa Frith memberitahu Max tentang pemecatan Robert oleh Mrs. Danvers karena dituduh telah memecahkan patung Dewi Cina di ruang pagi. Selain itu, pada gambar tersebut, *setting* waktu juga ditunjukkan oleh gaun malam yang dikenakan narator. Selanjutnya, gambar 30 memvisualisasikan Max sedang memarahi narator karena ketidakjujurannya tersebut mengakibatkan penderitaan Robert. Gambar 31 di bawah ini menunjukkan peristiwa narator memberi penjelasan pada Mrs. Danvers bahwa dirinya yang telah memecahkan patung tersebut dan bukan Robert.



Gambar 28



Gambar 29



Gambar 30



Gambar 31

Perubahan *setting* waktu pada film menyebabkan perubahan fungsi peristiwa di atas yaitu dari fungsi untuk menampilkan kekuatan Mrs. Danvers di Manderley serta marginalisasi narator meskipun dirinya telah menjadi seorang Mrs. De Winter. ke fungsi untuk menunjukkan ketakutan narator terhadap Mrs. Danvers untuk kesekian kalinya. Selain itu film lebih menekankan pada kekuatan Mrs. Danvers yang sanggup membuat pertengkaran terjadi antara narator dengan Max pada saat mereka berdua mengenang kebahagiaan yang dirasakan pada bulan madu mereka. Dalam hal ini, film memodifikasi suasana pada peristiwa tersebut yaitu suasana romantis yang berubah menjadi suasana ketegangan yakni saat Max memarahi narator di depan Mrs. Danvers sehingga kebencian Mrs. Danvers terhadap narator serta keinginannya untuk menyingkirkan narator dari Manderley terlihat jelas pada perubahan fungsi yang dilakukan oleh film.

IV.2.1.9 Peristiwa Pengakuan Max Kepada Narator Tentang Penyebab Kematian Rebecca Serta Tentang Perilaku Mendiang Rebecca Semasa Hidupnya (k_f35_{a-c}).

Film	Novel
<i>Setting</i> tempat pengakuan Max tentang hal tersebut adalah di pondok kecil dekat pantai yang merupakan tempat Rebecca meninggal. Selain itu, penyebab kematian Rebecca adalah karena terbentur jangkar kapal yang	<i>Setting</i> tempat pengakuan Max tentang hal tersebut di atas adalah di ruang perpustakaan di Manderley. Selain itu, penyebab kematian Rebecca adalah karena dibunuh oleh Max dengan dua kali tembakan ketika mereka sedang

<p>berada di belakangnya ketika dirinya sedang bertengkar dengan Max. Perubahan fungsi peristiwa di atas meliputi empat hal. <i>Pertama</i>, berkaitan dengan tema novel yang dipertahankan oleh film sehingga keutuhan korelasi antar tema tetap terjaga. Tema novel adalah tentang percintaan, kecemburuan, dan romantisme sehingga film menghindari tema kekerasan yakni pembunuhan seperti yang terdapat pada novel. <i>Kedua</i>, hal tersebut berkaitan dengan penokohan salah satu tokoh utama dalam novel dan film yakni Mr. De Winter atau Max. Dari awal hingga akhir cerita, Max dikenal oleh masyarakat di sekitar Manderley sebagai seorang bangsawan yang dihormati, murah hati, tegas, dan berwibawa. Film tetap mempertahankan karakterisasi tersebut sehingga menghindari bentuk kekerasan yang dilakukan oleh Max seperti yang</p>	<p>bertengkar. Fungsi peristiwa tersebut adalah untuk menampilkan tema lain dari cerita selain percintaan dan kecemburuan yakni kekerasan serta pembunuhan. Selain itu, novel menekankan pada fungsi pengkarakterisasian tokoh Max sebagai seorang laki – laki yang pendiam tetapi pendendam. Hal ini dibuktikan dengan pembunuhan yang dilakukan terhadap Rebecca adalah manifestasi kebencian yang telah dirasakannya sejak dua hari pernikahannya hingga menjelang satu tahun pernikahan yang dijalannya dengan Rebecca.</p>
--	---

<p>terdapat pada novel. Jadi, kematian Rebecca dinyatakan sebagai ketidaksengajaan. <i>Ketiga</i>, Perubahan fungsi peristiwa tersebut berkaitan dengan pilihan warna hitam putih pada film seperti dikatakan oleh Boggs (1992:139) bahwa kenyataan-kenyataan hidup yang lebih naturalistik, serius, dan murung lebih memerlukan hitam putih sehingga faktor pemilihan warna pada film juga berperan. <i>Keempat</i>, film menampilkan pengakuan Max di pondok kecil yang merupakan tempat serta terdapat jangkar kapal yang sama dengan tempat dan benda yang menyebabkan Rebecca meninggal agar penonton seolah – olah dapat merasakan dan berada di tempat tersebut pada malam meninggalnya Rebecca.</p>	
---	--

Dalam peristiwa di atas, Max mengaku kepada narator tentang penyebab kematian Rebecca (k_f35). Peristiwa tersebut juga terdapat pada data novel k_n35_{a-d} sebagai berikut:

“Rebecca was not drowned at all. I killed her. I shot Rebecca in the cottage in the cove. I carried her body to the cabin and took the boat out that night...”(Maurier, 1938:293)

Sementara itu, data film dapat terlihat pada beberapa gambar di bawah ini:



Gambar 32



Gambar 33



Gambar 34



Gambar 35



Gambar 36

Gambar 32 dan 33 menunjukkan peristiwa Max bercerita pada narator bahwa Rebecca meninggal karena kepalanya terbentur jangkar kapal secara tidak sengaja. Peristiwa tersebut terjadi ketika Max bertengkar dengan Rebecca. Gambar 34 menunjukkan jangkar kapal yaitu benda yang menyebabkan Rebecca terbunuh. Max bercerita bahwa peristiwa diawali dengan Rebecca yang tertawa terbahak-bahak karena mabuk sambil membawa botol minuman. Kemudian, secara tidak sengaja kakinya terantuk jangkar kapal yang berada di salah satu sudut ruang pondok kecil dekat pantai. Hal itulah yang menyebabkan kematian Rebecca. Max terlihat sangat tertekan ketika menceritakan hal tersebut pada narator (gambar 35). Narator berusaha menghibur dan memberikan dukungan pada Max sebagai suaminya. Narator memeluk Max sambil mengatakan bahwa peristiwa tersebut bukan kesalahan Max (gambar 36). Max tidak membunuh Rebecca sebab Rebecca meninggal karena faktor ketidaksengajaan.

Modifikasi dilakukan film terhadap novel aslinya dalam hal *setting* tempat serta penyebab kematian Rebecca. *Setting* tempat pada film adalah di pondok

kecil dekat pantai yang merupakan tempat Rebecca meninggal. Data novel k_n35_{a-d} tentang *setting* tempat pengakuan Max tentang hal tersebut di atas adalah di ruang perpustakaan di Manderley. Perhatikan kutipan berikut ini:

“ I got up from the terrace and went slowly through the hall to the library. Maxim was standing by the window, His back was turned to me. I waited by the door. It was very quiet in the library. The only sound was that of Jasper, licking his foot” (Maurier, 1938: 291-293)

Perbedaan *setting* tempat serta penyebab kematian Rebecca antara film dan novel merubah fungsi peristiwa tersebut terhadap film. Fungsi awal peristiwa tersebut pada novel adalah untuk menggambarkan penyebab kematian Rebecca adalah karena dibunuh. Novel menunjukkan kekerasan sebagai salah satu tema cerita. Hal ini bertolak belakang dengan yang ingin di visualisasikan pada film sehingga secara otomatis perubahan fungsi terjadi. Perubahan fungsi tersebut meliputi tiga hal. *Pertama*, hal tersebut berkaitan dengan tema novel yang dipertahankan oleh film sehingga keutuhan korelasi antar tema tetap terjaga. Tema novel adalah tentang percintaan, kecemburuan, dan romantisme sehingga film menghindari tema kekerasan yakni pembunuhan seperti yang terdapat pada novel. *Kedua*, hal tersebut berkaitan dengan penokohan salah satu tokoh utama dalam novel dan film yakni Mr. De Winter atau Max. Dari awal hingga akhir cerita, Max dikenal oleh masyarakat di sekitar Manderley sebagai seorang bangsawan yang dihormati, tegas, dan berwibawa. Film tetap mempertahankan karakterisasi tersebut sehingga menghindari bentuk kekerasan yang dilakukan oleh Max seperti yang terdapat pada novel. Jadi, kematian Rebecca dinyatakan sebagai ketidaksengajaan. Data novel menyebutkan bahwa Max yang telah membunuh Rebecca tidak dijatuhi hukuman karena kurangnya bukti dan juga karena reputasi Max di masyarakat.

Hal tersebut tidak terdapat pada film sebab film berusaha mendekati kehidupan nyata. Jika seseorang melakukan pembunuhan seperti yang terdapat pada novel, maka seseorang itu harus dihukum. Sementara hal tersebut tidak terdapat pada novel. Max tidak mendapatkan hukuman apapun. *Ketiga*, Perubahan fungsi peristiwa tersebut berkaitan dengan pilihan warna hitam putih pada film seperti dikatakan oleh Boggs (1992:139) bahwa kenyataan-kenyataan hidup yang lebih naturalistik, serius, dan murung lebih memerlukan hitam putih sehingga faktor pemilihan warna pada film juga berperan. *Setting* tempat pengakuan Max tentang hal tersebut adalah di pondok kecil dekat pantai yang merupakan tempat Rebecca meninggal. Selain itu, penyebab kematian Rebecca adalah karena terbentur jangkar kapal yang berada di belakangnya ketika dirinya sedang bertengkar dengan Max. Perubahan fungsi peristiwa di atas meliputi empat hal. *Pertama*, berkaitan dengan tema novel yang dipertahankan oleh film sehingga keutuhan korelasi antar tema tetap terjaga. Tema novel adalah tentang percintaan, kecemburuan, dan romantisme sehingga film menghindari tema kekerasan yakni pembunuhan seperti yang terdapat pada novel. *Kedua*, hal tersebut berkaitan dengan penokohan salah satu tokoh utama dalam novel dan film yakni Mr. De Winter atau Max. Dari awal hingga akhir cerita, Max dikenal oleh masyarakat di sekitar Manderley sebagai seorang bangsawan yang dihormati, murah hati, tegas, dan berwibawa. Film tetap mempertahankan karakterisasi tersebut sehingga menghindari bentuk kekerasan yang dilakukan oleh Max seperti yang terdapat pada novel. Jadi, kematian Rebecca dinyatakan sebagai ketidaksengajaan. *Ketiga*, Perubahan fungsi peristiwa tersebut berkaitan dengan pilihan warna hitam putih

pada film seperti dikatakan oleh Boggs (1992:139) bahwa kenyataan-kenyataan hidup yang lebih naturalistik, serius, dan murung lebih memerlukan hitam putih sehingga faktor pemilihan warna pada film juga berperan. *Keempat*, film menampilkan pengakuan Max di pondok kecil yang merupakan tempat serta terdapat jangkar kapal yang sama dengan tempat dan benda yang menyebabkan Rebecca meninggal agar penonton seolah – olah dapat merasakan dan berada di tempat tersebut pada malam meninggalnya Rebecca.

IV.2.1.10 Proses Penyelidikan Max Terkait Penemuan Mayat Dan Bangkai Kapal (k_f36) (k_f37)

Film	Novel
Max menjalani sidang terkait penemuan bangkai kapal dan mayat Rebecca. Film lebih memfokuskan pada suasana ketegangan selama sidang berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi wajah masing – masing tokoh yang berada di dalam ruangan persidangan. Fungsi peristiwa visualisasi masing – masing tokoh adalah untuk memvisualisasikan ketegangan suasana sidang sehingga terlihat lebih natural dan intensitas emosional yang dirasakan	Sebelum Max menjalani sidang terkait penemuan bangkai kapal dan mayat Rebecca, disebutkan peristiwa mengenai narator, Max, dan Frank Crawley yang membicarakan hasil pemeriksaan sementara terhadap penemuan bangkai kapal dan mayat Rebecca. Fungsi dua peristiwa tersebut adalah untuk menunjukkan hubungan persahabatan yang erat antara Max dengan Frank Crawley serta sebagai petunjuk kronologi jalannya

oleh narator membuat penonton berada dalam ketegangan yang seolah-olah mereka rasakan seandainya mereka sebagai tokoh narator.	persidangan.
--	--------------

Modifikasi terjadi pada data novel K_n41, K_n42 dan K_n43. K_n41 adalah peristiwa narator, Max, dan Frank Crawley membicarakan tentang hasil pemeriksaan sementara terhadap penemuan bangkai kapal dan mayat Rebecca , K_n42 adalah peristiwa Max menjalani pemeriksaan mengenai kasus di atas, dan K_n43 adalah peristiwa narator tidak sadarkan diri setelah melihat Max disudutkan dengan berbagai pertanyaan oleh tim penyelidikan. Berikut ini berturut-turut kutipan novel mengenai ketiga kernel di atas:

“ I watched Max at the breakfast table getting whiter as he read the papers. Frank came up after breakfast. I’ve told the exchange to put all calls for Manderley through to the office. It’s all right, I prevented them. Don’t forget old Horridge is the coroner. He’s a sticky sort of chap, goes into details that are quite irrelevant, just to show the jury how thorough he is at his job. You must not let him rattle you” (Maurier, 1938: 334)

“ Mr. de Winter, you heard the statement from James Tabb, who had the care of Mrs. De Winter’s boat? Do you know anything of these holes driven in the planking?”

“ Nothing whatever”

“Can you think of any reasons why they should be there?”

“No, of course not”

“It’s the first time you’ve heard them mentioned?”

“ yes” (Maurier, 1938: 341)

“ ... They had to come of course, those black spots in front of my eyes, dancing, flickering, stabbing the hazy air, and it was hot with all those people, all those faces, and no open window; the door from being near to me, was farther away than I had thought, and all the time the ground coming up to meet me. And then, out of the queer mist around me,

Maxim's voice, clear and strong, " Will someone take my wife outside? She is going to faint" (Maurier, 1938: 343)

Film memodifikasi data novel di atas dengan data film K_f36 dan K_f37. K_f36 menyebutkan bahwa narator mendampingi Max selama proses pemeriksaan. Gambar 37 memperlihatkan suasana pemeriksaan yang dihadiri oleh banyak pihak. Selanjutnya, gambar 38 memperlihatkan narator yang berada di ruang sidang bersama Frank Crawley. Kemudian, K_f37 menyebutkan peristiwa Tabbs memberi kesaksian mengenai bangkai kapal yang ditemukan bersama mayat Rebecca. Data film K_f36 terjadi karena film memfokuskan alur mengenai suasana sidang sehingga nampak keseluruhan tokoh-tokoh film berada dalam satu ruangan. Film menampilkan ketegangan suasana sidang sehingga terlihat lebih natural.



Gambar 37



Gambar 38

Data film yang menggambarkan ketegangan juga ditampilkan pada ekspresi wajah orang-orang yang dikenal narator dengan menggunakan sudut pandangan subyektif¹⁹ sehingga intensitas emosional yang dirasakan oleh narator membuat

¹⁹ Joseph. M Boggs. 1992. *Cara menilai sebuah Film* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta : Yayasan. Citra. Hal 119. **Peserta dalam sebuah kejadian sudut pandangan subyektif**; Makin

penonton berada dalam ketegangan yang seolah-olah mereka rasakan seandainya mereka sebagai tokoh narator. Gambar 39 dan gambar 40 adalah gambar ekspresi wajah Jack Favell yang terlihat senang ketika Max mulai tersudut dalam persidangan. Jack tersenyum sinis ke arah narator. Sementara, Mrs. Danvers menoleh ke arah Jack Favell dengan tatapan kosong.



Gambar 39



Gambar 40

IV.2.1.11 Peristiwa Ancaman Jack Favell Kepada Max Dan Narator (k_f38_{a-d})

Film	Novel
Pertemuan Jack Favell dengan Max dan narator terjadi di mobil Max yang sedang diparkir sesuai sidang yang memutuskan bahwa Rebecca meninggal karena bunuh diri. Peristiwa ini berfungsi sebagai penanda bahwa bayang – bayang Rebecca tidak pernah	Pertemuan Jack Favell dengan Max, narator, dan Frank Crawley terjadi sehari setelah sidang yang memutuskan bahwa Rebecca meninggal karena bunuh diri. Fungsi peristiwa di atas adalah untuk memperlihatkan kejahatan Jack Favell sebagai sepupu Rebecca

subyektif sudut pandangan yang kita gunakan, maka makin dalam dan lebih langsung jadinya penghayatan kita, karena kita makin lama makin terlibat dalam peristiwa yang diperlihatkan. Gerak kamera memaksa kita melihat apa yang dilihat seorang tokoh dan kita dapat berubah menjadi tokoh itu sendiri.

berhenti menghantui kehidupan Max. Jack Favell membuat permasalahan belum selesai walaupun secara resmi persidangan sudah memutuskan bahwa Rebecca meninggal karena bunuh diri.	yang berupa ancaman pemberitahuan surat Rebecca jika Max tidak mau berbisnis dengannya.
---	---

Peristiwa mengenai ancaman Jack Favell terhadap narator dan Max bahwa dirinya akan memberikan surat Rebecca yang ditujukan padanya kepada polisi terjadi setelah sidang usai. Surat tersebut memberikan petunjuk bahwa Rebecca tidak mungkin bunuh diri. Sementara itu, novel juga menyebutkan peristiwa itu pada k_n45_{a-c}. Perhatikan kutipan berikut ini:

“The door opened and Maxim came into the room, staring at Favell, What the hell are you doing here? he said. ...Listen, you never knew I had a note... I had no idea Rebecca was to be in London that day. I had read that note in the morning, I went to bed. I did. About twelve o’clock. And I heard that Rebecca had been drowned”
“You think you can frighten me, don’t you Favell? said Maxim” (Maurier, 1938: 359-360)

Modifikasi pada film dilakukan dalam hal *setting* tempat Jack Favell menemui narator. Seperti yang telah disebutkan di atas, film memperlihatkan pertemuan tersebut terjadi di dalam mobil Max sesuai sidang. Perhatikan gambar 41. Kemudian gambar 42 dan 43 memperlihatkan peristiwa Jack Favell mengancam narator dan Max untuk memberitahukan surat terakhir yang diterimanya dari Rebecca sehari sebelum meninggal kepada polisi. Surat tersebut berisi permintaan Rebecca untuk bertemu dengan Jack Favell di kapal Rebecca.



Gambar 41



Gambar 42



Gambar 43

Pertemuan lanjutan antara narator, Max, Frank Crawley, dan Jack Favell terjadi di restoran seperti yang ditunjukkan pada gambar 44 dan 45.



Gambar 44



Gambar 45

Data film memvisualisasikan Max menyuruh Frank Crawley memanggil Kolonel Julyan untuk menjadi penengah dalam menyikapi tindakan Jack Favell. (gambar 46 dan 47). Gambar 48 menunjukkan Kolonel Julyan membaca surat Rebecca tersebut. Modifikasi *setting* tempat dan waktu tersebut menjadikan peristiwa tersebut mengalami perubahan fungsi yakni sebagai serangkaian peristiwa yang masih terkait dengan persidangan. Jadi, peristiwa tersebut terjadi segera setelah persidangan usai serta masih pada hari yang sama dengan diadakannya sidang. Pertengkaran yang terjadi antara Max dan Jack Favell diselesaikan pada hari itu juga. Max tidak ingin membawa masalah hingga dirinya dan narator kembali ke

Manderley. Lagipula, persidangan sudah menghasilkan keputusan bahwa Rebecca meninggal karena bunuh diri.



Gambar 46



Gambar 47



Gambar 48

Modifikasi lain yang nampak pada k_{f38b} adalah peristiwa Mrs. Danvers menyebutkan alamat Dokter Baker yang biasa ditemui oleh mendiang Rebecca sebelum meninggal. Hal ini nampak pada gambar yang di ambil dari data film sebagai berikut:



Gambar 49



Gambar 50



Gambar 51

Sementara itu, data novel (k_{n46}) menyebutkan bahwa Mrs. Danvers tidak mengenal Dokter Baker. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan ini “ *Baker? repeated Mrs. Danvers. I’ve never heard the name before*” (Maurier, 1938: 378)

Modifikasi dilakukan pada film supaya fungsi peristiwa tersebut adalah sebagai peristiwa kunci tentang rahasia Rebecca selama dirinya masih hidup dengan Mrs. Danvers sebagai tokoh kunci. Seperti telah diketahui pada peristiwa – peristiwa sebelumnya, Mrs. Danvers dikenal begitu dekat dengan Rebecca dan mengetahui kebiasaan dan kegiatan sehari-hari Rebecca semasa hidupnya dengan rinci. Mrs.

Danvers pasti mengenal dokter pribadi mendiagnosa Rebecca tersebut. Selain itu, tuntutan durasi membuat film memfokuskan alur pada hal-hal yang dianggap penting.

IV.2.1.12 Peristiwa terbakarnya Manderley Oleh Mrs. Danvers (k_f40_{a-d})

Film	Novel
Tokoh yang membakar Manderley adalah Mrs. Danvers. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi Mrs. Danvers yang sedang memegang lilin dan berjalan menuju tirai serta berdasar pada kesaksian narator. Selain itu, divisualisasikan Mrs. Danvers yang tertimpa reruntuhan atap di ruang tidur Rebecca. Fungsi peristiwa di atas adalah sebagai tanda musnahnya bayang – bayang Rebecca menghantui kehidupan Max dengan narator seiring dengan hancurnya Manderley. Selain itu, peristiwa tersebut juga berfungsi sebagai simbol kemenangan Mrs. Danvers terhadap narator yang akan menjadi awal penderitaan narator	Tokoh yang membakar Manderley tidak disebutkan dengan jelas. Selain itu, terbakarnya Manderley tidak disebutkan secara eksplisit namun melalui deskripsi asap dan sinar terang yang berasal dari arah Manderley pada malam hari. Fungsi peristiwa di atas adalah sebagai akhir cerita yang menyedihkan serta sebagai petunjuk bahwa Max dan narator akhirnya kehilangan Manderley untuk selamanya.

dengan Max karena harus merelakan Manderley.	
--	--

Rangkaian peristiwa terbakarnya Manderley diawali dengan suasana Manderley di kegelapan dan dilanjutkan dengan visualisasi Mrs. Danvers yang memegang lilin melewati narator yang sedang tertidur pulas. Hal ini ditunjukkan pada gambar 52 dan 53 di bawah ini:



Gambar 52



Gambar 53

Kemudian gambar 54 dan 55 menunjukkan keadaan Manderley ketika terbakar. Narator menjelaskan kepada Max bahwa Mrs. Danvers telah membakar Manderley ketika semua orang yang berada di Manderley tertidur. Selanjutnya, narator dan Max melihat Mrs. Danvers berdiri di depan jendela kamar mendiang Rebecca sambil menatap ke arah narator dan Max (gambar 58)



Gambar 54



Gambar 55



Gambar 56



Gambar 57



Gambar 58

Beberapa saat kemudian terlihat Mrs. Danvers jatuh tertindih kayu seperti gambar berikut:



Gambar 59



Gambar 60



Gambar 61

Modifikasi yang terjadi pada peristiwa ini adalah *setting* tokoh yang membakar Manderley. Sementara itu, data novel tidak memberikan penjelasan mengenai pelaku pembakaran Manderley. Perhatikan kutipan data berikut ini (k_{n40a-c}):

“He drove faster, much faster. We topped the hill before us and saw Lanyon lying in a hollow at our feet. There was no moon. The sky above us was inky black. But the sky on the horizon was not at all. It was shot with crimson, like a splash of blood. And the ashes blew towards us with the salt wind from the sea” (Maurier, 1938: 419)

Data novel hanya menyatakan bahwa sebelum Manderley terbakar, Frank Crawley Menghubungi Max dan mengatakan bahwa Mrs. Danvers pergi meninggalkan Manderley tanpa berpamitan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan ini: *“Something rather odd, Frank was at the office wating for me to telephone him. I told him what happened. He thinks Mrs. Danvers has cleared out. She’s gone, disappeared”* (Maurier, 1938: 413). Data novel tidak menyebutkan dengan jelas bahwa yang membakar Manderley adalah Mrs. Danvers namun hal tersebut bertolak belakang dengan yang terdapat pada film. Fungsi peristiwa terbakarnya Manderley tidak hanya sebagai akhir dari cerita tapi juga untuk menguatkan kemenangan Mrs. Danvers yang membawa masa lalu terhadap narator dan Max. Walaupun narator dan Max bisa bersama untuk selamanya tanpa bayang – bayang orang – orang yang dibencinya (narator membenci Mrs. Danvers sedangkan Max

membenci Rebecca) namun Rebecca dan Mrs. Danvers tersebut telah berhasil membuat luka yang tidak akan pernah dibayangkan oleh narator dan Max. Di satu sisi, Max terlibat permasalahan di pengadilan karena mendiang Rebecca sedangkan di sisi lain, narator dan Max harus kehilangan Manderley untuk selamanya karena dibakar oleh Mrs. Danvers. Fungsi peristiwa ini juga menunjukkan sebuah tragedi yang sebenarnya tetap menjadi bayang – bayang menyedihkan di kehidupan narator dan Max selanjutnya.

IV.2.2 Haplologi

IV.2.2.1 Peristiwa Permintaan Maaf Max Kepada Narator Melalui Sepucuk

Surat (k_n2_d)

Film	Novel
Data film menghilangkan peristiwa permintaan maaf tersebut karena peristiwa itu tidak memberikan peran penting untuk memperkuat peristiwa kernel film mengenai pertemuan Max dengan narator dan Mrs. Van Hopper di lobi Hotel Cote d’Azur. Film lebih menggunakan kekuatan musik serta visualisasi wajah Max dan narator untuk mengekspresikan rasa	Max (Mr. De Winter) menitipkan sepucuk surat kepada salah seorang petugas hotel untuk narator setelah pertemuan minum teh. Surat tersebut berisi permintaan maaf Max yang pergi tanpa berpamitan karena dirinya tidak menyukai sikap Mrs. Van Hopper yang berlebihan. Fungsi Peristiwa di atas adalah sebagai simbol ketertarikan Max kepada narator.

ketertarikan diantara mereka setelah sebelumnya pernah saling bertemu.	
--	--

Film menghilangkan data novel k_n2_d . Data novel tersebut dapat dilihat pada kutipan “...*The lift boy came in with a note in his hand. I opened it and found note - paper with a few words...*”*forgive me I was very rude this afternoon ...*” (Maurier, 1938: 21)

Pada data novel di atas dijelaskan bahwa Max (Mr. De Winter) menitipkan sepucuk surat kepada salah seorang petugas hotel untuk narator setelah pertemuan minum teh. Surat tersebut berisi permintaan maaf Max yang pergi tanpa berpamitan karena dirinya tidak menyukai sikap Mrs. Van Hopper yang berlebihan. Data film menghilangkan peristiwa permintaan maaf tersebut karena peristiwa itu tidak memberikan peran penting untuk memperkuat peristiwa kernel film mengenai pertemuan Max dengan narator dan Mrs. Van Hopper di lobi Hotel Cote d’Azur (k_n2). Film lebih menggunakan kekuatan musik serta visualisasi wajah Max ketika melihat narator di lobi hotel serta peristiwa k_f2 untuk mengungkapkan ketertarikan Max terhadap narator yakni mengenai kemarahan Max terhadap narator di tepi jurang saat pertama kali mereka bertemu

IV.2.2.2 Peristiwa Penolakan Narator Kepada Mrs. Van Hopper Untuk Meninggalkan Monte Carlo (k_n6_{a-b})

Film	Novel
Film menghilangkan kedua data novel	Terdapat dua peristiwa yang

<p>di atas karena lebih menekankan pada usaha keras narator untuk bertemu dengan Max. Selain itu, film lebih menekankan karakterisasi narator sebagai seorang perempuan lugu, penurut, dan tegar sehingga dirinya mematuhi perintah Mrs. Van Hopper untuk menemaninya pergi ke New York tanpa membantah sedikitpun.</p>	<p>berhubungan mengenai keputusan Mrs. Van Hopper untuk meninggalkan Monte Carlo. <i>Pertama</i>, Peristiwa penolakan narator terhadap keputusan Mrs. Van Hopper untuk meninggalkan Monte Carlo. <i>Kedua</i>, peristiwa narator yang menangis di kamar mandi kamar tidurnya karena harus berpisah dengan Max. Fungsi dua peristiwa di atas adalah untuk menunjukkan karakterisasi narator sebagai seorang perempuan yang lemah dan tidak berdaya menghadapi Mrs. Van Hopper.</p>
---	---

Dua peristiwa pada data novel k_n6_{a-b} adalah pertama, peristiwa penolakan narator terhadap keputusan Mrs. Van Hopper untuk meninggalkan Monte Carlo. Kedua, peristiwa narator yang menangis di kamar mandi kamar tidurnya karena harus berpisah dengan Max. Perhatikan kedua kutipan di bawah ini yang masing – masing menyatakan kedua peristiwa tersebut:

“How’d the idea of seeing New York? ...The thought was worse than prison. Something of my misery must have seen in my face, for at first she looked astonished, then annoyed. What an odd, unsatisfactory child you are, I thought that you didn’t care for Monte?... I’ve got used to it, I said lamely, wretchedly, my mind in conflict” (Maurier, 1938: 49)

“ I went into the bathroom and locked the door, my head in my hands, It had happened at last. It was all over. Tomorrow evening, I should be in a train, I should say good bye to him...we would be strangers, I shall never see him again while my mind clamoured, painfully, crying” (Maurier, 1938: 50)

Film menghilangkan kedua data novel di atas karena lebih menekankan pada usaha keras narator untuk bertemu dengan Max. Selain itu, film lebih menekankan pada penguatan karakterisasi narator sebagai seorang perempuan lugu, penurut, dan tegar. Sementara itu, data novel menyiratkan karakterisasi narator yang sebaliknya yakni seorang perempuan yang lemah dan tidak berdaya menghadapi Mrs. Van Hopper. Itulah alasan dihilangkannya kedua data novel di atas.

IV.2.2.3 Peristiwa Kepergian Narator Ke Manderley Serta Pertemuan Pertamanya Dengan Para Pelayan Manderley (k_{n11a})

Film	Novel
Film menghilangkan data mengenai hal tersebut. Penghilangan dilakukan bertujuan untuk memadatkan cerita karena keterbatasan durasi dengan pertimbangan bahwa penghilangan beberapa kernel dan satelit di atas tidak berpengaruh pada perkembangan alur cerita. Film mengganti data novel yang dihilangkan di atas dengan meng-close	Dalam perjalanan menuju Manderley, disebutkan <i>setting</i> rumah - rumah penduduk sekitar Manderley serta pemandangan alamnya yang indah. Fungsi peristiwa di atas adalah untuk menjelaskan serta memberikan gambaran awal tentang keindahan lokasi Manderley yang telah dikenal sebagai sebuah <i>mansion</i> yang mewah.

<p><i>up</i> narator dan Max yang sedang berada di mobil dan menuju Manderley. Selain itu, <i>close up</i> wajah narator yang terus – menerus berfungsi untuk memvisualisasikan ketegangan yang dirasakannya saat harus menuju Manderley yang akan menjadi rumah baru baginya.</p>	
--	--

Film banyak menggunakan prinsip haplologi untuk mendeskripsikan suasana selama perjalanan menuju Manderley (k_f17). Data novel k_n11_a menyebutkan bahwa dalam perjalanan menuju Manderley, disebutkan *setting* rumah-rumah penduduk yang tinggal di sekitar Manderley serta pemandangan alamnya yang indah. Perhatikan kutipan novel berikut ini:

“We motored, leaving London in the morning in rain, we passed many friendly villages where the cottage windows had a kindly air, a woman, holding a baby in her arms, smiled at me from a doorway while a man clanked across a road to a well carrying a fail. Only two miles further you see that great trees on the brow of the hill there, sloping to the valley, with a scrap of sea beyond?”(Maurier, 1938 : 66 - 67)

Sementara itu, film menghilangkan data tersebut. Penghilangan dilakukan bertujuan untuk memadatkan cerita karena keterbatasan durasi dengan pertimbangan bahwa penghilangan beberapa kernel dan satelit di atas tidak berpengaruh pada perkembangan alur cerita. Film (k_f17) mengganti data novel

yang dihilangkan di atas dengan meng-*close up* narator dan Max yang sedang berada di mobil dan menuju Manderley (gambar 62, 63, dan 64).



Gambar 62



Gambar 63



Gambar 64

IV.2.2.4 Peristiwa Ajakan Beatrice Untuk Mengunjungi Gran serta Pertemuan Narator Dengan Max Di Perpustakaan Manderley (k_n25_{a-f}, k_n27_{a-b})

Film	Novel
Film menghilangkan data mengenai Gran serta kemarahan Max kepada Mrs. Danvers supaya menjaga alur tetap terfokus. Penambahan tokoh yang tidak terlalu mendukung alur cerita tidak ditampilkan dalam film. Film membatasi kemunculan tokoh baru supaya alur cerita tidak melebar. Sementara itu, data novel tentang pertemuan narator dengan Max untuk membicarakan tentang keadaan Gran,	Peristiwa ini diawali dengan Beatrice mengajak narator menemui nenek Max yang bernama Gran di panti jompo. Sepulang dari sana, narator mendengar Max yang sedang memarahi Mrs. Danvers karena tidak melaporkan kedatangan Jack Favell ke Manderley. Fungsi peristiwa di atas adalah untuk mengindikasikan kesempurnaan sosok seorang Rebecca di keluarga Manderley. Walaupun Gran sudah tua

<p>dihilangkan dengan tujuan untuk membuang kesan kemarahan Max terhadap Mrs. Danvers. Film menampilkan sosok Mrs. Danvers yang tidak pernah tersentuh oleh kemarahan pemilik Manderley tersebut. Di samping itu, film lebih memperkuat kekuasaan Mrs. Danvers yang sudah lama tinggal di Manderley sehingga seolah – olah dia adalah orang yang paling dihormati di Manderley setelah Max dan tidak ada seorangpun yang mampu melebihi kekuasaannya atas Manderley.</p>	<p>namun hal yang diingatnya hanyalah Rebecca. Fungsi kedua adalah sebagai indikasi kekuasaan Max atas Manderley sehingga dirinya berhak memarahi siapapun tidak terkecuali Mrs. Danvers, yang tidak mematuhi perintahnya.</p>
--	--

Data novel menyebutkan bahwa Beatrice mengajak narator menemui nenek Max yang bernama Gran (k_n25_{a-f}). Data novel tentang Gran dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“ Good morning, Beatrice, I said...”

“Well, my dear, how are you? She said, I thought of motoring over this afternoon and looking up Gran”

“ I’d like to very much, Beatrice”

(Maurier, 1938: 197)

“Beatrice shoke hands with her and introduced me. Here we are, Gran, she said, raising her voice”

The grandmother looked in our direction . “ Dear, Bee, she said , how sweet of you to come and visit me’ (Maurier, 1938: 197)

Tokoh Gran tidak ditemukan pada data film karena film menjaga alur tetap terfokus. Penambahan tokoh yang tidak terlalu mendukung alur cerita tidak ditampilkan dalam film. Film membatasi kemunculan tokoh baru supaya alur cerita tidak melebar. Sementara itu, data novel tentang pertemuan narator dengan Max untuk membicarakan tentang keadaan Gran, dihilangkan dengan tujuan untuk membuang kesan kemarahan Max terhadap Mrs. Danvers. Film menampilkan sosok Mrs. Danvers yang tidak pernah tersentuh oleh kemarahan pemilik Manderley tersebut. Di samping itu, film lebih memperkuat kekuasaan Mrs. Danvers yang sudah lama tinggal di Manderley sehingga seolah – olah dia adalah orang yang paling dihormati di Manderley setelah Max dan tidak ada seorangpun yang mampu melebihi kekuasaannya atas Manderley. Sementara itu, data novel yang menampilkan kemarahan Max terhadap Mrs. Danvers karena kedatangan Jack Favell, terdengar oleh narator. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“when I came to the end of the long drive, at last I saw Maxim’s car was standing in front of the house. I went towards the library and as I near I heard the sound of voices, one raised louder than the other, Maxim’s voice. The door was shut. You can write and tell him from me to keep away from Manderley in the future, do you hear? Remember, I warned you for the last time... I heard the door of the library opened. Mrs. Danvers come out of the library, shutting the door behind him” (Maurier, 1938: 206-207)

IV.2.2.5 Peristiwa Kunjungan Tamu – Tamu Bangsawan Ke Manderley

(k_n28_{a-b})

Film	Novel
Film membatasi kemunculan tokoh-	Terdapat tokoh yang menyarankan

tokoh baru seperti Lady Crowan, supaya film tidak membosankan karena terlalu banyak tokoh yang harus diingat oleh penonton. Penonton lebih terfokus pada alur cerita daripada menghafalkan tokoh-tokoh dalam cerita.	pertama kali diadakannya pesta kostum di Manderley yaitu Lady Crowan serta seorang laki – laki sebagai salah satu tamu di Manderley. Peristiwa di atas berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa pesta kostum selalu diadakan di Manderley sekali dalam setahun.
--	--

Penghilangan data novel k_{n28a-b} juga terjadi karena film membatasi kemunculan tokoh-tokoh baru supaya film tidak membosankan karena terlalu banyak tokoh yang harus diingat oleh penonton. Penonton lebih terfokus pada alur cerita daripada menghafalkan tokoh-tokoh dalam cerita. Kutipan novel berikut ini membuktikan bahwa di dalam novel, terdapat tokoh yang tidak terlalu penting yang ikut dalam membangun cerita yaitu Lady Crowan serta seorang laki – laki sebagai salah satu tamu di Manderley.

*“We had an invasion of visitor during the afternoon”
 “ Oh Mr De Winter , Lady Crowan said”
 (Maurier, 1938: 211)*

*“ We missed the fun of the wedding, you know, it’s shame to deprive us of all the excitement, said somebody else, a man”
 (Maurier, 1938 : 210)*

IV.2.2.6 Peristiwa Penyesalan Narator Tentang Pesta Kostum (k_{n32a}) Dan Peristiwa Keingintahuan Narator Kepada Frank Crawley Tentang Keberadaan Max Seusai Pesta Kostum (k_{n33a-c})

Film	Novel
Penghilangan data di atas terjadi pada film sebab tidak mempengaruhi alur cerita selanjutnya. Selain itu, film tidak menekankan cerita pada keretakan rumah tangga Max dan narator namun lebih menekankan pada konflik yang terjadi antara narator dengan Mrs. Danvers.	Peristiwa di atas adalah tentang narator yang bertanya pada Frank Crawley tentang keberadaan Max yang tidak bersamanya pada malah seusai pesta kostum. Fungsi peristiwa ini pada novel adalah sebagai pembawa pesan ketidakharmonisan dalam rumah tangga narator dan Max.

Data novel k_n33_{a-c} menyebutkan peristiwa tentang narator bertanya pada Frank Crawley tentang keberadaan Max yang tidak bersamanya semalam. Perhatikan kutipan berikut: *“Frank, it’s me, where’s Maxim? I don’t know, I haven’t seen him. He’s not been in this morning”* (Maurier, 1938: 259). Penggunaan prinsip haplologi atau penghilangan data di atas terjadi pada film sebab tidak mempengaruhi alur cerita selanjutnya; k_f33_{a-b} yaitu peristiwa pertengkaran narator dengan Mrs. Danvers sebelum pesta selesai karena kostum yang dipilihkan oleh Mrs. Danvers untuknya.

IV.2.2.7 Peristiwa Penemuan Bangkai Kapal Dan Mayat Rebecca (k_n36)

Film	Novel
Film tidak menampilkan tokoh – tokoh baru serta peristiwa tentang penemuan	Pada peristiwa di atas terdapat tiga satelit yang disebutkan yaitu <i>pertama</i> ,

<p>bangkai kapal secara rinci karena tuntutan durasi. Selain itu, film lebih menekankan pada pencarian narator terhadap Max sehingga tidak diperlukan tampilan peristiwa di atas secara rinci. Lagipula, suasana ketegangan pada malam itu diwakili dengan kekuatan gambar serta musik yang meninggi.</p>	<p>peristiwa teriakan anak kecil yang ingin menjadi penyelamat pantai saat dirinya dewasa, <i>kedua</i>, peristiwa penemuan bangkai kapal yang didengar oleh narator dari seorang penjaga pantai yang bercerita kepada salah satu penduduk setempat, dan <i>ketiga</i>, peristiwa Ben bercerita kepada narator tentang seseorang yang tenggelam pada malam terjadinya badai setahun yang lalu. Novel memfungsikan ketiga peristiwa di atas untuk menjelaskan kronologi penemuan bangkai kapal serta suasana tegang yang meliputi orang – orang yang sedang berada di lokasi pantai.</p>
---	---

Penghilangan pada peristiwa di atas terjadi pada tiga satelitnya yakni k_n36_{cde} . Penghilangan tersebut meliputi penghilangan peristiwa teriakan anak kecil yang ingin menjadi penyelamat pantai saat dirinya dewasa, peristiwa penemuan bangkai kapal yang didengar oleh narator dari seorang penjaga pantai yang bercerita kepada salah satu penduduk setempat, dan peristiwa Ben bercerita

kepada narator tentang seseorang yang tenggelam pada malam terjadinya badai setahun yang lalu. Perhatikan kutipan novel ini:

“ Charlie, Charlie? Where are you? a woman in a pink striped frock and hair-net called “

“ I’ve seen the diver, Mum. I want to be a diver” shouted the boy

“ The woman nodded to us and smiled. She didn’t know me. She was holiday-maker from Kerrith. “ The excitement all seems to be over, doesn’t it? She said; They are saying down on the cliff there the ship will be there for days”

“ They’re waiting for the diver’s report, “ said the coast-guard

“I wished I could lose my identity and join them rather than I must go back alone through the woods to Manderley and wait for Maxim”

(Maurier, 1938: 281-283)

“ I saw Ben crouching by a little pool between two rocks when I came to the further side of the cove”

“G’day,” he said

“She is down there all right. She’ll not come back again”

“Who? I said”

“Her, the other one”

“I must go now” I said; Good afternoon” I left him and walked towards the path through the woods”

(Maurier, 1938: 284-285)

Film tidak menampilkan tokoh – tokoh baru serta peristiwa detil tentang penemuan bangkai kapal karena tuntutan durasi. Selain itu titik klimaks cerita tidak terdapat pada peristiwa penemuan bangkai kapal sehingga tidak diperlukan menampilkan peristiwa terlalu rinci. Film juga tidak menampilkan keakraban narator dengan Ben karena narator divisualisasikan hanya bertemu Ben satu kali pada k_f23_a yaitu peristiwa pertemuan narator dengan Ben di rumah pantai saat harus mengejar Jesper seperti gambar berikut ini:



Gambar 65



Gambar 66

Selanjutnya, sebagai pengganti peristiwa tersebut, film memvisualisasikan beberapa peristiwa di atas dengan k_f34_c yang memperlihatkan bahwa Frank Crawley yang memberitahukan kepada narator tentang penemuan kapal tersebut. Pernyataan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 67



Gambar 68



Gambar 69

IV.2.2.8 Peristiwa Penulisan Surat Yang Ditujukan Untuk Mrs. Van Hopper

(k_n16)

Film	Novel
Film menghilangkan peristiwa di atas sebab ingin menampilkan sosok narator yang telah diperlakukan tidak baik oleh Mrs. Van Hopper semasa tinggal bersamanya sehingga film tidak memvisualisasikan kehadiran Mrs. Van Hopper setelah narator tiba di Manderley.	Narator menulis surat kepada Mrs. Van Hopper sebab dirinya tidak memiliki siapa – siapa untuk bercerita tentang kehidupan barunya di Manderley. Hal tersebut berfungsi untuk menyiratkan sikap narator yang masih membutuhkan kehadiran Mrs. Van Hopper setelah apa yang dialaminya di Manderley.

Peristiwa di atas mengenai kebingungan dirinya tentang surat yang akan ditulisnya. Narator berpikir surat tersebut akan ditujukan untuk Mrs. Van Hopper.

Hal ini ditunjukkan pada kutipan data novel di bawah ini:

“ I went on drumming, with my fingers on the desk. I could think of nobody to write to. Only Mrs. Van Hopper. And there was something foolish, rather ironical, in the realisation that here I was sitting at my own desk in my own home with nothing better to do than to write a letter to Mrs. Van Hopper, a woman I disliked whom I should never see again” (Maurier, 1938: 95)

Prinsip haplologi diterapkan oleh film terhadap data novel di atas karena film menampilkan sosok narator adalah seorang wanita yang telah diperlakukan tidak baik oleh Mrs. Van Hopper semasa tinggal bersamanya. Selain itu film hanya menyebutkan peristiwa – peristiwa yang berhubungan dengan tindakan Mrs. Van Hopper sebelum narator tiba di Manderley.

IV.2.2.9 Peristiwa Pertengkaran Narator Dengan Max Karena Sikap Aneh

Mrs. Danvers Terhadap Narator (k_n12_{a-b})

Film	Novel
Film tidak menampilkan data pertengkaran tersebut karena film tidak menekankan pertengkaran yang terjadi antara narator dengan Max hanya karena Mrs. Danvers. Film lebih menekankan kepada karakterisasi Mrs. Danvers dalam bentuk visualisasi sikap Mrs. Danvers yang sedang menunjukkan kamar narator.	Peristiwa di atas terjadi setelah narator merasakan ketidaknyamanan mengenai sikap Mrs. Danvers terhadap dirinya saat tiba di Manderley sebagai Mrs. De Winter yang baru. Fungsi peristiwa pertengkaran antara narator dengan Max adalah sebagai gambaran awal keberhasilan Mrs. Danvers menghancurkan rumah tangga mereka secara perlahan – lahan. Selain itu, peristiwa di atas juga sebagai gambaran awal dimulainya berbagai macam masalah yang akan dihadapi oleh narator di Manderley.

Peristiwa di atas terjadi setelah narator merasakan ketidaknyamanan mengenai sikap Mrs. Danvers. Wajah Mrs. Danvers terlihat tidak menyukai kedatangan narator ke Manderley sebagai Mrs. De Winter yang baru dan menggantikan mendiang Rebecca yang sangat dikaguminya. Sementara itu, hal

tersebut justru memicu pertengkaran antara narator dengan Max ketika narator mengatakan perasaannya mengenai Mrs. Danvers. Perhatikan kutipan berikut ini:

*“How did you get on with old Danvers?” he said abruptly
“She seems just a little bit stiff,” I said
“I don’t think she would mind your doing that” he said
“After all, it’s natural enough that she should resent me a bit at first”
“resent you? Why resent you? What the devil do you mean? He said. He turned from the window, frowning, an odd, half-angry expression on his face.
(Maurier, 1938: 83)*

Film tidak menampilkan data pertengkaran tersebut karena tidak menekankan pertengkaran yang terjadi antara narator dengan Max hanya karena Mrs. Danvers. Film lebih menekankan kepada karakterisasi Mrs. Danvers dalam bentuk tampilan peristiwa Mrs. Danvers menunjukkan kamar yang akan ditempati oleh narator. Hal ini dapat terlihat pada gambar film 70 dan 71 di bawah ini:



Gambar 70



Gambar 71

Selain itu, data film di atas juga sangat jelas memvisualisasikan pandangan mata Mrs. Danvers yang menyiratkan kebencian pada narator sehingga data film tersebut sangat berperan dalam mendukung karakterisasi Mrs. Danvers.

IV.2.2.10 Peristiwa Ingatan Narator Tentang Perangai Mrs. Danvers Dan Mrs. Van Hopper (k_n53) (k_n54)

Film	Novel
Film memulai cerita dengan alur <i>flash back</i> dan tidak terjadi pengulangan dari masa lalu ke masa sekarang dan kembali lagi ke masa lalu. Selain itu, film tidak menggunakan suara monolog narator yang menceritakan ingatannya tentang Mrs. Danvers dan Mrs. Van Hopper yang terlalu panjang sehingga dapat membuat penceritaan menjadi monoton dan membosankan.	Ingatan narator mengenai Mrs. Van Hopper dan Mrs. Danvers berfungsi untuk menyebutkan karakterisasi kedua tokoh tersebut yang bersikap tidak baik terhadap narator.

Kedua peristiwa di atas dihilangkan pada film karena film memulai cerita dengan alur *flash back* dan tidak terjadi pengulangan dari masa lalu ke masa sekarang dan kembali lagi ke masa lalu seperti yang terdapat pada data novel berikut ini:

“We can never go back again, that much is certain. The past is still too close to us. But I never dared to ask Mrs. Danvers what she did about it. Mrs. Danvers. I wonder what she was doing now. She and Favell. ... Well it’s over now, finished and done with. ... how different the little restaurant where we eat today to that vast dining room, The Hotel Cote d’Azur... I remember staying once with Mrs. Van Hopper in a country house...” (Maurier, 1938: 9-12)

Selain itu, film tidak menggunakan suara monolog narator yang menceritakan ingatannya tentang Mrs. Danvers dan Mrs. Van Hopper yang terlalu panjang sehingga dapat membuat penceritaan menjadi monoton dan membosankan.

IV.2.3 Ekspansi

IV.2.3.1 Peristiwa Kemarahan Max Terhadap Narator (k_f2)

Film	Novel
Peristiwa di atas divisualisasikan film untuk menyiratkan bahwa kedua tokoh yang bertemu tersebut adalah tokoh utama dalam cerita serta sebagai gambaran awal tokoh Max yang terlihat sedang menghadapi permasalahan besar sehingga ketegangan jelas terlihat pada <i>close up</i> wajahnya.	Novel tidak menyebutkan peristiwa tersebut karena pertemuan antara narator dengan Max terjadi pertama kali ketika di lobi Hotel.

Peristiwa Max memarahi narator karena teriakan narator yang mengagetkan Max ketika dirinya berdiri di tepi jurang. Hal ini dapat dilihat pada tiga gambar di bawah ini:



Gambar 72



Gambar 73



Gambar 74

Film menggambarkan kesalahpahaman narator terhadap Max. Narator menduga Max akan melakukan bunuh diri. Film menampilkan peristiwa di atas selain sebagai gambaran awal tokoh Max yang terlihat sedang menghadapi permasalahan besar tetapi juga sebagai pertemuan pertama kali antara narator dengan Max. Peristiwa di atas juga divisualisasikan film untuk menyiratkan bahwa kedua tokoh yang bertemu tersebut adalah tokoh utama dalam cerita. Sementara itu, novel tidak menyebutkan peristiwa tersebut.

IV.2.3.2 Peristiwa Terdengarnya Percakapan Oleh Narator Antara Mrs. Van Hopper Dengan Perawatnya Mengenai Rebecca (k₉)

Film	Novel
Peristiwa di atas divisualisasikan pada film karena fungsi peristiwa tersebut adalah untuk menampilkan kecemburuannya pada Rebecca walaupun Rebecca telah lama meninggal. Hal ini disebabkan oleh rasa cinta yang timbul di hati narator untuk Max sehingga kecemburuan tersebut terbawa dalam tidur narator.	Novel tidak menyebutkan hal tersebut karena novel tidak menceritakan secara rinci kegiatan yang dilakukan Mrs. Van Hopper selama dirinya sakit.

Sementara itu, pada data novel, kecemburuan narator dimanifestasikan bukan dalam bentuk mendengarkan pembicaraan Mrs. Van Hopper dengan perawatnya secara diam – diam melainkan dalam bentuk melempar buku

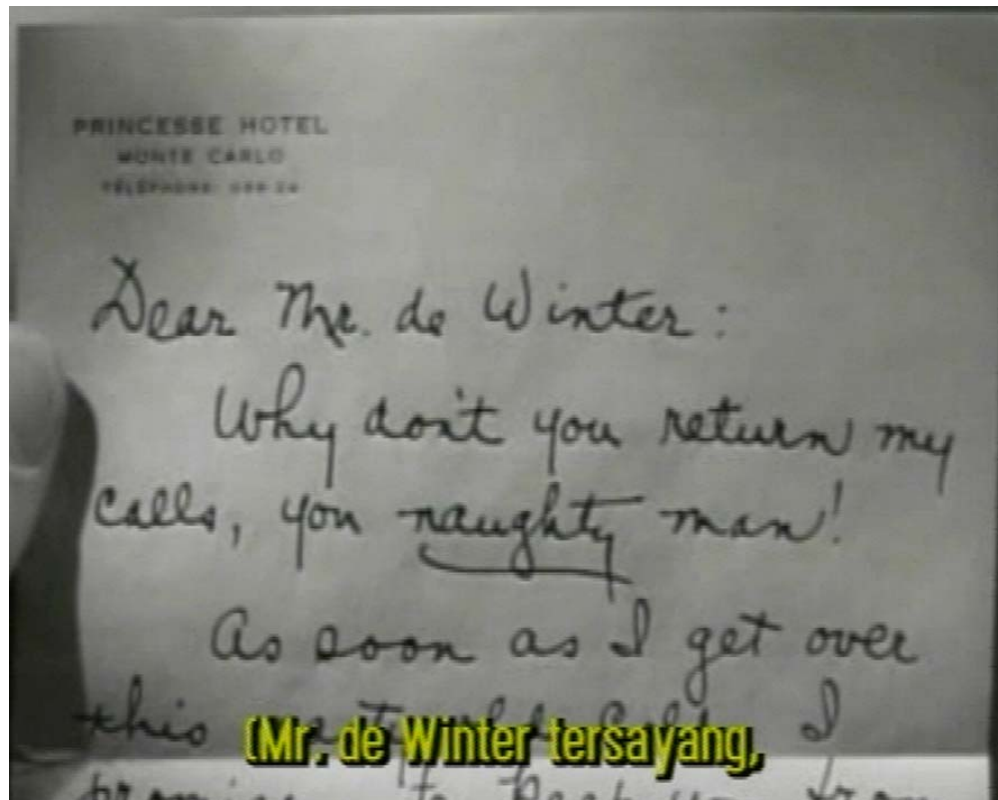
kumpulan puisi yang pada sampulnya tertulis Max from *Rebecca*. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada data novel K_n4 sebagai berikut: *I picked up the book again ... I read the dedication 'Max from Rebecca' ... I shut the book with a snap and put it away under my gloves; and stretching to a near by chair ... (Maurier, 1938 : 36).*

IV.2.3.3 Peristiwa Keingintahuan Mrs. Van Hopper Mengenai Balasan Surat Yang Diharapkannya Dari Max (k_f11_{a-b})

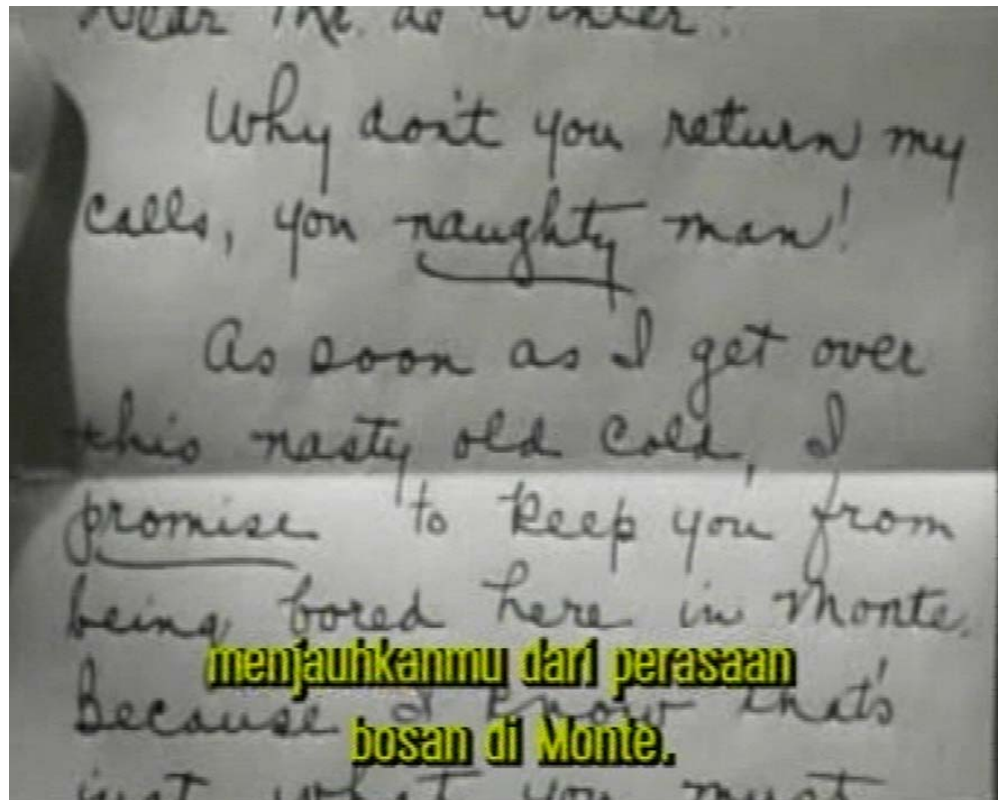
Film	Novel
Peristiwa ini berfungsi sebagai penanda bahwa Mrs. Van Hopper jatuh cinta kepada Max sehingga dirinya sangat berharap Max membalas suratnya. Dalam film, divisualisasikan bahwa Max membaca surat dari Mrs. Van Hopper namun tidak membalasnya.	Peristiwa di atas masih terkait pada peristiwa sebelumnya sehingga peristiwa tersebut tidak terdapat pada novel.

Peristiwa ini terjadi setelah kedekatan narator dengan Max ketika Mrs. Van Hopper sakit. Peristiwa ini berfungsi sebagai penanda bahwa Mrs. Van Hopper jatuh cinta kepada Max sehingga dirinya sangat berharap Max membalas suratnya. Dalam film divisualisasikan bahwa Max membaca surat dari Mrs. Van Hopper namun tidak membalasnya. Perhatikan gambar di bawah

ini:



Gambar 75



Gambar 76

IV.2.3.4 Peristiwa Pernikahan Narator Dengan Max Di Kantor Catatan Sipil

(kf16a)

Film	Novel
Film memvisualisasikan nama <i>Mairie</i> , <i>Salle Des Mariages</i> yang berarti Kantor Catatan Sipil di Perancis; tempat narator dan Max menikah. Film mengekskansi novel untuk memperkuat penceritaan mengenai pernikahan yang	Novel tidak menyebutkan peristiwa di atas karena lebih ditekankan pada kedatangan narator ke Manderley.

sangat sederhana antara narator dan Max meskipun hal tersebut sangat bertentangan dengan kehidupan Max sebagai Mr. De Winter sekaligus sebagai pemilik Manderley.	
---	--

Film memvisualisasikan nama *Mairie, Salle Des Mariages* yang berarti Kantor Catatan Sipil di Perancis; tempat narator dan Max menikah (gambar 77 dan 78). Sementara pada novel tidak dicantumkan nama kantor catatan sipil tempat narator dan Max menikah. Novel hanya menyebutkan bahwa pernikahan mereka mungkin dilakukan di gereja atau rumah tanpa ada perayaan. Perhatikan data novel berikut ini:

*“ Do you mind how soon you marry me? Asked Max”
“ Not in a church? Not in white, with bridemaids, and bells and choirboys? Of course, I was thinking for the moment we would be married at home . naturally, I don’t expect a church, or people or anything like that.” I said (Maurier, 1938: 60)*



Gambar 77



Gambar 78

Selain hal tersebut, film menggambarkan Max yang memberikan seikat bunga mawar kepada narator sebagai hadiah pernikahan (gambar 79 dan 80).



Gambar 79



Gambar 80

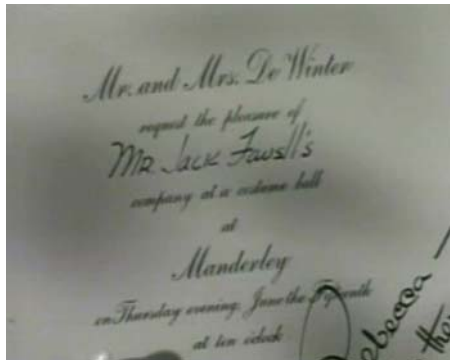
Seperti yang telah disebutkan di atas, film mengekskansi novel untuk memperkuat penceritaan mengenai pernikahan yang sangat sederhana antara narator dan Max meskipun hal tersebut sangat bertentangan dengan kehidupan Max sebagai Mr. De Winter sekaligus sebagai pemilik Manderley. Bahkan film membuktikan kesederhanaan pernikahan tersebut dengan peristiwa Max memberi seikat bunga sebagai hadiah pernikahan mereka dan bukan perhiasan.

IV.2.3.5 Peristiwa Penemuan Undangan Pesta Kostum Rebecca Yang Ditujukan Untuk Jack Favell (k_r30_a)

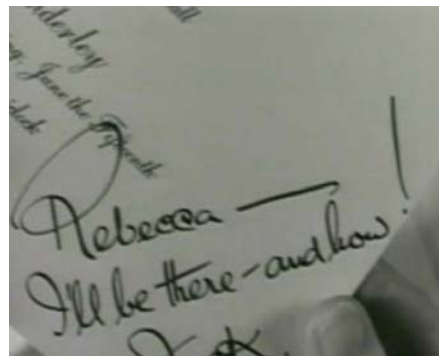
Film	Novel
Ekspansi yang terjadi pada film berfungsi untuk mengembangkan alur cerita tentang hubungan istimewa yang	Novel tidak menyebutkan peristiwa di atas karena sikap serta tingkah laku Rebecca dengan laki – laki bangsawan

terjalin antara mending Rebecca semasa masih hidup dengan Jack Favell.	akan diceritakan secara rinci pada peristiwa pengakuan Max tentang pembunuhan yang dilakukannya pada Rebecca.
--	---

Gambar 81 dan 82 memperlihatkan tulisan tangan Jack Favell yang menyambut baik undangan pesta dansa dari Rebecca saat masih hidup. Ekspansi yang terjadi pada film berfungsi untuk mengembangkan alur cerita tentang hubungan istimewa yang terjalin antara mending Rebecca semasa masih hidup dengan Jack Favell sehingga gambar-gambar di atas menyiratkan pergaulan yang tidak lazim antara Rebecca dengan beberapa laki – laki. Peristiwa ini semakin memperkuat data sebelumnya yaitu (K_f21) tentang penemuan sejumlah nama-nama bangsawan laki-laki di buku alamat mending Rebecca.



Gambar 81



Gambar 82

IV.2.3.6 Peristiwa Perintah Narator Kepada Mrs. Danvers Untuk Membuang Barang – Barang Milik Rebecca (k_f30_a)

Film	Novel
Film menggambarkan sikap narator yang memberontak terhadap aturan lama yang dibuat oleh Rebecca selama dirinya masih hidup. Selain itu, film berfungsi menunjukkan keberanian narator melawan Mrs. Danvers.	Peristiwa tersebut tidak disebutkan pada novel sebab novel lebih menekankan pada kekuasaan Mrs. Danvers terhadap Manderley.

Selanjutnya, ekspansi film juga terlihat pada k_f31_{a-c}. Peristiwa ini adalah ketika narator menyuruh Mrs. Danvers untuk membuang dan menghancurkan semua barang-barang yang bertuliskan huruf R. Narator merasa bahwa dirinya adalah Mrs. De Winter yang baru (gambar 83 dan 84). Oleh karena itu, dirinya merasa tidak takut untuk mengambil sikap. Sementara peristiwa tersebut tidak ditemukan pada data novel. Hal ini terjadi karena film menggambarkan sikap narator yang memberontak terhadap aturan yang tidak pernah lepas dari aturan mendiang Rebecca selama dirinya masih hidup. Dirinya tetap ingin dianggap sebagai Mrs. De Winter dan tidak mau diremehkan oleh Mrs. Danvers. Sementara peristiwa tersebut tidak ditemukan pada data novel.



Gambar 83



Gambar 84

IV.2.3.7 Peristiwa Terbakarnya Manderley (k_r40_a)

Film	Novel
Film memvisualisasikan tempat tidur dan bantal yang bersulam huruf R terbakar secara perlahan – lahan. Fungsi peristiwa di atas adalah sebagai tanda berakhirnya permasalahan yang dihadapi oleh narator karena bayang – bayang Rebecca.	Novel tidak menyebutkan dengan jelas tentang Manderley yang terbakar.

Pada bagian akhir, film memvisualisasikan tempat tidur dan bantal yang bersulam huruf R terbakar secara perlahan – lahan.



Gambar 85



Gambar 86

Peristiwa di atas berfungsi sebagai tanda hilangnya kekuasaan mendiang Rebecca yang selama ini masih sangat melekat dalam aturan maupun kebiasaan di Manderley yang terjadi bersamaan dengan terbakarnya Mrs. Danvers dan Manderley untuk selamanya.

IV.2.4 Ekserp

IV.2.4.1 Peristiwa Pertemuan Max, Kolonel Julyan, Frank Crawley Dengan Dokter Baker (k_r39)

Film	Novel
Film menekankan percakapan yang terjadi antara Dokter Baker dengan Max, Kolonel Julyan, Frank Crawley, dan Jack Favell mengenai mendiang Rebecca serta penyakit yang dideritanya. Peristiwa di atas berfungsi sebagai penjelasan mengenai alasan	Selain menyebutkan tentang percakapan tersebut, sebelumnya telah disebutkan juga kesulitan pencarian rumah Dokter Baker sebab fungsi peristiwa ini adalah untuk menjelaskan secara rinci mengenai keadaan yang sebenarnya dari Rebecca.

Rebecca memiliki keinginan untuk bunuh diri.	
--	--

Film mengambil intisari percakapan yang terjadi antara Dokter Baker dengan Max, Kolonel Julyan, Frank Crawley, dan Jack Favell mengenai mendiagnosa Rebecca serta penyakit yang dideritanya. Kutipan data novel berikut ini yang diambil oleh film supaya memenuhi tuntutan durasi:

“Doctor Baker came back into the room with large book and a file case in his hands. He opened the book and began turning the pages, “the seventh, the eighth, tenth”, he murmured, “nothing here, at two o’clock? Ah! I saw Mrs. Danvers on the twelfth at two o’ clock. Yes, Mrs. Danvers, I remember now “
“tall, slim, dark, very handsome? Said Colonel Julyan”
“She asked for the truth, and I let her have it. This Mrs. Danvers, or Mrs. De Winter was not the type to accept the lie. The pain was slight as yet but the growth was deep-rooted, and in three or four months she would have been under morphia. The X-rays showed a certain malformation of the uterus, I remember, meant she could never have had a child, It had nothing to do with that disease”
 (Maurier, 1938: 404-405)

Fungsi peristiwa tersebut, pada film, adalah sebagai pengungkap keadaan Rebecca yang sebenarnya sebelum dirinya meninggal sekaligus sebagai fakta bahwa Max tidak bersalah. Selain itu, fungsi peristiwa tersebut adalah sebagai pembenaran bahwa Rebecca bunuh diri karena mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

IV.2.4.2 Peristiwa Kesaksian Tabbs Tentang Penemuan Kapal Mendiagnosa Rebecca (k₃₇)

Film	Novel
<p>Film hanya mengambil intisari peristiwa persidangan mengenai kesaksian Tabbs untuk lebih menambah ketegangan yang terjadi pada suasana sidang. Fungsi peristiwa di atas adalah sebagai pembuktian bahwa ada kemungkinan sosok mayat yang diketahui sebagai Rebecca telah dibunuh sebelumnya walaupun kenyataannya hal tersebut tidak terbukti.</p>	<p>Peristiwa di atas disebutkan pada novel sebagai bagian dari kronologi jalannya persidangan .</p>

Peristiwa kesaksian Tabbs ditampilkan dalam film dengan gambar 87 di bawah ini:



Gambar 87

Fungsi peristiwa di atas adalah sebagai bukti yang membenarkan bahwa ada kemungkinan sosok mayat yang diketahui sebagai Rebecca telah dibunuh sebelumnya walaupun kenyataannya hal tersebut tidak terbukti. Intisari percakapan yang terjadi pada saat menginterogasi Tabbs adalah mengenai kondisi kapal sebelum karam sebab dirinya adalah pembuat kapal tersebut. Perhatikan kutipan data novel di bawah ini:

“Excuse me, sir, said the boat-builder, but there is a little bit more to it than that. And if you would allow me I should like to make a further statement. It’s like this, sir. After the accident last year, a lot of people in Kerrith made unpleasantness about my work. There was nothing wrong with that boat regards the work I did to her, What I want to know is this: Who drove the holes in her planking? Rocks didn’t do it. There were three of them altogether...”
(Maurier, 1938: 339-340)

IV.2.4.3 Peristiwa Penemuan Bangkai Kapal Dan Sesosok Mayat Di Dalamnya (k_f34)

Film	Novel
Film mengambil inti percakapan narator dengan Frank mengenai keadaan pada malam ditemukannya bangkai kapal sebab film lebih memfokuskan pertemuan narator dengan Max di rumah pantai. Percakapan narator dengan Max berfungsi untuk menunjukkan keberadaan Max pada saat itu.	Novel menjelaskan lebih rinci mengenai kepanikan orang – orang yang berada di daerah tersebut sehingga fungsi pendeskripsian situasi pada saat itu terpenuhi.

Peristiwa di atas berfungsi untuk mengungkap keberadaan Max yang sebenarnya setelah berita penemuan bangkai kapal tersebut muncul. Data film tidak menampilkan secara rinci proses penemuan bangkai kapal tersebut karena film terfokus pada pengakuan Max terhadap narator tentang penemuan kapal serta sosok mayat di dalamnya setelah peristiwa ini. Film mengambil inti percakapan narator dengan Frank mengenai keadaan pada malam itu dari novel hipogramnya sebagai berikut.

*“Where is Maxim?” I said
 “He’s taken one of the crew into Kerrith, “ Said Frank
 “When did he go?” I said
 “He went just before you turned up,” said Frank, “about five minutes ago, I wonder you didn’t see the boat . He was sitting in the stern with his Germany fellow, Ok, you know where to find me if you want me. I shall be at the office all the afternoon” (Maurier, 1938: 282-283)*

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Frank mengetahui keberadaan Max serta menyarankan narator untuk kembali ke Manderley karena situasi yang tidak memungkinkan. Di lain pihak, narator menolak dan tetap berada di situ untuk menunggu Max. Sementara itu, peristiwa tersebut dimanifestasikan dalam film dengan visualisasi sebagai berikut:



Gambar 88



Gambar 89



Gambar 90

Data novel yang digunakan pada film hanya seperti yang disebutkan di atas sedangkan percakapan antara penjaga pantai dengan salah satu penduduk pantai di daerah tersebut tidak ditampilkan.

IV.2.4.4 Peristiwa Pertengkaran Narator Dengan Mrs. Danvers Karena Kostum Yang Dipakai Oleh Narator (k₃₃)

Film	Novel
Film lebih memfokuskan pada intimidasi yang dilakukan oleh Mrs. Danvers pada narator karena film mengungkapkan alasan mengenai kebencian Mrs. Danvers terhadap narator selama ini.	Novel lebih rinci menampilkan peristiwa tersebut karena novel menjadikan peristiwa tersebut sebagai salah satu peristiwa yang menonjolkan kekuasaan Mrs. Danvers.

Peristiwa di atas terjadi setelah pesta kostum di Manderley. Peristiwa pertengkaran pada film berupa pertengkaran mulut antara narator dengan Max di ruang tidur mendiang Rebecca yang berakhir dengan intimidasi yang dilakukan Mrs. Danvers terhadap narator untuk melompat dari jendela kamar. Percakapan yang terjadi pada film ditransformasi dari novel aslinya pada peristiwa intimidasi Mrs. Danvers saja. Hal ini dilakukan pada data film sebab peristiwa ini berfungsi sebagai simbol kebencian Mrs. Danvers terhadap narator sejak awal keberadaan narator di Manderley. Perhatikan gambar – gambar berikut ini yang menggambarkan intimidasi yang dilakukan oleh Mrs. Danvers terhadap narator:



Gambar 91



Gambar 92



Gambar 93



Gambar 94



Gambar 95



Gambar 96



Gambar 97

Sementara itu, data novel yang dipakai sebagai data film yang sesuai dengan visualisasi di atas adalah sebagai berikut:

“You’ve done what you wanted, haven’t you? You meant this to happen, didn’t you? Are you pleased now, are you happy now?”

“I thought that I hated you”, she said

“Why you should hate me? What I’ve ever done to you that you should hate me?”

“You tried to take Mrs. De Winter’s place”

“Many people marry twice men and women, There are thousands of second marriages taking place everyday. You talk as though my marrying Mr. De Winter is a crime, a sacrilege against the dead. Haven’t we as much right to be happy as anyone else?”

Mr. De Winter is not happy, any fool can see that. You have only to look at his eyes. He’s still in hell, and he’s look like that ever since she died”

“It’s not true, it’s not true, How dare you to speak like that to me?”

“ How do you think I’ve liked it, watching you sit in her place, walk in her foots. ...She was lovely then, Lovely as a picture, men turning to stare at her when she passed”

“I don’t want to hear, I don’t want to know” I said. I backed away from her towards the window, my old fear and horror rising up in me again.

“Why don’t you go? We none of us want you? He doesn’t want you, he never did. He can’t forget her.... She pushed me towards the open window. I could see the terrace below me grey and indistinct place.

“Don’t be afraid. I won’t push you. I won’t stand by you. You can jump on your own accord. What’s the use of your staying here at Manderley? You’re not happy. Mr. De winter doesn’t love you?”

(Maurier, 1938: 268-271)

IV.2.4.5 Peristiwa Permohonan Ijin Narator Kepada Max Untuk Mengadakan Pesta Kostum Di Manderley (k_r32)

Film	Novel
Film memvisualisasikan permohonan narator kepada Max agar diadakan pesta kostum di Manderley sebab peristiwa di atas berfungsi sebagai upaya narator untuk menghapus kekuasaan Rebecca walaupun telah lama meninggal. Selain itu, peristiwa ini berfungsi untuk menunjukkan usaha yang dilakukan oleh narator untuk menempatkan dirinya sama dengan Mrs. De Winter sebelumnya atau mendiang Rebecca.	Novel lebih menjelaskan proses kedatangan tamu – tamu bangsawan ke Manderley sehingga meminorkan peristiwa permohonan diadakannya pesta kostum di Manderley. Fungsi kedatangan tamu – tamu tersebut adalah untuk membandingkan Mrs. De Winter lama (mendiang Rebecca) dengan Mrs. De Winter yang baru (narator).

Film memvisualisasikan permohonan narator kepada Max seperti gambar 98 dan 99 berikut ini:



Gambar 98



Gambar 99

Gambar di atas menunjukkan Max yang menyetujui permohonan narator agar diadakan pesta kostum di Manderley. Peristiwa ini berfungsi untuk menunjukkan usaha yang dilakukan oleh narator untuk menempatkan dirinya sama dengan Mrs. De Winter sebelumnya atau mendiang Rebecca. Selain itu, fungsi peristiwa di atas sebagai awal kebangkitan kepercayaan diri narator sebagai seorang Mrs. De Winter yang baru sehingga dirinya berusaha mengubur bayang – bayang Rebecca. Sementara itu, data novel menyebutkan peristiwa permohonan tersebut dilakukan oleh Frank setelah disarankan oleh Lady Crowan dan didukung oleh narator sehingga film mengambil intisari peristiwa tersebut dengan memodifikasi *setting* tempat dan tokoh. Dalam hal ini, film lebih menonjolkan tindakan dari tokoh utama yakni narator sehingga menghilangkan peran Frank.

IV.2.4.6 Peristiwa Pertemuan Narator Dengan Mrs. Danvers Di Ruang Tidur Rebecca (k₂₉)

Film	Novel
Peristiwa tersebut berfungsi sebagai simbol ketakutan narator terhadap bayang – bayang Rebecca yang masih sangat mempengaruhi tradisi Manderley serta sebagai wujud kekaguman yang berlebihan seorang pelayan terhadap majikan.	Novel menyebutkan peristiwa di atas lebih mendetil supaya deskripsi lebih bisa dirasakan oleh pembaca seolah – olah berada pada situasi yang sama dengan narator. Fungsi peristiwa di atas adalah untuk mengungkapkan kekaguman yang berlebihan dari Mrs. Danvers terhadap mendiang Rebecca.

Peristiwa ini diawali ketika narator menuju kamar tidur mendiang Rebecca setelah Jack Favell meninggalkan Manderley. Sesampainya narator di ruang tersebut, Mrs. Danvers mengetuk pintu dan menuju ke jendela kamar tersebut. Narator mengikuti Mrs. Danvers dari belakang . Sesampainya di kamar mendiang Rebecca, Mrs. Danvers membuka tirai kamar tersebut (gambar 100).



Gambar 100



Gambar 101



Gambar 102



Gambar 103



Gambar 104

Peristiwa tersebut berfungsi sebagai simbol ketakutan narator terhadap bayang – bayang Rebecca yang masih sangat mempengaruhi tradisi Manderley serta sebagai wujud kekaguman yang berlebihan seorang pelayan terhadap majikan. Mrs. Danvers berusaha menyudutkan posisi narator dengan cara menceritakan secara rinci tentang kebiasaan mendiang Rebecca semasa hidupnya, barang-barang, baju - baju, serta peralatan rias mendiang Rebecca yang sangat mahal. Hal tersebut

dapat dilihat dengan jelas pada gambar 101, 102, dan gambar 104. Pada gambar-gambar di atas, terlihat dengan jelas wajah narator yang sedih dan tertekan. Sementara Mrs. Danvers terus berbicara dan menunjukkan semua barang-barang mendiang Rebecca tanpa menghiraukan narator yang mulai menangis terisak-isak. Bahkan, pada gambar 103 nampak jelas terlihat bahwa Mrs. Danvers memaksa narator duduk di kursi meja rias mendiang Rebecca sambil menyisir rambut narator seolah – olah dirinya menyisir rambut mendiang Rebecca. Mrs. Danvers terus - menerus mengintimidasi narator dengan memuji kesempurnaan sikap dan penampilan mendiang Rebecca sebagai Mrs. De Winter yang pertama (gambar 105).



Gambar 105

Sementara itu, data tersebut diambil dari novel hipogramnya tanpa ada perubahan *setting* tempat dan tokoh. Intisari percakapan antara narator dengan Mrs. Danvers dapat dilihat pada kutipan data novel berikut:

“You wanted to see the room. Why have you never asked me to show it to you before? I was ready to show you everyday, you had only to ask me” She said
“I wanted to run away, but I couldn’t move. I went on watching her eyes”
“This was her bed. It’s beautiful, isn’t it? I keep the golden coverlet on it always, It was her favorite. Here is the nightdree in a

case. Would you like to touch it again?... Look, this is the dressing gown. She was much taller than you, you can see by the length. Put it up against you. It comes down to your ankles. She had a beautiful figure ... I keep her furs in here...”

“My arm was bruised and numb from the pressure of her fingers. I could see how tightly the skin was stretched across her face, showing the cheek-bones.... I forced a smile. I couldn’t speak. My throat felt dry and tight”

(Maurier, 1938: 186-189)

IV.2.4.7 Peristiwa Pertemuan Narator Dengan Jack Favell (k_f28)

Film	Novel
Film memfokuskan peristiwa pengenalan narator dengan Jack Favell karena peristiwa ini berfungsi sebagai sarana tampilnya tokoh baru yang masih terkait dengan Rebecca.	Novel menyebutkan adanya percakapan antara Mrs. Danvers dengan Jack Favell karena novel lebih memfokuskan kedekatan hubungan yang terjalin antara Mrs. Danvers dengan Jack Favell.

Data film (gambar 106,107 dan 108) memvisualisasikan peristiwa pertemuan narator dengan Jack Favell sama dengan yang terdapat pada data novel namun film hanya menggunakan data novel mengenai pengenalan yang terjadi antara narator dan Jack Favell dengan Mrs. Danvers sebagai orang yang mengenalkan mereka. Kutipan novel berikut ini mendukung informasi di atas:

“How’s old Max? he said”

“I was surprised at his tone. It sounded as though he knew him well. It was queer, to hear Maxim talked of as Max. No one called him like that”

“He’s very well thank you, I said, He’s gone up to London”

“And left the bride all alone? Why? That’s too bad. Isn’t he afraid come and carry you off?”

“Hullo Danny, there you are, said the man, all your precatons were in vain. The mistress of the house was hiding behind the door. Well, aren’t you going to introduce me? After all, it’s the usual thing to do, isn’t it, to pay one respect to a bride?”
“This is Mrs. Favell, madam, said Mrs. Danvers”
“How do you do, I said, Won’t you stay for tea?”
(Maurier, 1938: 174-175)



Gambar 106



Gambar 107



Gambar 108

Film terfokus pada pengenalan yang terjadi antara narator dengan Jack Favell karena fungsi peristiwa tersebut adalah sebagai sarana tampilnya tokoh baru yang bernama Jack Favell yang juga merupakan tokoh yang berperan penting di dalam cerita.

IV.2.4.8 Keingintahuan Narator Tentang Rebecca Yang Diutarakannya Kepada Frank Crawley (k₂₅)

Film	Novel
Fungsi peristiwa di atas adalah sebagai simbol kesempurnaan Rebecca yang tidak akan pernah dilupakan oleh orang yang pernah menjalin hubungan dekat dengannya.	Novel lebih banyak menyebutkan pertanyaan – pertanyaan narator mengenai penyebab kematian Rebecca karena fungsi peristiwa tersebut adalah untuk memberikan gambaran awal tentang penyebab kematian Rebecca

Peristiwa di atas pada data film hanya difokuskan kepada pendapat Frank secara pribadi mengenai Rebecca. Fungsi peristiwa tersebut adalah sebagai simbol kesempurnaan Rebecca semasa hidupnya di mata orang – orang terdekatnya. Data novel mengenai hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Tell me, I said, my voice casual, not caring a bit, tell me, was Rebecca very beautiful?”
“Frank waited for a moment, I could not see his face. He was looking away from me towards the house. ‘Yes, he said slowly’
“Yes, I suppose she was the most beautiful creature I ever saw in my life” (Maurier, 1938:147)

IV.2.4.9 Pertemuan Narator Dengan Beatrice Dan Suaminya (k_f22)

Film	Novel
Film memfokuskan pada pendapat Beatrice tentang penampilan narator sehingga peristiwa ini berfungsi untuk deskripsi karakterisasi narator secara fisik. Selain itu, fungsi peristiwa di atas adalah sebagai bentuk pengenalan narator terhadap keluarga Max serta keakraban yang terjalin antara narator dengan Beatrice.	Novel menceritakan secara rinci proses pengenalan narator dengan Beatrice karena fungsi pengenalan ini adalah sebagai tanda keakraban yang terjalin antara mereka sehingga akan mempengaruhi alur cerita selanjutnya.

Pertemuan narator dengan Beatrice dan suaminya; Giles, terjadi di ruang perpustakaan seperti yang terlihat pada data film berikut ini:



Gambar 109

Pada data film di atas, pengenalan terbatas pada Beatrice dan Giles. Sementara itu, data novel menyebutkan bahwa pengenalan tersebut mengikutsertakan Frank Crawley sebagai sahabat Max. Film menghilangkan data tentang Frank sebab Frank Crawley sudah terlebih dahulu mengenal narator sebelum kedatangan Beatrice dan Giles sehingga fungsi peristiwa di atas adalah sebagai bentuk pengenalan narator terhadap keluarga Max. Selain itu, peristiwa tersebut juga sebagai deskripsi awal mengenai kedekatan hubungan antara Mrs. Danvers dengan Rebecca yang disampaikan melalui cerita tokoh Beatrice kepada narator. Sementara itu, data novel yang dipakai sebagai data film adalah mengenai pendapat Beatrice tentang penampilan narator yang dinilai kurang menarik

sekaligus memberikan saran kepada narator untuk mengubah sedikit penampilannya.

“She shook my hand very firmly, looking me straight in the eyes, and then she turned to Maxim, “Quite different from what I expected. Doesn’t answer to your description at all”

“You won’t mind me saying so, will you? She went on, “but I think you ought to do something to your hair. Why don’t you have it waved? It’s so lanky, isn’t it, like that? Must look awful under a hat. Why don’t you sweep it back behind your ears?” (Maurier, 1938: 112-113)

IV.2.4.10 Ajakan Max Kepada Narator Untuk Makan Pagi Bersamanya (kr6)

Film	Novel
Peristiwa tersebut berfungsi sebagai tanda ketertarikan Max terhadap narator serta pengkarakterisasian narator.	Novel menyebutkan peristiwa makan pagi tersebut berlanjut dengan kepergian mereka ke tempat – tempat yang belum pernah dikunjungi oleh narator. Peristiwa di atas berfungsi sebagai tanda ketertarikan Max terhadap narator.

Peristiwa di atas adalah sebagai pertemuan spesial antara narator dengan Max tanpa Mrs. Danvers. Data film mengenai hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 110

Film mengambil intisari peristiwa tersebut pada dialog antara mereka berdua yang terbatas pada keingintahuan Max tentang narator. Data novel mengenai hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*"You can't sit at a wet tablecloth, " he said brusquely
 "I tried to think of excuse. I knew he didn't want to lunch with me. I should ruin his meal. 'Please,I begged, "don't be polite. It's very kind of you but I shall be quite all right if the waiter just wiped the cloth"*

"But I'm not being polite, I would like you to have luncheon with me. Even If you had not knocked over that vase so clumsily I should have asked you"

"What happened to your friend?" Your friend, she is much older than you. Is she a relation? Have you known her long?"

"She is not really a friend, I told him, shhe is an employer. She's training me to be a thing called a companion, and she pays me ninety pounds a year"

"I did not know one can buy companionship, he said. It sounds a primitive idea. Rather like Eastern slave market"

"I looked up the word companion once in the dictionary, I admitted, and it said a companion is a friend of the bossom"

"You haven't much in common with her" he said

(Maurier, 1938:23-26)

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip Dan Masalah Perkembangan*. Malang: YA3 Malang.
- Artika, I Wayan. *Menelusuri Jejak Film Dan Novel*. Bali Pos. 27 Maret 2007.
- Bluestone, George. 1957. *Novels Into Film*. Berkeley and Los Angeles: University California Press.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs : Semiotics, Literature, Deconstructure*. New York: Cornell University Press.
- Eneste, Panusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Isaacs, Neil D. 1970. *Fiction Into Film : A Walk In The Spring Rain*. New York: A Delta Book.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading*. London: The John Hopkins University Press.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Krevolin, Richard. 2003. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*. Bandung: Kaifa.
- Kristanto, JP. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Cet 1. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kristeva, Julia. 1987. *Desire In Language: A Semiotics Approach to literature And Art*. England: Basil Blackwell Ltd.
- Maurier, Daphne Du. 1938. *Rebecca*. New York: Pocket Book Inc.

- Napiah, Abdul Rahman. 1994. *Tuan Jebat Dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Prakosa, Gatot (ed). 2006. *Kamera Subyektif Rekaman Perjalanan dari Sinema Ngamen ke Art Cinema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Terbaik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhani, Umilia. 2007. *Transformasi Novel ke Bentuk Film: Analisis Ekranisasi Terhadap Novel Ca Bau Khan*.
- Simbolon, Maroeli. "Sastra Dalam Film, Sebuah Dimensi Tanda", dalam www.Republika.com diakses tanggal 5 Juni 2007.
- Sani, Asrul. 1997. *Surat – Surat Kepercayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Teew, A. 1998. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Di Indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotik : Tentang Tanda, Cara Kerja Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.